

► Program Keahlian  
Ganda

► *Capacity Building*  
Direktorat PG. Dikmen

► Pemilihan Guru  
Dikmen Berprestasi  
dan Berdedikasi

► Bimtek Pembelajaran  
Empat Kekhususan

Edisi 11 Tahun 11 Desember 2017

# GURU DIKMEN

Media Komunikasi Guru Pendidikan Menengah



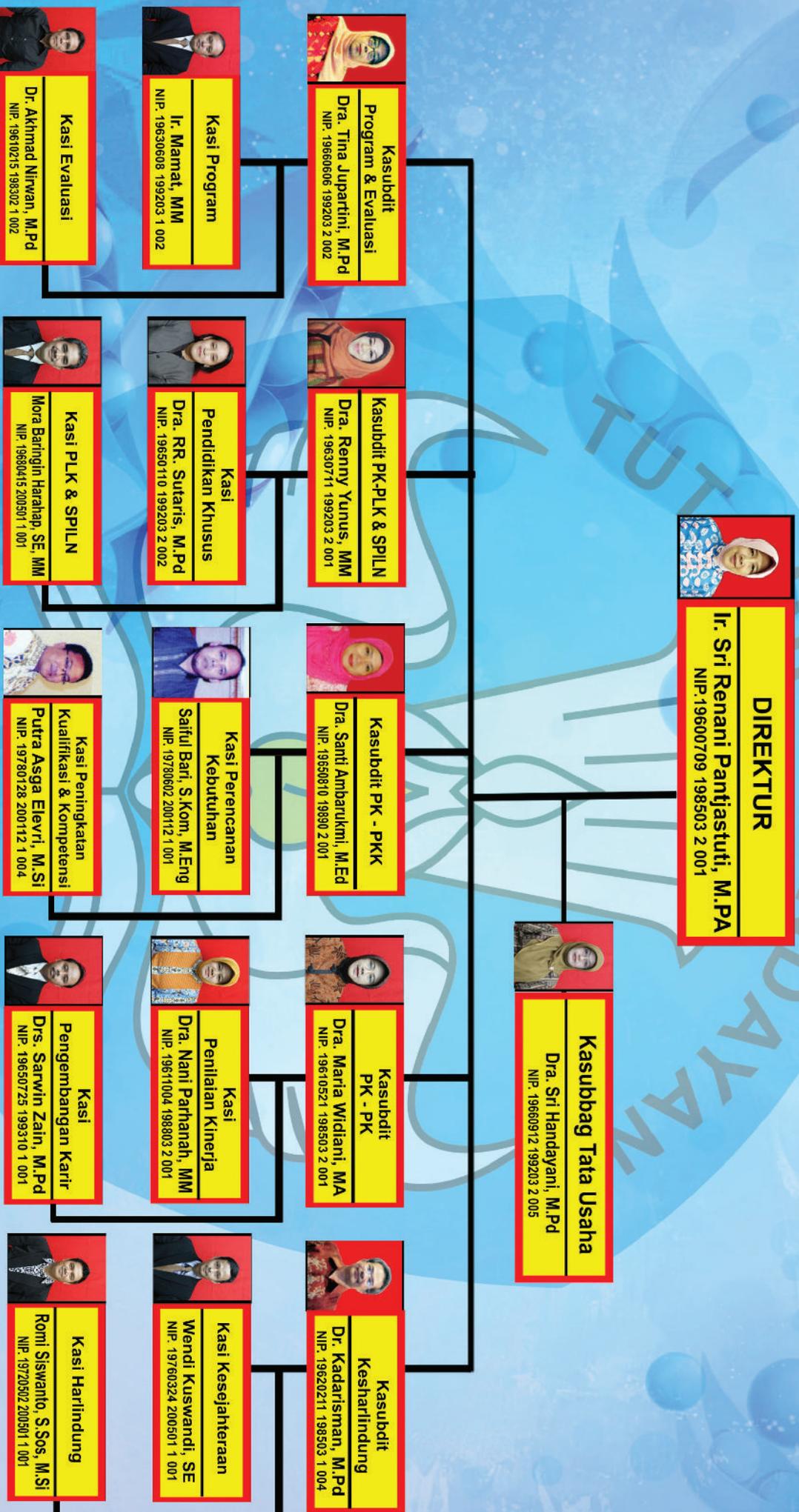
**HARI GURU NASIONAL 2017**  
MOMENTUM  
REFLEKSI  
UNTUK GURU

WAWANCARA DIREKTUR  
PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH

MERACIK  
PEMBINAAN  
GURU DIKMEN



# STRUKTUR ORGANISASI DIREKTORAT PEMBINAAN GURU DIKEMEN TAHUN 2017



# GALERI DIREKTORAT PG. DIKMEN





■ Seluruh pegawai Direktorat PG. Dikmen berfoto bersama sesaat setelah senam pagi pada kegiatan *Capacity Building* di Camp Hulu Cai, Bogor. Foto A. Fauzi Ramdani



# Catatan Direktur

Salamat Hari Guru Nasional yang ke 72. Di penghujung tahun 2017 guru-guru di Indonesia tengah merayakan kegembiraan atas kelahirannya yang ke 72. Guru Indonesia dihadapkan pada tantangan cukup berat menghadapi datangnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Guru Indonesia juga harus bersiap menghadapi era baru di abad 21. Melihat kenyataan yang ada, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah mempengaruhi perkembangan anak-anak kita dalam menyerap ilmu pengetahuan. Mereka melaju begitu cepat dalam setiap perkembangan zaman dan mungkin sudah berwawasan abad 21. Tetapi kondisi guru kita masih begitu lambat berjalan pada setiap perkembangan zaman, mungkin guru-guru kita masih jauh dari abad 21.

Guru Indonesia harus menjadi guru masa kini. Itulah salah satu *trend* yang saat ini sedang berkembang. Guru masa kini, adalah guru yang bisa menyiapkan anak didik memiliki kecakapan abad 21. Dalam abad 21 anak-anak harus dibekali dengan 4 C, meliputi *Critic and Analitic, Creative and Inovatif, Communication and Colaboration*. Seorang guru masa kini harus memiliki lima peran utama, yakni sebagai pengajar, penjaga gawang, fasilitator, penghubung dan katalisator. Perhatikan dan tanamkan kelima peran utama guru masa kini tersebut.

Untuk itulah, mari bersama kita kawal anak-anak kita dengan pembiasaan bebas bertanya, bebas mengeluarkan

pendapat, dan ajak mereka belajar bersama lingkungan lebih banyak. Jangan biasakan anak-anak kita menjadi pendiam dan penakut. Ajarkan pula cara berkomunikasi dan kerja sama dengan orang lain dengan baik dan benar.

Anak yang akan berhasil nanti adalah anak-anak yang mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik serta memiliki kekuatan karakter. Anak pandai bukan semata tinggi nilai akademiknya saja. Bukan itu yang harus mendapat perhatian lebih. Tetapi anak yang cerdas dalam bakat tertentu juga perlu mendapat perhatian, berikanlah ruang untuk lebih berkembang dan maju. Kembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak didik kita hingga menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Generasi yang benar-benar sesuai harapan kita saat 100 tahun Indonesia merdeka nanti.

Untuk itu, ada pesan bermakna yang disampaikan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara kepada setiap guru. Beliau menuliskan, bahwa seorang guru harus berada di depan, yang berarti harus bisa menjadi teladan. Seorang guru juga harus berada di tengah, yang berarti harus menciptakan prakarsa dan ide. Dan seorang guru harus berada di belakang yang berarti harus bisa memberi dorongan dan arahan. Selamat membaca.!

Direktur Pembinaan Guru Dikmen

**Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA**

# GURU DIKMEN

Media Komunikasi Guru Pendidikan Menengah

## Susunan Redaksi

### PEMBINA

Hamid Muhammad M.SC, Ph.D.  
Plt. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan

### PENGARAH

Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA  
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah

### PIMPINAN REDAKSI

Dra. Tina Jupartini, M.Pd  
Kasubdit Program dan Evaluasi

### SIDANG REDAKSI

Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed  
Dra. Maria Widiani, MA  
Dra. Renny Yunus, M.Pd  
Dr. Kadarisman, M.Pd  
Ir. Mamat, MM  
Dr. Akhmad Nirwan, M.Pd  
Saiful Anam  
Dipo Handoko, Rihad Wiranto  
Didik Haryadi, Mukti Ali  
Ahmad Fauzi Ramdani,

### KORESPONDEN

Nabilla Desyalika Putri (Yogyakarta dan Malang)  
Andi Wahyudi (Surabaya)  
Candra Erdiansah (Kalimantan Timur)

### DESAIN DAN TATA LETAK

Arita WA, Ari Subhan Hari

### SEKRETARIAT

Zainus Misbah, Sri Roswati, Octaviana Kemalasar, Nur Leili Bashir, Fadlilah Prapta Widda, Candra Purnama

### PENERBIT

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah  
Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Direktorat Pembinaan  
Guru Pendidikan Menengah  
Gedung D. Lt. 12 Kompleks Kemendikbud  
Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

# Kabar Redaksi

**S**alam hangat dan bahagia. Senang rasanya di pengujung tahun 2017 ini kami bisa melahirkan media komunikasi bagi guru pendidikan menengah melalui Majalah Guru Dikmen. Cukup banyak dan lumayan melelahkan ketika harus memilah dan memilih program dan kegiatan yang usai dilaksanakan di sepanjang tahun 2017 untuk dirangkum dan disajikan dalam satu kemasan. Tetapi berkat kerja sama yang baik, majalah Guru Dikmen bisa terbit pada bulan Desember tahun 2017 dengan edisi pertama di tahun pertama.

Beberapa kegiatan besar sejatinya telah kami siapkan untuk Laporan Utama, tetapi dengan pertimbangan masa tayang majalah ini, kegiatan-kegiatan besar itu harus terkalahkan dengan kegiatan besar lain dan masih baru. Akhirnya, Hari Guru Nasional ke 72 menjadi Laporan Utama. Di Laporan Utama ini pembaca bisa menyimak sambutan dari Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP.

Bersanding dengan peringatan HGN, pada Laporan Utama kali ini kami sajikan pula hasil wawancara kami dengan Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah yang baru dilantik bulan September 2017 lalu. Beliau adalah Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA yang berlatarbelakang pendidikan Pertanian dan Agrikultur. Beliau juga memiliki hobi menanam dan mendaki gunung. Wawancara berlangsung cukup lama, terdapat gagasan-gagasan baru. Selengkapnya simak pada tulisan wawancara.

Sajian lain yang kami rangkum adalah Pemilihan Guru Dikmen Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2017 yang telah dilaksanakan pada Agustus lalu. Kegiatan lain dari Subdit Kesharlingud juga menayangkan hasil Olimpiade Guru Nasional, Lomba Inovasi Pembelajaran, serta Lomba Kompetensi Guru yang kesemuanya khusus untuk guru Dikmen.

Pada rubrik Program kami turunkan berita perihal Kerjasama Guru Pendidikan Menengah melalui Program Kemitraan Guru Dikmen. Pada Rubrik Kompetensi, yang masih hangat adalah informasi revitalisasi SMK, yakni Program Keahlian Ganda, Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta Program Pemenuhan Kebutuhan dan Kompetensi Mutu Guru SMK. Pada rubrik ini juga kami suguhkan laporan kegiatan studi banding guru Dikmen di Perancis.

Pada Subdit PK,PLK dan SPILN terdapat warna-warni kegiatan yang menghiasi majalah ini. Mulai dari Bimtek Pembelajaran Empat Bidang Kekhususan, sekilas informasi Hari Disabilitas Internasional (HDI), Bimtek Sekolah Aman Bencana, hingga Bimtek Pendidikan Jasmani Adaptif. dari subdit ini program terbaru pemberian bantuan kepada para guru yang terdampak letusan Gunung Agung di Karangasem, Bali. Peningkatan Capacity building yang dilakukan pada pertengahan bulan Desember juga bisa kami rangkum di majalah ini. Kegiatan yang kaya makna dan wawasan baru itu cukup antusias diikuti peserta yang tak lain adalah seluruh pegawai Direktorat PG Dikmen,

Tidak ketinggalan pada sisi lain, majalah ini juga menyediakan ruang yang memuat kiprah para guru dikmen meraih prestasi. Tulisan ini menjadi praktik baik yang bisa menjadi inspirasi bagi guru-guru pendidikan menengah lainnya. Tim redaksi majalah Guru Dikmen, akan terus memperbaiki tampilan dan konten majalah ini. Kami terbuka dengan segala kritik dan saran. Selamat Membaca..!

# Daftar Isi

4



## LAPORAN UTAMA

- 4. Perkuat Karakter Melalui Keteladanan Guru
- 8. Meracik Pembinaan Guru Dikmen dari Hulu sampai Hilir

## KESHARLINDUNG

- 14. Menjadi Guru Maestro Pendidikan
- 17. Bertaburan Inovasi dalam Pembelajaran
- 18. Tingkatkan Kompetensi Mengajar Praktik
- 20. Mengasah Pedagogik dan Profesional Guru

## KOMPETENSI

- 22. Tingkatkan Jumlah Guru Produktif SMK
- 26. Guru SMK akan Mempunyai *Skill Passport*
- 28. Babak Baru Sertifikasi Guru dalam Jabatan
- 30. Tingkatkan 5 Kompetensi Guru SMK
- 32. Timba Ilmu ke Perancis, Tingkatkan Kualitas Guru SMK

## PROGRAM

- 34. Guru yang Mendaftar Harus ada Surat Tugas
- 36. Mendongkrak Mutu Guru Sekolah Imbas

## PKPLK SPILN

- 38. Harus Mengawal Peserta dengan Tepat
- 40. Tingkatkan Literasi Guru Sekolah 3T
- 41. Gagasan Pendidikan Inklusif
- 42. Kenalkan Bencana pada Anak Sejak Dini
- 43. Dorong Mutu Pendidikan Jasmani Adaptif Guru SMALB
- 44. Program SM-3T Perbaiki IPM Indonesia
- 46. Berbagi Bantuan untuk Guru Akibat Erupsi Gunung Agung

## KINERJA

- 48. Membiasakan Guru Mendokumentasikan Tulisan
- 49. Menjamin Pembelajaran Berkualitas

## TATA USAHA

- 50. *Capacity Building*: Perekat Kekeluargaan dan Kedisiplinan SDM
- 52. Dari Bahaya Narkoba Hingga Pentingnya Literasi

## PROFIL

- 54. Algoritma Menghindari *Trial Error*
- 56. Mengajar Sepenuh Hati di Kelas Inklusif
- 58. Membangun Asa di Perbatasan RI-Malaysia

8



14



*"Pendidikan yang berkarakter akan menciptakan Intelektual terpelajar, bukan Intelektual kurang ajar"*

Hari Guru Nasional Tahun 2017

# Momentum Refleksi untuk Guru



Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.AP (Mendikbud)

Foto: Mukti Ali

**P**eringatan Hari Guru Nasional atau yang lebih familiar dengan sebutan HGN pada tahun 2017 telah berlalu dengan puncaknya tanggal 25 November. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2017 ini tak terlihat gegap gempita yang menyertai HGN. Peringatan terlihat sangat sederhana, tetapi penuh makna. Tak ada lagi acara puncak peringatan yang biasanya berlangsung tersendiri, tak ada pula unsur huru-hara dengan penggalangan guru secara masal hingga puluhan ribu.

Memeriahkan peringatan HGN tahun 2017 cukup menggelar berbagai lomba yang dilaksanakan tiap direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Lomba-lomba yang bersifat ilmiah ini menggantikan gelaran Simposium GTK pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini dimulai sejak tanggal 23 November dan berakhir tanggal 26 November. Selain itu, digelar juga pameran pendidikan karya guru oleh unit-unit kerja terkait, berlangsung sejak tanggal 24-25 November. Stand pameran ini berada di bagian dalam Plaza Insan Berprestasi, Gedung A Kompleks Kemendikbud, Senayan. Beragam produk pendidikan disajikan di sana, tak ketinggalan stand Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah menjadi salah satu yang menghiasi.



Mendikbud foto bersama dengan tim Paskibraka pada Upacara HGN 2017

Foto: Mukti Ali

## MOMENTUM REFELSIKAN DIRI

Rangkaian HGN 2017 ditutup dengan upacara di halaman Gedung A, Kemendikbud, Senayan. Dipimpin langsung oleh Mendikbud, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP. Dalam sambutannya Mendikbud mengatakan, bahwa tema HGN tahun 2017 adalah Membangun Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru. Tema tersebut, kata Mendikbud, berkaitan erat dengan implementasi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Perpres tersebut, Presiden mengamanatkan bahwa guru sebagai sosok yang utama dalam satuan pendidikan. Guru harus dapat berperan sebagai tokoh penting atau panutan (*the significant other*) bagi peserta didiknya, dan guru harus menjadi sumber keteladanan.

"Momentum HGN ini hendaknya kita jadikan sebagai refleksi apakah guru-guru kita sudah menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan apakah kita juga sudah cukup memuliakan guru-guru kita yang telah berjuang untuk mendidik dan membentuk karakter kita sehingga menjadi pribadi tangguh dan berhasil," tutur Mendikbud.

Peringatan HGN juga menjadi titik evaluasi yang strategis bagi pengambilan kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut di antaranya adalah menjadikan guru lebih kompeten, profesional, terlindungi, dan pada gilirannya

lebih sejahtera, mulia, dan bermartabat. "Pemberian tunjangan profesi guru bagi guru yang telah tersertifikasi, serta tunjangan khusus bagi guru yang mengabdikan di daerah khusus akan terus menjadi perhatian," kata Mendikbud.

Selain itu juga, guru-guru yang memiliki keahlian ganda untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kejuruan akan terus ditingkatkan bersamaan dengan program Guru Garis Depan (GGD) untuk mencapai pemerataan pendidikan yang berkualitas. "Upaya pemerintah pusat tentu memiliki keterbatasan, oleh karena itu kita berikan apresiasi kepada semua pihak yang telah ikut membantu meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru," ucap Mendikbud.

Selain program-program tersebut, untuk memenuhi kebutuhan guru di daerah, pemerintah menyediakan program afirmasi, terdiri dari Program Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (SM-3T), Program Pemberian Subsidi Bantuan Pendidikan Konversi GTK PAUD dan DIKMAS, dan Program Diklat Berjenjang bagi Pendidik PAUD.

"Perlu adanya peran pemerintah daerah untuk ikut serta melakukan redistribusi guru, meningkatkan kompetensi, dan memenuhi kesejahteraan guru yang masih di bawah standar minimum," pesan Mendikbud.

## GURU ADALAH PASUKAN TERDEPAN

Rangkaian puncak HGN berlanjut di dalam Plaza Insan Berprestasi. Di tempat itu, dilangsungkan pengumuman sekaligus penganugerahan kepada para peserta terbaik hasil berbagai perlombaan. Dalam arahannya, Muhadjir mengatakan bahwa guru bagaikan satuan infanteri dalam dunia militer. Karena guru berada di garis paling depan dalam mencerdaskan anak bangsa. "Di antara jajaran kesatuan yang paling depan adalah infanteri, pasukan ini berdiri paling depan kalau terjadi pertempuran. Dalam konsep pendidikan, guru merupakan pasukan terdepan yang menentukan menang tidaknya pendidikan. Sedangkan Kemendikbud adalah pasukan pemberi *support*," tuturnya. "Jadi kalau sampai pendidikan gagal, yang pertama bertanggung jawab adalah guru. Karena guru itu guru harus kita perhatikan, mereka adalah penentu menang tidaknya pertempuran melawan kebodohan dan kejumudatan untuk peserta didik kita," lanjutnya.

Selain itu, Muhadjir juga menegaskan, bahwa hingga saat ini masih banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan guru seperti soal kualitas dan kuantitas guru. Bahkan karena banyaknya, dirinya mengaku belum selesai memetakan permasalahan guru yang telah ia mulai sejak satu tahun yang lalu. Ia mencatat dalam lima tahun terakhir ada 295 ribu guru yang pensiun.



Plt. Dirjen GTK Hamid Muhammad Ph.D didampingi Direktur PG. Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA., foto bersama Juara III pemenang Penulisan Buku Guru Dikmen

Foto: Mukti Ali

Namun, sejak moratorium tahun 2011 perekrutan baru belum bisa dilakukan. Sementara itu, saat ini terdapat 738 ribu guru non-PNS yang merupakan masalah yang harus diselesaikan. "Sekarang setelah 7 tahun ini kita panen raya juga, yaitu panen kekurangan guru dalam arti guru PNS," ucap Muhadjir.

Masalah lainnya terjadi di daerah, karena kurangnya guru PNS kepala sekolah di daerah mengangkat guru sendiri. Akibatnya banyaklah guru-guru yang diangkat kepala sekolah, tetapi

memiliki masalah kualifikasi, kompetensi, dan masalah sertifikasi yang menjadi masalah tambahan. "Tidak mungkin kita memajukan pendidikan tanpa dukungan guru yang kuat baik dari segi kompetensi maupun dari segi kesejahteraan yang ada pada guru," tutur Muhadjir.

Muhadjir juga meminta kepada guru yang telah mendapatkan tunjangan profesi dan gaji yang telah semestinya dia terima agar memberikan prestasi dan pengabdianya dengan sebaik mungkin. Jangan sampai ada guru yang telah mendapatkan tunjangan

profesi dan gaji yang sesuai, kerjanya sama dengan guru honor yang belum mendapatkan tunjangan profesi. "Kalau begitu apa bedanya. Ini akan meyebabkan suasana yang tidak baik kalau mereka yang telah mendapatkan gaji yang setimpal tidak memberikan pengabdian yang lebih baik," terangnya

Sesuai amanat undang-undang, Kemendikbud sedang dan akan terus bekerja keras melaksanakan tugasnya untuk mengatasi permasalahan guru yang ada meski dalam waktu yang tidak lama. Oleh sebab itu, Mendikbud mengajak agar seluruh lapisan masyarakat ikut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia. "Intinya mohon dukungan dan doa agar permasalahan guru yang rumit ini dapat segera teratasi. Karena kita tahu guru itu harus kita perhatikan bersama. Sehingga guru mampu memberikan manfaat bagi bangsa ini," lanjutnya.

### GURU ADALAH TELADAN KARAKTER

Sementara itu, Plt Dirjen GTK Hamid Muhammad dalam sambutannya ia meminta agar para guru memperkuat pendidikan karakter di sekolah masing-masing. "Pendidikan karakter itu sudah ada di sekolah kita, cuman kita perlu memperkuat apa yang sudah ibu dan bapak lakukan di sekolah," tutur Hamid.



Suasana Stand Pameran Direktorat PG. Dikmen pada perayaan peringatan HGN 2017 di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud

Foto: A. Fauzi Ramdani



■ Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.AP, foto bersama para Juara berbagai lomba yang diselenggarakan dalam rangka memeriahkan HGN 2017

Foto: Mukti Ali

Hamid berharap, pelaksanaan PPK di sekolah bukan hanya sekedar tuntutan kurikulum, tetapi harus dilakukan secara terintegrasi. Baik dalam kebijakan kurikuler, ekstrakurikuler maupun nonkurikuler. "Bahkan dalam Perpres PPK itu, terdapat tiga pusat pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat harus dilibatkan," tambahnya.

Melalui PPK diharapkan bangsa ini mampu menyiapkan generasi yang memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia dan budi pekerti yang bagus. Sehingga ke depan anak-anak kita menjadi generasi emas di masa yang akan datang.

### LIMA MASALAH UTAMA PENDIDIKAN

Hamid meminta agar para guru memperhatikan masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah yang terkadang dianggap biasa. Menurutnya, ada lima hal yang harus diperhatikan. Masalah pertama adalah *nyontek*, ini merupakan permasalahan serius yang sering dianggap biasa. Sehingga kepala sekolah dan guru kadang kala tak pernah merespon permasalahan ini secara serius. Padahal lanjut Hamid, itu merupakan pintu masuk pertama membangun karakter anak.

Ia mengajak agar para guru mendidik anak-anak untuk tidak mencontek. "Begitu persoalan ini tidak kita selesaikan maka itu akan terus dibawa sampai tua. Ini efeknya luar biasa, karena yang namanya *plagiarisme* itu awalnya dari *nyontek*," tutur Hamid. "Mohon lakukan yang terbaik bagi anak kita, karena salah satu indikator kejujuran itu tidak *nyontek*," lanjutnya.

Masalah kedua adalah perundungan, Hamid mengungkapkan, dari berbagai laporan kekerasan di sekolah semakin hari semakin meningkat. Namun yang sering *viral* di media merupakan puncak dari sebuah perundungan. Karena sebenarnya persoalan ini sangat banyak yang tidak muncul ke permukaan. Oleh karenanya, ia memohon agar tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah bisa ditangani dengan serius oleh guru dan kepala sekolah. "Jangan biarkan pembiaran terhadap tindakan perundungan sekecil apapun," tuturnya.

Masalah ketiga adalah narkoba. Saat ini narkoba telah masuk ke dalam seluruh lapisan masyarakat termasuk sekolah. Sehingga dibutuhkan pencegahan sedini mungkin terhadap hal dapat merusak generasi bangsa. "Kontrol setiap saat apa yang terjadi kepada guru-guru dan siswa kita. Jangan sampai

mereka tidak menjadi generasi emas seperti yang kita harapkan," ucap Hamid.

Keempat, masalah pornografi dan porno aksi. Lakukan pencegahan sedini mungkin berikan informasi bahwa anak-anak yang telah terkontaminasi dengan pornografi dan porno aksi perkembangan otaknya tidak akan berkembang dengan baik. "Pornografi itu ibarat narkoba karena dapat merusak keperibadian anak," terang Hamid menjelaskan bahaya pornografi.

Selanjutnya masalah kelima adalah gerakan intoleran yang bisa bermuara menjadi gerakan radikal. Hamid menyebut, sekolah tidak boleh memberi ruang kepada perilaku intoleran. Indonesia itu beragam dan tidak dimiliki oleh satu golongan. "Kalau keberagaman itu hilang, itu bukan Indonesia," pesan Hamid agar seluruh guru dan kepala sekolah berjuang menjauhkan anak-anak dari masalah yang dapat merusak generasi bangsa dengan memperkuat pendidikan karakter. ■

**MUKTI ALI, FAUZI RAMDANI, RIHAD WIRANTO**

Wawancara Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah

# Meracik Pembinaan Guru Dikmen dari Hulu Sampai Hilir

**D**irektorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah mulai awal September 2017 memiliki pemimpin baru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mempercayakan seorang perempuan, insinyur lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) bernama Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA untuk menjadi pucuk pimpinan di direktorat yang menangani guru pendidikan menengah. Bu Rena, begitu sapaan akrab Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, memiliki segudang pengalaman di Kemendikbud. Memulai kariernya sebagai staf yang dijalani kurang lebih tujuh tahun di Direktorat Jenderal Dikdasmen. Sejak itu, jabatan demi jabatan dipercayakan kepadanya, mulai Kepala Seksi, Kepala Bagian Perencanaan, Kepala Bagian Keuangan, Kepala Bagian Hukum dan Tata Laksana, hingga jabatan terakhirnya sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus yang kesemuanya di lingkungan Direktorat Jenderal Dikdasmen. Baru pada tahun 2017 ini Bu Rena bergabung dengan keluarga besar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Tentunya sebagai Direktur Pembinaan Guru Dikmen, beliau sudah memikirkan terobosan baru yang akan dilakukan.

Di luar tugas kedinasan, perempuan satu ini memiliki kedekatan dengan alam, juga hobi menanam berbagai jenis sayuran. Bahkan sejak masih mahasiswa ia kerap meluangkan waktunya dengan mendaki gunung. Beberapa gunung telah ia taklukkan, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk mengetahui lebih jauh tentang figur Bu Rena dan pandangan-pandangannya tentang program-program pembinaan guru pendidikan menengah, Majalah Guru Dikmen berkesempatan mewawancarai beliau di ruang kerjanya di Gedung D lantai 12, kompleks Kemendikbud Senayan. Berikut adalah hasil wawancara Majalah Guru Dikmen dengan Ibu Direktur, Bu Rena.

**Sejak berdirinya Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah di bawah Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, lembaga ini telah menjalankan program dan fungsinya dalam pembinaan guru pendidikan menengah. Bagaimana kelanjutan program pembinaan guru pendidikan menengah, misalnya Program Keahlian Ganda di tahun 2018?**

Program Keahlian Ganda digulirkan untuk memenuhi kebutuhan guru produktif di SMK. Ini menjadi tantangan tersendiri mengingat vokasi bukan hanya untuk SMK, tetapi juga SMALB. Untuk SMALB ini juga menjadi suatu tantangan karena mungkin belum semua paham bahwa hak dari anak

disabilitas yang jumlahnya kecil juga mempunyai hak yang harus dipenuhi karena ada di dalam Undang-Undang yakni UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Artinya, pemenuhan guru untuk anak disabilitas itu juga penting.

Program Keahlian Ganda yang digagas tahun 2016 kemarin, saat ini memasuki tahap kedua, sudah dilaksanakan seleksinya, namun dari sasaran kami, yang awalnya ditargetkan sekitar 5000 orang guru, namun hanya ada 2000 guru yang mendaftar dan hanya ada 1247 guru yang memenuhi syarat. Karena sepuluh orang mengundurkan diri sekarang tinggal 1237 guru saja yang memenuhi syarat di tahap kedua ini. Hal ini terjadi karena persyaratan yang mulai diperketat.

Hasil evaluasi pelaksanaan tahap pertama kemarin akhirnya menjadi pertimbangan penentu persyaratan seleksi tahap kedua. Pada tahap pertama, ternyata ada dalam satu sekolah 30 guru yang mendaftar. Otomatis dengan 30 orang guru yang mendaftar akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu persyaratan jadi lebih diperketat.

Dari situ kami dapat menjamin bahwa guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda tahap kedua ini tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang ia tinggalkan. Guru-guru juga harus memiliki surat izin dari kepala sekolah. Pada awalnya guru peserta yang seleksi tahap pertama itu tidak harus perlu meminta izin kepala sekolah dan satu orang guru dapat mendaftarkan teman atau guru lainnya tanpa persetujuan kepala sekolah. Tentunya nanti akan diikuti kebijakan-kebijakan lain.

Program KG pada dasarnya adalah kebijakan untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan guru, salah satu yang sedang dipikirkan mungkin dari Industri juga dapat mengajar untuk pemenuhan jangka pendek. Karena staf di industri sendiri tentunya sudah memiliki persyaratan dan mereka bisa dilatih pedagogiknya agar tahu bagaimana cara mengajar. Program KG sekarang juga sudah mengikuti Sertifikasi Keahlian dan itu dari BNSP yang memang punya kewenangan untuk itu. Dan sertifikat dari BNSP itu juga dikembangkan bersama keterampilan yang dimiliki antara Kemendikbud dan industri.



Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA.  
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah

Foto: Mukti Ali



■ Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA saat memberikan materi pada kegiatan Kemitraan Guru Dikmen

Foto: Mukti Ali

### **Bagaimana dengan guru-guru pada Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus, dan Satuan Pendidikan Indonesia Luar Negeri. Apa masalah krusial yang harus segera ditangani?**

Salah satu yang perlu diperhatikan tentang pendidikan khusus adalah ketersediaan guru untuk pendidikan inklusi. Diharapkan pada sekolah umum tersedia guru dengan kompetensi pendidikan khusus. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengkaji peraturan yang ada, merevisinya bila diperlukan, agar penyediaan guru pendidikan khusus di sekolah reguler dapat diprogramkan dan dianggarkan kebutuhan biayanya.

Pengembangan pendidikan inklusi sudah lama dikembangkan di Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, antara lain juga dilaksanakan fasilitasi pembudayaan pendidikan inklusi kepada beberapa provinsi dan kabupaten/kota. Beberapa daerah telah mengupayakan kewenangan memberi kompetensi tambahan sebagai bekal bagi guru di sekolah reguler. Agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat diwujudkan perlu dikembangkan upaya peningkatan kompetensi guru yang efektif dan efisien.

Untuk peningkatan guru-guru SPILN tentu perlu adanya upaya yang berbeda, mengingat SPILN berada di beberapa negara dengan karakteristik yang berbeda. Salah satu yang terpikir adalah pengembangan pelatihan jarak jauh yang ditunjang dengan IT. Tentu kami akan bermitra dengan Pustekom yang sudah memiliki Portal Rumah Belajar.

Pembinaan guru untuk Pendidikan Layanan Khusus juga akan dikembangkan sesuai bentuk layanan khusus yang dilaksanakan sesuai UU, layanan khusus dilaksanakan pada daerah terpencil/terbelakang, masyarakat adat terpencil, daerah bencana alam dan bencana sosial.

### **Bagaimana dengan Program Kemitraan Guru Dikmen yang telah dimulai tahun 2016 lalu, adakah hal baru yang ibu usulkan?**

Untuk Program Kemitraan Guru Dikmen, menurut saya pribadi, mungkin diperlukan sedikit perubahan. Bila memungkinkan guru imbas diperbanyak dan proses pembelajaran guru imbas di sekolah mitra lebih dari tujuh hari. Program Kemitraan ini sebetulnya pada awal tahun 2000 sudah dilaksanakan. Waktu itu, guru imbas magang cukup lama di sekolah maju sekitar empat sampai enam bulan bersama kepala sekolahnya juga.

Untuk akomodasi guru imbas di sekolah mitra dapat dilaksanakan melalui pendekatan program Keluarga Sebangsa seperti yang pernah dilakukan pada perlombaan siswa. Hal ini tentunya lebih bagus, karena ia bisa tinggal di rumah guru tersebut, ia juga dapat melihat proses apa yang dilakukan guru tersebut sebelum mengajar di sekolah. Menurut saya, sekarang pun guru-guru juga mau jika disuruh tinggal di rumah guru tempat magang karena masyarakat Indonesia sendiri rasa toleransi masih sangat kental. Melalui pendekatan ini tentu biaya dapat ditekan dengan tetap mendapat kualitas yang diharapkan.

### **Adakah Pengalaman waktu menangani Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus yang bisa menjadi masukan bagi guru Dikmen?**

Ada beberapa pengalaman di Dit. PPKLK yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan pembinaan guru Dikmen. Antara lain, pertama, kegiatan penulisan buku guru dan siswa, SDLB, SMPLB, SMALB, dan kedua yakni kemitraan penanganan pendidikan aman bencana melalui jejaring Seknas.

Hikmah yang bisa diambil dari kegiatan penulisan buku SLB adalah saya menjadi paham bahwa kemampuan menalar dan menulis guru variasinya



■ Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA saat memberikan tips cara menanam dan merawat tanaman kepada pegawai saat kegiatan *Capacity Building* Direktorat PG. Dikmen

Foto: Mukti Ali

sangat besar. Ada draf buku yang berisi contoh yang tidak masuk akal, misalnya anak berkursi roda mencari umpan katak untuk menangkap ikan. Selain itu, sistematika penggunaan bahasa juga masih banyak yang lemah. Dari situ tentu kita bisa menyimpulkan bahwa kemampuan literasi guru harus ditingkatkan.

Literasi bukan sekedar membaca dan bukan barang baru. Tetapi fondasi dari Literasi ini salah satunya adalah membaca. Sekarang untuk mendapatkan sumber belajar sendiri sangat mudah. Sebagian besar guru mempunyai *hanphone* yang terkoneksi. Tetapi tinggal cara pemakaiannya, apakah untuk *chatting* dengan temannya atau untuk membaca buku-buku. Kemarin waktu menghadiri suatu acara ada penghargaan untuk siswa yang membaca kurang lebih 150 judul buku dalam setahun. Artinya dalam sebulan ia membaca lebih dari sepuluh judul buku. Dari sini tentu kita berharap guru juga bisa lebih banyak membaca buku.

Sedangkan dari pengalaman menjadi Ketua Sekretaris Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana dapat dirasakan bahwa beban penanganan pengurangan resiko bencana dapat diringankan dengan adanya kerjasama yang baik antara kementerian, organisasi internasional, organisasi masyarakat lokal yang terhimpun dalam Konsorsium Pendidikan Bencana. Melalui pemerintah, semua berbagi bahan yang dimiliki masing-masing termasuk pedoman yang dibuat tiap organisasi, lalu dibuat pedoman induk yang memuat. Pada saat bencana juga berbagi tugas sesuai kompetensi masing-masing.

Untuk pembinaan guru tentu juga diperlukan kerjasama yang kuat antar lembaga, salah satunya dalam peningkatan kompetensi guru diperlukan juga kerjasama yang baik seluruh pihak. Termasuk industri yang diperlukan agar guru dapat menjalani magang industri. Kerjasama yang sudah ada sebelum saya pindah tentu akan diteruskan antara lain dengan berbagai organisasi profesi. Komunikasi yang efektif untuk mendapat masukan dari berbagai pihak tentu akan dilakukan.

### **Bagaimana dengan tuntutan guru abad 21 yang harus siap menghadapi MEA dan globalisasi dunia yang lebih luas?**

Saya tidak dapat membayangkan jika anak didik yang berada di abad 21, tetapi gurunya tidak dapat mengantarkan anak untuk menjadi generasi abad 21. Sebenarnya bukan hanya masalah kecakapan abad 21 saja, tetapi globalisasi dunia yang lebih luas. Dengan adanya kerjasama ekonomi regional/global memungkinkan terbentuknya kesempatan kerja bagi tenaga kerja dari negara lain, termasuk guru juga menjadi tantangan. Hal ini yang perlu kita sikapi dengan pembinaan guru sebaik mungkin agar mampu berkompetisi.

Tantangan utama bagi Direktorat Pembinaan Guru Dikmen untuk menghadapi era globalisasi adalah sebagian guru belum menjadi guru yang dituntut untuk menyiapkan peserta didik untuk memiliki kecakapan abad 21. Salah satu masalah yang bisa kita lihat bersama adalah guru yang belum melek IT. Padahal tuntutan zaman tidak dapat dihindari. Apalagi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 guru juga harus dapat bereksplorasi dan kreatif.

### **Apa indikator seorang guru disebut guru yang berwawasan abad 21 atau guru masa kini?**

Guru masa kini adalah guru yang mampu menyiapkan peserta didiknya memiliki kecakapan abad 21. Kecakapan abad 21 meliputi kritis dan analitis, kreatif dan inovatif, komunikatif serta kolaboratif. Agar bisa berperan maksimal menyiapkan peserta didiknya, maka seorang guru harus memegang lima peran utama, *pertama* sebagai katalisator, seorang guru harus mampu mengidentifikasi, menggali dan mengoptimalkan potensi anak didiknya. Agar bisa memaksimalkan peran tersebut, seorang guru harus benar-benar bisa mendekati siswa secara bersahabat. *Kedua* sebagai penghubung, dalam hal ini seorang guru harus mampu menghubungkan



**”Kecakapan abad 21 meliputi kritis dan analitis, kreatif dan inovatif, komunikatif serta kolaboratif”**

anak didiknya dengan sumber-sumber belajar yang beragam, di dalam dan di luar sekolah. Guru harus bisa mengeksplorasi beragam sumber belajar, dari internet dan sumber belajar di lingkungan sekolah.

*Ketiga* sebagai fasilitator, seorang guru harus membantu proses pembelajaran anak didiknya, seorang guru harus menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran. Interaksi guru dan siswa tidak hanya saat jam pelajaran saja dan berlangsung di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan diluar jam pelajaran. *Keempat* guru sebagai penjaga gawang, dalam hal ini seorang guru harus mampu membantu anak didiknya menyaring pengaruh negatif. Contoh pengaruh negatif yang rentan melanda kalangan siswa antara lain narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, pornografi dan lain sebagainya. Dan *kelima* adalah sebagai pengajar, seorang guru harus menyampaikan matapelajaran dengan cara menyenangkan agar bisa dimengerti dan dipahami anak didiknya. Salah satu kunci agar guru bisa menjalankan tugas tersebut adalah dengan menguasai materi. Ketika sudah menguasai materi, alur yang bagaimanapun dan dalam keadaan siswa seperti apapun seorang guru akan bisa mengendalikan.

**Untuk tahun depan, adakah hal baru yang coba ibu gagas untuk membina guru Dikmen?**

Seperti saya katakan sebelumnya, kami akan mencoba menggali masukan sebanyak-banyaknya dari berbagai pihak terkait pembinaan guru. Berbagai macam workshop dan bimbingan teknis akan disempurnakan berdasarkan masukan-masukan tersebut.

Saya juga mulai dengan hal kecil terkait konsentrasi peserta pelatihan/ bimbingan teknis. Pada saat pelatihan berlangsung mungkin nanti HP dikumpulkan semua. Saya tidak ingin melihat narasumber sibuk menyampaikan materi, peserta sibuk dengan handphonenya. Ini sepele tapi menyebalkan. Kemudian, di sini saya melihat ada pelatihan dengan peserta terbatas paling banyak 200 orang. Kata teman-teman, sebetulnya dari 200 itu bisa diperbanyak menjadi lebih banyak, bahkan 1000 orang karena yang 200 orang itu harus bisa mendiseminasikan kepada minimal lima orang atau sepuluh orang guru lain. Tapi kita perlu yakin bahwa diseminasi benar-benar dilakukan. Perlu ada bukti kalau itu sudah dilakukan.

Selanjutnya sasaran peserta harus tepat. Kita mungkin berpikiran tidak masalah, toh guru yang dipanggil nantinya juga dapat mengajarkan kepada kawannya. Menurut saya lebih baik jika panggil saja guru yang terbaik dan berprestasi, yang telah mengikuti seleksi yang kita adakan. Sistem seleksi ini yang perlu kita sempurnakan bekerjasama dengan berbagai pihak. Meskipun kita sendiri tidak tahu mungkin guru yang tidak kita panggil ke tempat seleksi jauh lebih mampu. Tetapi paling tidak guru terbaik itu sudah melalui proses seleksi.

Nah guru berprestasi yang kita undang itulah nantinya akan menjadi instruktur/mentor, entah tentang PPK, Literasi, dan lain sebagainya. Kita harus kerjasama dengan provinsi, sebagian uang kita salurkan ke sana, dan provinsi dapat membiayainya juga. Mungkin uang yang kita berikan tidak banyak, tetapi daripada mengundang 200 orang ke Jakarta itu kurang efektif, lebih baik kita kumpulkan di daerah, agar sarannya bisa lebih luas dan lebih banyak. Tinggal bagaimana kita menyetandarkan instruksinya.



■ Guru SMA Insan Cendekia Tangerang membimbing siswa melakukan praktikum Kimia di laboratorium

Foto: SMA Insan Cendekia

Instruktur kita dapatkan dari guru-guru yang kita pilih telah lulus tahap seleksi tadi. Nantinya guru terbaik yang sudah terpilih tersebut akan kita undang ke Jakarta, kita beri penguatan materi semacam TOT (*training of trainer*). Jadi yang berkumpul di Jakarta orang terbaik semua. Setelah kita latih, mereka yang akan menjadi mentor/ fasilitator saat penyelenggaraan di daerah. Karena dilaksanakan di daerah, tentu biaya akan lebih murah tetapi lebih banyak manfaatnya.

Untuk menjamin mutunya, kita juga dapat meminta bantuan LPMP. Merekalah nanti yang akan menjamin guru tersebut apakah sudah benar-benar layak atau tidak. Jadi kembali lagi, bagaimana kita harus bisa berpikir efisiensi dan efektifitas dari uang yang bertambah sedikit agar dapat lebih optimal. Untuk pembiayaan dapat ditanggung bersama provinsi atau instansi terkait lainnya dengan pendekatan "*matching grant*" sehingga lebih banyak guru yang ditingkatkan kompetensinya.

### **Untuk mewujudkan harapan-harapan Ibu, tentunya perlu perangkat dan sumber daya yang mumpuni. Bagaimana pendapat Ibu tentang SDM di lingkungan Direktorat Pembinaan Guru Dikmen?**

Saya ingin seluruh staf dapat berpikir *out of the box*, ke luar dari zona nyaman dan menghasilkan inovasi-inovasi baru untuk lebih produktif. Saya ingat waktu masih di Direktorat Jenderal Dikdasmen sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi di lingkungan pekerjaan. Untuk langkah awal, saya ingin memetakan bakat dan potensi yang dimiliki staf di Direktorat Pembinaan Guru Dikmen agar mudah mengetahui kemampuan dan bakat perindividu untuk diarahkan sesuai bidangnya. Sehingga dari situ dapat kita kembangkan potensinya.

Untuk mewujudkan itu, kita tidak perlu beramai-ramai bersamaan mengikuti pelatihan, kita lakukan secara bertahap. Sekarang banyak *training provider* yang membuka peluang pelatihan. Misal kita kirim lima

orang untuk pelatihan bidang tertentu, dan lima orang pelatihan jenis lainnya. Dengan begitu mereka bisa kenal peserta dari instansi lain, sehingga serius mendalami materi. Kemarin saya lihat di media cetak Tempo mengadakan pelatihan tentang penyajian infografis. Ini sangat menarik karena infografis ini penting sekali untuk berkomunikasi, informasi yang banyak bisa dikemas dalam satu lembar dengan tampilan yang menarik namun lengkap. Selain itu, saya juga mengajak kepada teman-teman untuk intensif dan giat mencari peluang pelatihan di luar negeri.

### **Berapa lama menghasilkan SDM yang sesuai dengan harapan?**

Di tempat ini saya belum mengenal semua staf, dengan pola pendekatan yang biasa saya lakukan, insya Allah tidak membutuhkan waktu lama. Saya mencoba menjalin kedekatan dengan teman-teman staf bisa berkomunikasi, juga biasa makan bersama dengan bawahan, dan itu sudah berjalan dengan baik.

Untuk saat ini saya sedang menggalakkan kedisiplinan. Bagi saya berprestasi itu tidak muluk-muluk, minimal staf itu ada saat diperlukan oleh atasan, menurut saya itu sudah bagus. Tetapi untuk disiplin tetap nomor satu, karena saya memang seperti ini, saya terbiasa kerja keras.

Sebenarnya saya sangat jarang duduk di kursi ruang kerja saya, karena saya model orang yang mendatangi anak buah. Saya sudah beberapa kali kerja dalam tempat lingkungan kerja baru dan *Alhamdulillah* selalu ada sesuatu yang bisa saya lakukan bersama teman baru.

Ketika Majalah Guru Dikmen mengakhiri wawancara dan berpamitan, Bu Rena dengan ramahnya memberikan senyuman indah. Senyum yang syarat optimisme, kepercayaan diri sekaligus ketulusan seorang ibu. Selamat bekerja, Bu Rena...!!! ■

MUKTI ALI



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP, foto bersama para guru Juara 1 di acara Apresiasi guru berprestasi dan berdedikasi 2017

Foto: Dipo Handoko

## Pemilihan Guru Dikmen Berprestasi dan Berdedikasi Nasional 2017

# Menjadi Guru Maestro Pendidikan

Keceriaan itu seolah sambung-menyambung bagi para peserta Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Nasional Tahun 2017. Usai mengikuti proses seleksi tes tertulis, wawancara, penilaian portofolio, penilaian praktik baik (*best practice*) dan presentasi, mereka dihibur pada Malam Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Nasional 2017, Jumat malam, 18 Agustus. Semua peserta larut menikmati sejumlah hiburan, di antaranya, menghadirkan Vikri Rasta, komedian Standup Comedy, dan penyanyi senior Dewi Yull.

Malam apresiasi itu diselenggarakan para mitra Kemendikbud yang berpartisipasi pada gelaran tahunan tersebut, yakni Bank BNI, Bank BRI, Bank BJB, Bank Mandiri, dan Telkom Indonesia. Esoknya, Sabtu, 19 Agustus, sejumlah suguhan tari dan tembang apik mengiringi

pengumuman para juara di Plaza Insan Berprestasi, Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta.

Sabtu malam, lagi-lagi ada acara ramah tamah, sekaligus apresiasi kepada para finalis lomba pemilihan, yang diselenggarakan masing-masing Direktorat di bawah Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, menggelar malam apresiasi bagi peserta Pemilihan Guru Pendidikan SMA dan SMK Berprestasi dan Berdedikasi Nasional 2017 di Ballroom Hotel Century Atlet, Senayan, yang berada di samping Gedung D Kemendikbud. Drs. Anas M. Adam, M.Pd., ketika itu menjabat Direktur Pembinaan Guru Dikmen (sekarang Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar), hadir memberikan penghargaan khusus.

Salah satu yang menerima penghargaan khusus itu adalah I Made Nuryata, S.Pd., M.Pd. Guru SMK Negeri 1 Manggis, Karangasem, Bali, ini sukses meraih Juara 1 Guru SMK Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2017. Kebahagiaannya bertambah karena mendapat penghargaan *The Best Performance* Guru Dikmen Nasional 2017.

## TERPILIH DI ANTARA YANG TERPILIH

Ajang pemilihan GTK berprestasi dan berdedikasi nasional tahun 2017 ini semakin bertambah banyak pesertanya. Sebanyak 875 GTK finalis hadir di Ibu Kota. Tercatat ada 36 jenis lomba yang tentu saja, memenangnya menjadi dambaan para GTK dari Tanah Air. "Pada kategori untuk guru dikmen ada ada lomba baru,



Dr. Kadarisman, M.Pd.,  
Kepala Subdit Kesejahteraan, Penghargaan,  
dan Perlindungan



Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.AP  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yakni Lomba Kreativitas dan Karya Inovasi dalam Pembelajaran Guru Dikmen,” kata Dr. Kadarisman, M.Pd., Kepala Subdit Kesejahteraan, Penghargaan dan Perlindungan.

Sebanyak 108 GTK pun boleh berbangga menjadi yang terbaik se Tanah Air, yang menjadi Juara I,II, dan III. Peserta terbaik ini, selain mendapat piagam bertandatangani Mendikbud Muhadjir Effendy, juga mendapat uang pembinaan dari Kemendikbud. Terbaik I mendapat uang sebesar Rp20 juta, terbaik II mendapat Rp17,5 juta, dan terbaik III mendapatkan uang sebesar Rp15 juta. Juara umum tahun 2017 kali ini diraih para GTK dari Provinsi Jawa Tengah.

Dalam arahnya, Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.AP menyampaikan pesan bermakna. “Tularkanlah pengalaman selama di sini kepada kawan sejawat di tempat masing-masing. Hadirnya Bapak Ibu di sini berarti telah

menyandang guru yang terpilih diantara yang terpilih. Bapak Ibu adalah contoh soal dari tempat masing-masing. Siapapun guru, dia menjadi tempat untuk bercermin, siapapun guru, dia menjadi tempat belajar, siapapun guru, dia menjadi tempat konsultasi. Ini tanggung jawab yang tidak ringan, sangat berat, tidakimbang dengan tiket dan fasilitas yang disediakan panitia selama di sini,” jelas Pak Menteri.

Mendikbud juga memberikan pandangan terkait kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, bahkan tiap hari terjadi perubahan yang begitu cepat. “Kita harus bisa menyiapkan generasi yang handal. Termasuk menteri, mungkin menteri yang saat ini memang cocok untuk masa sekarang, tetapi nanti mungkin sudah tidak cocok lagi, harus lebih tahan banting dan lebih cerdas dalam menjawab berbagai persoalan bangsa ke depan. Kuncinya, adalah memperkuat nasionalisme,” katanya.

### GURU ADALAH MAESTRO

Nuansa Kebhinekaan tersaji kala pembukaan Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2017 pada tanggal 14 Agustus. Suasana Plasa Insan Berprestasi saat itu benar-benar menggambarkan kebhinekaan Indonesia, berbeda-beda tetapi tetap bersatu. Tidak hanya peserta yang mengenakan pakaian adat, para panitia dan pejabat juga mengenakan pakaian adat. Tidak ketinggalan Mendikbud Muhadjir Effendy juga mengenakan setelan jas lengkap dengan kopiah hitam khas Betawi. “Saya sendiri

tampil dengan pakaian ini untuk menghormati Bapak Ibu yang tampil dengan keanekaragaman dan kekayaan Indonesia,” kata Muhadjir mengawali arahnya.

Acara pembukaan dengan nuansa kebhinekaan semakin syahdu dengan tampilnya orkestra yang terdiri para pelajar pilihan dari seluruh penjuru Indonesia. Mereka tergabung dalam orkestra Gita Bahana Nusantara (GBN). Pada kesempatan itu, hadir pula konduktor nasional yang Tidak asing lagi, yakni Purwatjaraka, dan konduktor pendamping yakni Sapta Ksvara Kusbini. Nama terakhir ini adalah anak dari musisi sekaligus pencipta lagu legendaris, Kusbini.

Menurut Muhadjir, sejauh ini banyak orangtua keliru terhadap anak-anaknya yang bermain musik. Dianggap bermain musik tidak menjamin masa depan gemilang. “Profesi di bidang musik di Indonesia memang belum sebegus di negara lain, makanya banyak orangtua yang tidak mendukung anaknya berkarier di musik. Padahal, musik merupakan media untuk mengasah sensitifitas rasa seseorang,” kata Muhadjir.

Minimnya sensitivitas rasa itulah yang oleh Muhadjir dipandang sebagai penyebab masih munculnya perilaku-perilaku kasar, bahkan ada sekelompok orang yang merasa superioritas kemudian menindas kelompok minoritas. Padahal jika berada di daerah lain, kelompok tersebut bisa saja menjadi kelompok minoritas, dan butuh perlindungan. “Inilah problem bangsa Indonesia sekarang, masih banyaknya perilaku-perilaku yang kasar. Dengan ketajaman perasaan akan keindahan maka dapat menghindari praktik-praktik kepemimpinan yang kotor,” katanya.

Ia juga berpesan kepada para guru dan tenaga kependidikan yang saat itu akan berlomba. Dikatakan, bahwa guru dan tenaga kependidikan merupakan garda depan untuk menjaga kebhinekaan. “Anda di sini melalui proses yang penuh kejujuran. Pendidikan adalah sumber peradaban. Kalau di hulunya sudah keruh, jangan berharap di hilirnya akan jernih. Jika di hulunya masih jernih, maka di hilirnya masih bisa diharapkan,” katanya.

*”Jadikanlah ajang ini untuk bisa bersilaturahmi, untuk bisa saling kenal dan berbagi pengalaman terbaik”*

Muhadjir juga menegaskan sekolah dan pendidikan adalah sumber peradaban. “Guru adalah maestro. Guru adalah akar rumput dari pendidikan Indonesia. Kalau gurunya bagus insyallah akan tumbuh rumput yang menghijau. Kalau akar rumputnya sudah keropos jangan harap akan tumbuh rumput menghijau. Hijau adalah pendidikan, akar rumputnya adalah guru. Saya mohon Bapak Ibu bisa menjadi inspirasi dan motivasi guru lain,” kata Muhadjir.

### **AJANG BERBAGI PENGALAMAN**

Pada kesempatan lain, Plt Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D., menyatakan pemilihan GTK berprestasi dan berdedikasi merupakan bentuk penghargaan selama mereka menjalankan tugasnya. “Ini wahana menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dari seluruh pendidik dan tenaga pendidikan. GTK dapat berkumpul menambah kebersamaan dari seluruh tanah air menciptakan suasana harmonis,” kata Hamid.

Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2017 dilaksanakan melalui tahapan seleksi bertingkat mulai tingkat kabupaten/kota, provinsi hingga nasional. Sedangkan penilaian di tingkat nasional meliputi tes tertulis, wawancara, penilaian portofolio, pemaparan praktik baik, serta presentasi dan wawancara yang berlangsung 15 sampai 16 Agustus. Di luar tanggal itu, terdapat sejumlah agenda kegiatan yang wajib diikuti tiap peserta. Agenda kegiatan itu sebagian besar berupa seminar untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta.

Plt Dirjen berpesan, sebaiknya ajang bertemunya GTK terbaik dari seluruh pelosok Indonesia ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik. “Jadikanlah ajang ini untuk bisa bersilaturahmi, untuk bisa saling kenal dan berbagi pengalaman terbaik. Bikinlah grup komunikasi sehingga jalinan dari pertemuan ini tidak berhenti sampai di sini, tetapi berjalan terus dan berkelanjutan,” kata Hamid. ■

**DIPO HANDOKO DAN MUKTI ALI**



Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D.,  
Plt Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

## **DAFTAR JUARA APRESIASI GURU DIKMEN BERPRESTASI DAN BERDEDIKASI TAHUN 2017**

### **GURU SMA BERPRESTASI**

- I. Rochimuddin, SPd (SMAN 5 Semarang, Jateng)
- II. Eris Rustandi, MPd, MSi (SMAN 3 Kota Sukabumi, Jabar)
- III. Rustiani Widiasih, MPd (SMAN 1 Badegan, Jatim)

### **GURU SMK BERPRESTASI**

- I. I Made Nuryata, SPd, MPd (SMKN 1 Manggis, Karangasem, Bali)
- II. Ryan Aminullah Yassin, SH, SS, MPd (SMKN 1 Trenggalek, Jatim)
- III. Robert Pabotak, SPd, MM (SMKN 1 Sumarorong, Kab. Mamasa, Sulbar)

### **LOMBA KREATIVITAS DAN KARYA INOVASI DALAM PEMBELAJARAN GURU DIKMEN**

- I. Dewi Desmasary, SPd (SLB Agro Industri, Bandung Barat)
- II. Haerun, SPd, MPd (SLBN 1 Wajo, Sulsel)
- III. Gayuh Trisanti Dewi, SE, MPd (SLB Bagaskara Sragen)

### **LOMBA GURU BERDEDIKASI PKLK DIKMEN**

- I. Mangestingtyas, SKH (SMKN 1 Sebatik Barat, Kaltara)
- II. Hasna R Tanoe, SE, MSi (SMAN 8 Gorontalo Utara)
- III. Ita Masyita, SP (SMKN 1 Lokop, Aceh)

### **LOMBA GURU INKLUSI DIKMEN BERPRESTASI**

- I. Dra Fety Susilawatie, MPd (SMAN 1 Gendangan, Sidoarjo)
- II. Theresia Maryanti, SPd (SMKN 1 60 Jakarta Barat)
- III. Sri Rahayu Fudji, SPd (SMAN 10 Kota Ternate)



Dr. Kadarisman M.Pd foto bersama dengan para pemenang Lomba Inovasi Pembelajaran guru Dikmen 2017

Foto: Direktorat PG. Dikmen

Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Dikmen 2017

# Bertabur Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan seorang guru harus senantiasa ada perubahan seiring dengan perkembangan karakter siswa. Siswa masa kini tentu sangat berbeda dengan siswa masa lalu. Oleh karena itu, seorang guru dituntut terus mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengemas sebuah pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana kreatifitas dan inovasi seorang guru dalam pembelajaran, Direktorat PG Dikmen menggelar Lomba Inovasi Pembelajaran bagi Guru SMA dan SMK.

Melalui lomba ini, kata Dr. Kadarisman, M.Pd, Dit. PG Dikmen yang bertugas melakukan pembinaan terhadap guru bisa melihat gagasan dan inovasi yang dibuat oleh guru. "Kami mendorong para guru yang bertugas di SMA dan SMK melakukan hal itu. Dan untuk itulah lomba ini diselenggarakan tiap tahun. Lomba ini selain sebagai penghargaan juga menjadi stimulus kepada guru agar terus melahirkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran," katanya.

Tahap seleksinya dilakukan melalui bimbingan teknis (Bimtek) Penulisan Karya Ilmiah yang terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 18-20 April 2017 dan tahap kedua dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 26-28 April. Pada tahap pertama diikuti 100 peserta yang berasal dari 20 provinsi, dan tahap kedua jumlah pesertanya juga 100 orang yang berasal dari 7 provinsi. Bimtek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memahami, menganalisis dan menyusun Laporan Inovasi Pembelajaran, (hasil penelitian dan gagasan) dan Penyempurnaan Proposal Pendampingan. "Penilaian pada Bimtek ini menentukan siapa-siapa yang berhak mengikuti seleksi tingkat nasional," ujar Kadarisman.

Pada tahapan final diikuti oleh 82 finalis nasional yang diselenggarakan pada tanggal 18-20 Oktober 2017 di Hotel UNY Yogyakarta. Pada final ini peserta harus mengikuti tes tertulis berbasis online dan presentasi karya inovasi pembelajaran dihadapan para juri dan peserta lain. Setelah melalui berbagai aspek penilaian yang ketat, diperoleh enam pemenang nasional yakni dari jenjang SMA dan SMK.

## Pemenang jenjang SMA meliputi:

1. Lia Laela Sarah dari SMA Laboratorium Percontohan UPI, Jawa Barat,
2. Sigit Mangun Wardoyo dari SMA Negeri 1 Purbalingga, Jawa Tengah
3. Nunung Mintarsih dari SMA Negeri 1 Maospati, Jawa Timur.

## Pemenang jenjang SMK meliputi:

1. Hardo Sujatmiko dari SMK Negeri 10 Semarang, Jawa Tengah
2. Nanang Dani Rasidi dari SMK Negeri 1 Bondowoso, Jawa Timur
3. Ani Ismayani dari SMK Negeri 1 Cianjur, Jawa Barat.

Keenam juara tersebut mendapatkan penghargaan dan uang pembinaan sebagai bentuk apresiasi dari Direktorat Pembinaan Guru Dikmen yang telah berpartisipasi untuk peningkatan kompetensi dan mutu guru. ■

MUKTI ALI



■ Peserta sedang praktik bengkel pada Lomba Kompetensi Guru Produktif SMK

Foto: Direktorat PG. Dikmen

Lomba Kompetensi Guru Produktif SMK 2017

# Tingkatkan Kompetensi Mengajar Praktik

Pada bulan Juli 2017, tepatnya tanggal 18-21 Juli dan bertempat di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) diselenggarakan Lomba Kompetensi Guru (LKG) Produktif SMK Tahun 2017. Dr. Kadarisman, M.Pd, Kasubdit Kesharlindung, Direktorat PG Dikmen mengatakan, bahwa lomba ini diperuntukkan bagi seluruh guru produktif SMK dengan cara mendaftar secara online melalui <http://kesharlindungdikmen.id/>. "Tujuan lomba ini adalah untuk meningkatkan kompetensi keahlian bagi peserta lomba yakni guru produktif SMK dan upaya meningkatkan kompetensi mengajar praktik," katanya.

Selain itu, lanjut Risman, sapaan akrab Kadarisman, juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya kompetitif yang sehat di kalangan guru khususnya guru produktif SMK, meningkatkan kreativitas, inovasi dan kompetensi dalam menyiapkan perangkat (RPP, bahan ajar dan media) pembelajaran, pelaksanaan hingga evaluasi hasil belajar bagi guru produktif SMK. Dalam LKG tahun 2017 ini terdapat lima kompetensi keahlian

yang dilombakan, meliputi: Akuntansi, Multimedia, Teknik Kembaraan Ringan (TKR), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Teknik Pemesinan.

Dari waktu yang disediakan, diketahui sebanyak 267 guru mendaftar, mereka tersebar dari 34 provinsi. Selanjutnya, seleksi tahap pertama yakni administrasi serta penilaian RPP dan video mengajar praktik secara *online* yang telah disertakan. "Dari penilaian tahap pertama akhirnya terpilih 50 peserta terbaik dari lima kompetensi keahlian yang masing-masing 10 orang guru," lanjut Risman.

Ke-50 peserta tersebut selanjutnya dipanggil mengikuti seleksi tahap akhir (final) yang diselenggarakan di Yogyakarta tersebut. Selanjutnya panitia menetapkan tiga juara 1, 2, dan 3 sebagai peserta terbaik. Mereka mendapatkan sertifikat, tropi dan uang pembinaan dari Kemendikbud. ■

RIHAD WIRANTO



Terlihat peserta sedang serius dengan peralatan yang digunakan ujian praktik pada LKG guru produktif SMK 2017

Foto: Direktorat PG. Dikmen

### Daftar Juara Lomba Keahlian Guru Produktif SMK 2017

No.	Nama	Instansi	Penghargaan	Kompetensi Keahlian
1	Mardiyanti	SMKN 2 Gedangsari, D.I.Y	Pemenang I	Akuntansi
2	Ch Erni K.	SMKN 4 Klaten, Jateng	Pemenang II	Akuntansi
3	Sari Prihantini	SMKN 1 Cilacap, Jateng	Pemenang III	Akuntansi
4	Ch Erni K.	SMKN 4 Klaten, Jateng	Praktik Lab Terbaik	Akuntansi
5	Mardiyanti	SMKN 2 Gedangsari, D.I. Y	Mengajar Terbaik	Akuntansi
6	Sulistiyono	SMKN 5 Bandar Lampung	Pemenang I	Multimedia
7	Vivi Nur Azizah, S.Sn.	SMKN 1 Purwodadi, Jateng	Pemenang II	Multimedia
8	Sriyatno	SMKN 1 Purwokerto, Jateng	Pemenang III	Multimedia
9	Sriyatno	SMKN 1 Purwokerto, Jateng	Praktik Lab Terbaik	Multimedia
10	Sulistiyono	SMKN 5 Bandar Lampung	Mengajar Terbaik	Multimedia
11	Mohamad Choirul M A	SMKN 1 Blitar, Jatim	Pemenang I	Permesinan
12	Hawin Mustofa	SMKN Muh. 3 Yogyakarta	Pemenang II	Permesinan
13	Zainul Arifin	SMKN 1 Pungging, Jatim	Pemenang III	Permesinan
14	Moh. Choirul M A	SMKN 1 Blitar, Jatim	Praktek Bengkel Terbaik	Permesinan
15	Hawin Mustofa	SMKN Muh. 3 Yogyakarta	Mengajar Terbaik	Permesinan
16	Wawan Kurniawan	SMKN 1 Cilacap, Jateng	Pemenang I	TKJ
17	Juliandarini,S.T., Gr.	SMKN Parungponteng, Jabar	Pemenang II	TKJ
18	Akhmad Juhairi	SMKN 1 Brondong, Jatim	Pemenang III	TKJ
19	Wawan Kurniawan	SMKN 1 Cilacap, Jateng	Praktek Lab.Terbaik	TKJ
20	Juliandarin	SMKN Parungponteng, Jabar	Mengajar Terbaik	TKJ
21	Sofyang, St	SMKNN 1 Sabbang, Sulsel	Pemenang I	TKR
22	Eko M.,S.Pd.T	SMKN Negeri 2 Sampit, Kalteng	Pemenang II	TKR
23	Febry Anggoro, S.Pd	SMKN 1 Cempaga, Kalteng	Pemenang III	TKR
24	Sofyang	SMKN 1 Sabbang, Sulsel	Praktik Bengkel Terbaik	TKR
25	Syareat Efendi	SMKN Muh. 3 Metro Lampung	Mengajar Terbaik	TKR



■ Dr. Kadarisman, M.Pd didampingi pejabat di lingkungan Direktorat PG Dikmen saat membuka OGN Guru Dikmen 2017

Foto-foto: Dit. PG Dikmen

Olimpiade Guru Nasional Guru Dikmen 2017

# Mengasah Pedagogik dan Profesional Guru

Profesi seorang guru kian mendapat tantangan dalam memasuki era globalisasi saat ini. Guru semakin dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni dan profesional. Pemerintah tak pernah lelah mengawal perkembangan guru dari masa ke masa. Untuk mengukur kompetensi profesional seorang guru, salah satunya dilakukan melalui kompetisi dalam bentuk Olimpiade Guru Nasional (OGN) bagi Guru Pendidikan Menengah yang bertugas di SMA dan SMK. Tahun 2017 ini OGN Guru Dikmen Tingkat Nasional dilaksanakan di Yogyakarta, bersamaan dengan pelaksanaan Lomba Kompetensi Guru Produktif SMK, yakni tanggal 18 hingga 21 Juli. Untuk OGN berlangsung di Hotel UNY, kompleks Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Jl. Colombo, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta.

OGN Guru Dikmen Tingkat Nasional 2017 menerapkan seleksi bertingkat mulai dari kabupaten/kota dan provinsi. Di tingkat nasional berhasil menjangkau finalis sebanyak 164 guru. Mereka tersebar pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Sejarah,

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Penjasorkes. "OGN ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kompetisi yang sehat di kalangan guru SMA/SMK, serta memotivasi guru SMA/SMK dalam meningkatkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, berfikir logis, sistematis dan kreatif," jelas Dr. Kadarisman, M.Pd, Kasubdit Kesharlindung, Direktorat PG Dikmen.

Setelah melalui tahapan seleksi cukup ketat, pada tingkat nasional, seluruh finalis harus menjalani rangkaian penilaian yang tak kalah ketatnya. Pada tingkat provinsi seleksi dilakukan melalui tes tulis dengan materi mencakup kompetensi pedagogik dan profesional. Sementara seleksi tingkat nasional dilakukan melalui tes tertulis yang materi soalnya disiapkan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, serta penilaian Best Practice. Hasil seleksi nasional ini selanjutnya dihasilkan beberapa peserta terbaik 1, 2, dan 3. Kepada mereka diberikan trofi, sertifikat serta uang pembinaan. ■

RIHAD WIRANTO



■ Keseriusan peserta saat menjalani sesi tes praktik pada OGN Guru Dikmen 2017



■ Peserta menyajikan presentasi terbaiknya dihadapan para juri



■ Saat penilaian melalui presentasi peserta harus benar-benar siap menjawab pertanyaan para tim penilai

## Daftar juara OGN Guru Dikmen Tahun 2017:

### BIDANG MATEMATIKA

1. Syalendra Putra, SMKN 2 Kota Bengkulu, Bengkulu
2. Dwi Hartini, SMAN 1 Pakem Sleman, DI Yogyakarta
3. Hardiyanto, SMA Labschool Kebayoran Jakarta, DKI Jakarta

### BIDANG FISIKA

1. Josephine Maria W, SMA Katolik Santa Maria Malang, Jatim
2. Fasal Elahi, SMA Negeri 1 Kota Sukabumi, Jabar
3. Tata Suharta, SMAN 1 Maja Majalengka, Banten

### BIDANG BIOLOGI

1. I Kadek Adi Hirawan, SMAN 1 Negara, Jembrana, Bali
2. Dadi, SMAN 4 Bogor, Jabar
3. Ratna Evawati, SMAN 3 Kota Bengkulu, Bengkulu

### BIDANG KIMIA

1. Nihayatun Hasanah, SMAN CMBBS, Pandeglang, Banten
2. Henang Widayanto, SMA Taruna Nusantara Magelang, Jateng
3. Inovayani Saragih, SMAN 1 Girsang Sipangan Bolon, Simalungun, Sumut

### BIDANG EKONOMI

1. Ismawanto, SMAN 2 Boyolali, Jateng
2. Uminingsih, SMAN 1 Yogyakarta, DI Yogyakarta
3. Catur Wahyu Saputro, SMAN 1 Pasangkayu, Sulbar

### BIDANG SOSIOLOGI

1. Agus Santosa, SMAN 3 Yogyakarta, DI Yogyakarta
2. Asteria, SMAN CMBBS Pandeglang, Banten
3. Rita Indawatik, SMAN 2 Sragen, Jateng

### BIDANG GEOGRAFI

1. Hendri Prastiyono, SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, Jatim
2. Satiri, SMAN 1 Kibin Serang, Banten
3. Sri Peni, SMAN 1 Candiroto, Temanggung, Jateng

### BIDANG SEJARAH

1. Eko Jarwanto, SMA Assa Adah-Gresik, Jatim
2. Eny Farhaini, SMAN 1 Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta
3. Marwan Subroto, SMA Labschool Kebayoran, Jakarta

### BIDANG BAHASA INDONESIA

1. Giyato, SMAN 1 Karanganyar, Jateng
2. Yustina Dwinuryati, SMAN 1 Surakarta, Jateng
3. Lukman Juhara, SMAN 5 Palangka Raya, Kalteng

### BIDANG BAHASA INGGRIS

1. Arni Ferra Sinatra, SMAN 1 Surakarta, Jateng
2. Nurpatricia Kusworini SMA Insan Cendekia Al Kausar, Sukabumi, Jabar
3. Dwi Haryanti, SMAN 1 Cirebon, Jabar

### BIDANG PENJASORKES

1. Sukardi, SMAN 70 Jakarta, DKI Jakarta
2. Syahriad, SMA Negeri 6 Depok, Jabar
3. Elisa Meiventini, SMAN 4 Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung, Kep Riau



■ Mendikbud Muhadjir Effendy (kedua tengah) saat memantau siswa melakukan pembubutan menggunakan mesin bubut di SMK Pangudi Luhur

Foto: Antarfoto

### Revitalisasi SMK: Program Keahlian Ganda

# Tingkatkan Jumlah Guru Produktif SMK

Sebagaimana diamanatkan Presiden RI Joko Widodo, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kini tengah menggulirkan tiga program prioritas, yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Penajaman Pendidikan Vokasi. Program penguatan pendidikan vokasi merupakan bagian dari implementasi sembilan agenda prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang dikenal dengan Nawacita, khususnya butir 6 yang berbunyi, “Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya”.

Pendidikan vokasi sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan pasar kerja, sekaligus untuk menghadapi sengitnya kompetisi antarnegara, khususnya di kawasan Asean sejak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai Januari 2016 lalu. Seluruh negara ASEAN didorong untuk membuka pintu seluas-luasnya terhadap masuknya berbagai produk ekonomi maupun tenaga kerja asing. Oleh karena itu, Indonesia harus memperkuat posisinya dalam persaingan tersebut. Maka, tuntutan untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, terampil, dan profesional tidak bisa ditunda lagi. Ini menjadi tugas, tantangan, sekaligus peluang bagi SMK untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan siap kerja.

Untuk merevitalisasi pendidikan kejuruan, Presiden Joko Widodo telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Inpres tersebut menugaskan kepada sejumlah Menteri, Kepala Badan Sertifikasi Profesi, dan para Gubernur untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

Khusus kepada Mendikbud, Presiden Joko Widodo menugaskan untuk: a) membuat peta jalan pengembangan SMK; b) menyempurnakan

dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*); c) meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; d) meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/industri; e) meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; f) membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK. "Keenam tugas dari Presiden itu kini kita jadikan prioritas serius agar kita tidak terlambat mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang terampil sehingga siap bersaing di pasar internasional," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP.

### SIAPKAN GENERASI EMAS TAHUN 2045

Menurut Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP, bahwa SMK menduduki posisi sangat strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil untuk menghadapi persaingan di era global dewasa ini. Pada tahun 2030, Indonesia memerlukan 58 juta tenaga kerja terampil. Sedangkan di Asean, sampai tahun 2025 akan membuka 14 juta lapangan tenaga kerja. "Ini merupakan peluang sekaligus tantangan. Oleh sebab itu, Nawacita dari Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla secara eksplisit menyebut SMK sebagai salah satu yang harus dipertajam dan diperkuat," katanya. "Berbahagiaalah anak-anak sekarang yang pada tahun 2045 nanti akan berusia relatif masih muda. Tepat pada tahun itu kita akan memperingati satu abad kemerdekaan Republik Indonesia, dan anak-anak kita sekarang ini akan berada pada puncak usia produktif," lanjut Mendikbud.

Maka, Mendikbud menegaskan, bahwa yang mendesak untuk dilakukan adalah segera beranjak dari zona nyaman. "Jangan cepat puas dengan keunggulan komparatif dari sumber daya alam kita. SMK harus bisa lebih kerja keras lagi. Persoalan-persoalan keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, minimnya sarana dan prasarana, kurang sesuai kondisi geografis dengan program keahlian yang dimiliki, tidak selarasnya kompetensi lulusan SMK dengan

dunia usaha dan dunia industri, harus segera diatasi," tegasnya.

Segala kekuatan, kata Mendikbud, harus kita kerahkan untuk menjamin penyiapan Generasi Emas yang unggul dan kompetitif. "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu tumpuan harapan untuk menyiapkan Generasi Emas di tahun 2045".

"Jika semua tekad kita itu laksanakan, insya Allah pada tahun 2030 ekonomi kita akan masuk peringkat 7 dunia dengan tambahan 58 juta pekerja yang handal (*skilled workers*). Potensi negeri kita yang melimpah akan semakin maju pesat dengan prioritas pengembangan SMK terutama di bidang-bidang kemaritiman, pariwisata, pertanian dan industri kreatif. Saya yakin dengan gotong royong semua lapisan masyarakat kita akan dengan mudah mencapai semua harapan itu," tutur Mendikbud.

Menurut Mendikbud, jumlah guru produktif SMK baru sekitar 22% dari total guru SMK yang berjumlah kurang lebih 298.000 orang. Padahal, guru produktif dengan jumlah dan kualitas yang memadai, menjadi kunci penting bagi mutu lulusan SMK yang terampil dan kompeten. Selain itu, cukup banyak kepala SMK yang kurang memiliki kompetensi memadai, terutama di bidang kewirausahaan (*entrepreneurship*).

### SATU DARI LIMA PROGRAM AFIRMASI

Program Sertifikasi Pendidik dan Sertifikasi Keahlian atau disebut Program Keahlian Ganda ini digulirkan untuk memenuhi kebutuhan guru SMK yang kompeten. Melalui program ini, guru akan mendapatkan Sertifikat Keahlian dan Sertifikat Pendidik. Guru adaptif, normatif, dan produktif di SMA dan SMK yang kelebihan guru diberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kompetensi keahlian baru melalui pendidikan dan pelatihan terkait sesuai bidang tugasnya. Keberadaan guru produktif di SMK sejauh ini memang terus mengalami kekurangan, sebagian besar dari mereka sudah memasuki pensiun.

Data yang diperoleh dari Ditjen GTK, tahun 2016 tercatat kekurangan guru produktif total sebanyak 91.861 orang, dengan rincian 41.861

orang di SMK Negeri dan 50.000 orang di SMK Swasta. Sedangkan jumlah SMK di Indonesia, negeri dan swasta jumlahnya sebanyak 13.326 SMK (sumber data dari <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>).

Program Keahlian Ganda memiliki beberapa tujuan, di antaranya, untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dan SMA yang mengampu mata pelajaran adaptif untuk memperoleh kompetensi keahlian tambahan dan mampu menjadi guru mata pelajaran produktif di SMK. Juga untuk memenuhi kebutuhan guru produktif di SMK khususnya pada lima bidang keahlian, yaitu maritim/kelautan, pertanian, industri kreatif, pariwisata, dan teknologi. "Melalui program ini guru memperoleh sertifikat pendidik dan sertifikat keahlian sesuai dengan kompetensi keahlian. Proses pembelajaran di SMK lebih optimal sesuai dengan prinsip profesionalisme dan kewirausahaan. Dan lulusan SMK diharapkan sesuai dengan bidang keahlian, sehingga mampu bersaing di dunia kerja terutama menghadapi MEA," jelas Hamid Muhammad, Ph.D, Plt. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.

Dikatakan pula oleh Hamid, bahwa Program Keahlian Ganda merupakan salah satu dari lima program afirmasi pendidikan. "Kelima program afirmasi pendidikan tersebut meliputi, Guru Garis Depan (GGD), Sarjana Mengajar di Daerah 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal), Program Keahlian Ganda, Subsidi Bantuan Pendidikan Konversi GTK PAUD dan DIKMAS 2017, serta Program Diklat Berjenjang bagi Pendidik PAUD 2017," katanya.

### REKRUTMEN TAHAP I TAHUN 2016

Program Keahlian Ganda ditindaklanjuti dengan melakukan rekrutmen yang dimulai tahun pelajaran 2016/2017 sebagai tahap pertama. Tahap kedua dibuka tahun pelajaran 2017/2018. Masing-masing tahap ditargetkan menyasar 15.000 guru sehingga total akan diperoleh guru produktif sebanyak 30.000 guru. Pada tahap pertama, jumlah pendaftar tampaknya cukup tinggi, sebanyak 16.487 guru. Setelah dilakukan seleksi dari pendaftaran secara *online* dihasilkan 15.170 yang diterima

dan diusulkan. "Setelah ditetapkan, kemudian mereka kita panggil untuk mengikuti pembekalan, hingga pada akhirnya ditemukan jumlah pasti yang mengikuti pembekalan dan yang menandatangani pakta integritas sebanyak 12.741 guru," ujar Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah.

Rena, demikian Bu Direktur itu biasa disapa, menambahkan dari jumlah guru yang diterima ada sebagian banyak yang mengundurkan diri karena berbagai alasan. Sasaran program keahlian ganda ini adalah guru adaptif di SMA dan SMK. Untuk guru adaptif di SMA meliputi guru matapelajaran: PPKn, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Ekonomi, Bahasa Asing, dan Antropologi. Untuk guru SMK meliputi mata pelajaran: PPKn, dan Matematika. "Selain itu, ada pula peserta dari guru SMK yang mengajar mata pelajaran sebagai implikasi dari berlakunya Kurikulum 2013, yaitu mata pelajaran: TIK, IPA, IPS, dan Kewirausahaan," katanya.

Tentu tidak sembarang guru adaptif bisa mengikuti program ini, tegas Rena. "Mereka harus memenuhi sejumlah ketentuan, antara lain, usia antara 45 sampai 55 tahun sesuai dengan karakteristik kompetensi keahlian, mata pelajaran adaptif yang diidentifikasi kelebihan guru, dan memiliki minat terhadap salah satu dari lima program prioritas tersebut," katanya. "Selanjutnya kami akan melihat bagaimana respon program ini, jika masih banyak peminat mungkin akan dibuka kembali tahap berikutnya. Tetapi harus dilihat juga bagaimana ketersediaan anggaran. Karena program ini sepenuhnya dibayai Kemendikbud dari APBN," Rena menambahkan.

## REKRUTMEN TAHAP 2 TAHUN 2017

Pada rekrutmen tahap kedua tahun 2017, Rena menjelaskan, terdapat beberapa perbedaan persyaratan yang

harus dipenuhi guru untuk mengikuti Program Keahlian Ganda. Menurutnya, persyaratan itu hasil kajian dan evaluasi pada pelaksanaan tahap pertama tahun 2016. "Tahap kedua syarat dan proses seleksi lebih ketat, sehingga guru yang memenuhi syarat hanya 1.237 orang saja. Sebenarnya ada 1.247 orang guru yang lolos seleksi, tetapi yang 10 orang mengundurkan diri. Kalau target kami pada tahap kedua dengan pengetatan persyaratan kurang lebih 5.000 guru," jelas Rena.

Rena mengatakan, bahwa pada tahap pertama merupakan pelajaran berharga untuk seleksi tahap kedua. "Karena, pada tahap pertama kemarin, ternyata ada dalam satu sekolah 30 guru yang mendaftar. Otomatis dengan 30 orang guru yang mendaftar akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu persyaratan jadi lebih diperketat," katanya.

Dengan pengetatan ini, Rena

menjamin guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda tahap kedua ini tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah yang ia tinggalkan. "Karena harus memiliki surat izin juga dari kepala sekolah. Kalau dulu yang seleksi tahap pertama itu tidak harus meminta izin kepala sekolah dan satu orang guru dapat mendaftarkan teman atau guru lainnya tanpa persetujuan dari kepala sekolah," katanya.

## STRATEGI PELAKSANAAN

Program Keahlian Ganda ini dilaksanakan selama 12 bulan dengan pembelajaran, *On Servis Training* (ON) dan *In Servis Training* (IN). *On Servis Training* (ON) artinya melakukan pembelajaran mandiri terbimbing yang dilaksanakan di SMK tempat guru mengajar atau di SMK rujukan. Sementara *In Servis Training* (IN) berarti pelatihan tatap muka yang dilakukan di PPPPTK/LPPTK KPTK atau di Pusat Belajar, magang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), diakhiri dengan sertifikasi guru dalam jabatan melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan sertifikasi keahlian di LSP.

Pelatihan diawali dengan ON 1 pada tahap pertama, dimulai sejak awal Desember 2016. "Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan di sekolah asal. Peserta tetap mengajar mata pelajaran yang diampunya sejak awal. Pada tahap ini peserta melakukan pembelajaran mandiri dengan menggunakan tiga modul yang disiapkan Ditjen GTK," Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed, Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan, Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi (Subdit PK PKK), Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Ditjen GTK.

Setelah ON 1 berlanjut ke tahap IN 1. Tahap ini, kata Santi, berlangsung selama dua bulan (antara Maret-Mei 2017).

Tempat pelaksanaan IN 1 ini di Pusat Belajar (SMK Rujukan), dan di lembaga diklat teknis Kemendikbud (PPPPTK/LPPTK KPTK). Pada tahap IN 1 ini



Sri Renani Pantjastuti, MPA, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah

peserta mengikuti pelatihan penguatan materi produktif (teori dan praktik) dengan mempelajari tiga modul. Mereka dibimbing widyaiswara, guru yang kompeten, dosen, dan praktisi industri.

Setelah peserta dinyatakan tuntas mengikuti ON1, dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu tahap ON 2 yang berlangsung selama tiga bulan (antara Mei-Agustus 2017). Tahap ini merupakan tahap praktik mata pelajaran produktif. Peserta mengajar materi produktif di sekolah asal atau sekolah tempat magang. Tahap berikutnya atau tahapan terakhir yakni IN 2, yang berupa penajaman materi dan berlangsung selama satu bulan (antara September 2017). Dalam IN 2, peserta mengikuti pelatihan penajaman materi produktif dan melaksanakan refleksi pembelajaran mandiri. Tahap IN 2 ini dilaksanakan di SMK rujukan, PPPPTK/LPPPTK KPTK, serta di DUDI.

Peserta yang telah tuntas mengikuti seluruh tahapan ON dan IN, mengikuti Uji Kompetensi Keahlian (UKK) di LSP untuk mendapatkan sertifikat kompetensi standar KKNI level 4.

Selanjutnya guru yang lulus UKK diikutsertakan sebagai peserta sertifikasi guru melalui PLPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik dari perguruan tinggi

"Kompetensi yang diujikan untuk mendapatkan sertifikat pendidik ini berupa kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial. Sertifikasi pendidik ini dikeluarkan oleh LPTK penyelenggara PLPG. Bagi

guru yang telah memiliki sertifikat pendidik tetapi ia mengikuti Program Keahlian Ganda, maka selama mengikuti program ia masih berhak mendapatkan tunjangan profesi," jelas Santi.

### **SYARAT SEKOLAH MENJADI PUSAT BELAJAR**

SMK rujukan yang ditetapkan menjadi Pusat Belajar bagi peserta harus memiliki beberapa persyaratan. "Persyaratan tersebut di antaranya, memiliki kompetensi keahlian sasaran program keahlian ganda, memiliki fasilitas ruang praktik/ bengkel yang memadai dan layak, memiliki guru tetap mata pelajaran produktif sasaran program keahlian ganda minimal dua orang, dan diutamakan memiliki kerjasama dengan industri setempat," tegas Santi.

Peserta wajib mengikuti seluruh rangkaian program keahlian ganda. Peserta juga wajib memenuhi standar minimal kompetensi yang ditentukan pada setiap tahapan program keahlian ganda. Selama mengikuti program ini, peserta tetap mendapatkan tunjangan profesi pendidik (bagi yang sudah memiliki sertifikat profesi pendidik). Peserta berhak mendapatkan materi diklat dan pengalaman praktik kerja dari instruktur yang kompeten di bidangnya. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan, peserta berhak mengikuti sertifikasi pendidik dan sertifikasi keahlian sesuai kompetensi keahlian yang diikuti.

Santi juga mengatakan, untuk menyukseskan program ini, Ditjen GTK juga telah menetapkan 343 SMK sebagai pusat belajar program keahlian ganda bagi 12.741 guru adaptif SMK dan SMA.

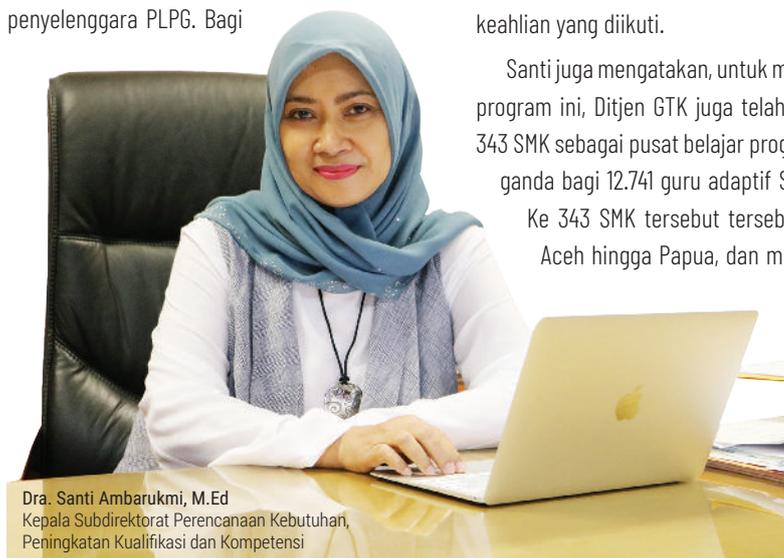
Ke 343 SMK tersebut tersebar mulai dari Aceh hingga Papua, dan mereka dikenal

sebagai sekolah bermutu di provinsinya masing-masing.

### **MANFAAT PROGRAM KEAHLIAN GANDA**

Bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik sebelumnya, setelah mereka mengikuti program keahlian ganda dan lulus sertifikasi pendidik, maka mereka dapat mengampu mata pelajaran berdasarkan sertifikatnya tersebut. Sehingga guru tersebut dapat mengampu dan berhak mendapatkan tunjangan profesi pendidik dua mata pelajaran, yakni mata pelajaran awal (adaptif/normatif) yang sesuai sertifikat pendidik dan mata pelajaran produktif sesuai sertifikat yang baru dimiliki melalui program keahlian ganda. Dengan menjadi guru produktif, lanjut Santi, seorang guru yang ikut program keahlian ganda dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan diminutinya. Kesempatan untuk berhubungan dengan dunia industri pun sangat terbuka lebar, sehingga seorang guru akan semakin kaya pengalaman.

Setelah mengikuti Program Keahlian Ganda, langkah selanjutnya adalah penempatan atau penugasan guru sesuai kebutuhan daerah. Hal ini sepenuhnya menjadi kewenangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi tempat guru itu berada. Kemendikbud merancang dan melaksanakan program keahlian ganda melalui pendidikan dan latihan selama 12 bulan, kemudian menyerahkan hasilnya kepada dinas pendidikan provinsi untuk ditindaklanjuti dengan menempatkan guru tersebut di sekolah-sekolah yang masih kekurangan guru produktif. "Ada kemungkinan, guru yang telah mengikuti Program Keahlian Ganda ini tidak dipindah dari sekolah asal tempatnya mengajar. Jika memang sekolah masih kekurangan guru produktif. Perpindahan ini sama sekali tidak mempengaruhi penerimaan tunjangan profesinya sepanjang guru tersebut mengajar sesuai sertifikat pendidik yang dimilikinya," jelas Santi. ■



Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed.  
Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan,  
Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi

MUKTI ALI



■ Guru SMK Negeri 2, Palembang sedang mendampingi siswanya pada kegiatan praktik di Laboratorium Mekatronika

Foto: Mukti Ali

Revitalisasi SMK: Pemenuhan Kebutuhan dan Kompetensi Guru Produktif SMK

# Guru SMK Akan Mempunyai *Skill Passport*

**B**abak baru pendidikan vokasi telah dikibarkan. Gaungnya menggema semenjak Presiden RI Joko Widodo menerbitkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, yang disusul dengan nota kesepahaman antarkementerian terkait. Fenomena ini menjadi tumpukan energi yang seketika mampu mendorong sekaligus melecutkan pendidikan vokasi di negeri ini terbangun dari tidur. Juga menyadarkan bahwa pendidikan vokasi sangat dibutuhkan di negeri ini dan harus mendapat perhatian serius. Sebagian orang berpandangan, kebangkitan pendidikan vokasi kali ini menjadi reformasi pendidikan kejuruan ketiga, setelah reformasi pendidikan kejuruan pertama tahun 1964, dan reformasi kedua tahun 1976.

Inpres dikeluarkan lantaran Presiden Joko Widodo melihat bangsa Indonesia menghadapi tantangan global akibat Revolusi Industri 4.0 di Abad XXI. Revolusi industri 4.0 adalah revolusi industri keempat, dengan konsekuensi pendekatan dan kemampuan baru diperlukan untuk membangun sistem produksi yang inovatif dan berkelanjutan. Gelombang besar Revolusi Industri 4.0 membiakkan teknologi disruptif yang luar biasa dahsyat dan membuat turbulensi kehidupan baru, serta persaingan global

yang makin berat. Teknologi disruptif merupakan inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu tersebut.

Inilah tantangan terberatnya. Sehingga revitalisasi SMK diharapkan dapat mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia yang bermuara pada kualitas tenaga kerja yang disiapkan. Kenyataan menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang sekarang statistiknya masih menggelembung di tingkat bawah dengan tingkat pendidikan mayoritas pendidikan dasar. Selain itu diharapkan pula memberi dampak positif terhadap peningkatan mutu SMK dengan dua orientasi baru. Pertama, mengantisipasi datangnya gelombang Revolusi Industri 4.0 dengan segala teknologi disruptif yang menyertainya, dan kedua, orientasi pengembangan keunggulan potensi wilayah sebagai keunggulan nasional untuk menciptakan daya saing bangsa. Pilar pertama memperkokoh jalinan SMK dengan dunia usaha dan industri Abad XXI, pilar kedua mendongkrak keunggulan lokal menjadi keunggulan global.

Terdapat enam isu strategis yang menjadi prioritas revitalisasi SMK, yakni penyalarsan dan pemutakhiran kurikulum; inovasi pembelajaran; pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; dan kemitraan sekolah dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan perguruan tinggi; standarisasi sarana dan prasarana utama; dan penataan/pengelolaan kelembagaan.

## MENDONGKRAK KUANTITAS DAN KUALITAS GURU PRODUKTIF SMK

Revitalisasi SMK pada poin ketiga yakni pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan inilah yang menjadi perhatian serius Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) untuk segera ditangani. Menjawab Inpres Presiden, Ditjen GTK telah mengambil tindakan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan guru produktif SMK melalui Program Keahlian Ganda. Selain itu, juga telah digulirkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan yang dikhususkan untuk memenuhi kekurangan guru produktif SMK. Dan yang ketiga program yang diluncurkan adalah Pemenuhan Kebutuhan dan Kompetensi Guru Produktif SMK.

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (PG Dikmen) sedang melakukan pembinaan guru produktif di 219 SMK piloting. Sekolah tersebut terdiri dari enam bidang keahlian, meliputi Agribisnis dan Agroteknologi sebanyak 33 sekolah di 33 kabupaten dari 16 propinsi. Paket keahlian Bisnis dan Manajemen sebanyak 28 sekolah di 26 kabupaten di 17 provinsi. Untuk Industri Kreatif ada sebanyak 31 sekolah di 23 kabupaten dari 14 provinsi. Kemaritiman sebanyak 24 Sekolah di 23 kabupaten dari 14 provinsi. Kemudian 45 sekolah Pariwisata di 44 kabupaten di 30 Propinsi. Sisanya sebanyak 57 sekolah paket keahlian Teknologi dan Rekayasa di 50 kabupaten dari 23 Provinsi di Indonesia.

Pembinaan yang diberikan mencakup kesiapan guru menghadapi abad 21. "Apa saja kecakapan abad 21 yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus menyiapkan anak didiknya memiliki kecakapan 4C yang meliputi *Critic and Analytic, Creative and Inovatif, Communication dan Colaboration*. Inilah yang harus disiapkan guru. Selain itu, seorang guru SMK harus menyiapkan peserta didiknya memiliki daya keberkajaan yang tinggi, artinya lulusan SMK harus menjadi generasi unggul dan siap menghadapi dunia kerja. Dan yang ketiga seorang guru harus menyiapkan peserta didiknya dengan kemampuan literasi TIK, saat ini kita berada dalam dunia digital, guru harus bisa beradaptasi dengan dunia itu, karena kondisi peserta didik saat ini berbeda dengan masa lalu," ujar Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA, Direktur PG Dikmen.

Dari 219 sekolah tersebut rincian guru produktif sasaran yang menerima pembekalan adalah mereka yang sudah mengikuti Program Keahlian Ganda tahap pertama dan kedua. Pada tahap pertama dari 219 sekolah piloting terdapat 179 sekolah yang mengikutsertakan gurunya mengikuti Program Keahlian Ganda tahap I dengan jumlah guru total sebanyak 1.172. Pada Keahlian Ganda tahap II terdapat 71 sekolah yang mengikutsertakan gurunya mengikuti Program Keahlian Ganda Tahap II serta terdapat 202 guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda tahap I.

## GURU SMK AKAN MILIKI SKILL PASPORT

Merujuk pada Nawa Cita Presiden RI bahwa pendidikan vokasi harus menjadi andalan dalam meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, maka telah diterbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan amanat ini yaitu terus menguatkan pendidikan menengah kejuruan dalam menyiapkan generasi muda Indonesia yang produktif dan berdaya saing internasional.

Penyiapan lulusan sekolah menengah kejuruan yang terampil tidak lepas dari penyediaan guru yang berkualitas ditinjau dari aspek penguasaan materi bidang studi, keterampilan mengajar, kewirausahaan, dan keterampilan dalam bidang kejuruan yang diampunya. Berkenaan dengan tuntutan penyediaan sumberdaya manusia yang memiliki daya saing sebagaimana diinstruksikan Bapak Presiden, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan uji kompetensi keahlian bagi guru produktif di sekolah menengah kejuruan melalui sertifikasi kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan demikian diharapkan guru dapat membentuk dan menjadikan lulusan SMK yang memiliki kompetensi kerja sebagaimana dibutuhkan dunia usaha dan dunis industri.

Sasaran prioritas pembinaan kompetensi guru tahun 2018 adalah guru produktif pada 219 SMK piloting revitalisasi. Dalam melaksanakan program revitalisasi tersebut, SMK piloting akan didampingi oleh PPPPTK/LPPPTK KPTK terkait sesuai program keahlian yang diunggulkan.

### SKILL PASSPORT

Salah satu kebijakan dan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah setiap guru produktif di SMK wajib memiliki sertifikat kompetensi keahlian dengan SKKNI level IV. Proses sertifikasi dilakukan di 7 LSP P2 yang telah mendapat lisensi dari BNSP. Untuk mendapatkan sertifikat kompetensi ini, guru secara bertahap mengikuti beberapa kali UKK sesuai dengan skema sertifikasi kompetensi yang telah ditetapkan dan disetujui BNSP.

Untuk mengetahui unit kompetensi apa saja yang telah dikuasai guru maka guru akan diberikan skill passport. Skill passport ini berisi unit-unit kompetensi yang harus dikuasai guru pada SKKNI Level IV. Guru pemegang skill passport akan mengetahui hasil rekaman unit kompetensi mana saja yang telah dikuasainya dan untuk dilengkapi sampai guru tersebut memperoleh sertifikat kompetensi berlambang garuda.

MUKTI ALI



Seorang peserta PPG Dalam Jabatan sedang mengikuti tahap kedua yakni Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sebuah SMK

Foto: Titah PG Dikmen

Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan

# Babak Baru Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Tentu masih ingat, sertifikat pendidik yang diluncurkan bersamaan dengan Tunjangan Profesi Guru (TPG), adalah untuk mendongkrak mutu guru. Dan TPG diberikan sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam menghargai profesi seorang guru. Dengan harapan, guru tidak lagi dipandang sebelah mata di masyarakat. Dengan membaiknya status ekonomi seorang guru, juga diharapkan menjadi magnet tersendiri khususnya bagi kalangan lulusan pendidikan menengah, termasuk para orang tua agar bisa mengarahkan anaknya yang pandai bisa menjadi seorang guru.

Tetapi beberapa hasil penelitian menyatakan, TPG diberikan belum mampu mendongkrak mutu guru. Banyak di antaranya yang memanfaatkan TPG untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tak seharusnya. Bukan untuk memenuhi kebutuhan profesinya.

## MENGINGAT KEMBALI PORTOFOLIO DAN PLPG

Sertifikasi pendidik digulirkan pertama kali melalui penilaian berkas portofolio oleh asesor di LPTK. Pada sertifikasi saat itu, sekolah-sekolah cukup sibuk dan menyiapkan guru yang akan mengikuti sertifikasi. Bahkan ada sekolah yang mengeluarkan kebijakan bahwa guru paling senior didahulukan, atau guru yang memiliki beragam prestasi walaupun usia muda tetapi memenuhi persyaratan dia juga berhak mengajukan sertifikasi terlebih dahulu, dan lain sebagainya.

Bagi peserta yang portofolionya lengkap dan dinilai memenuhi syarat akan dinyatakan lulus dan berhak mendapat sertifikasi pendidik. Otomatis TPG sudah di depan mata. Dan bagi peserta yang tidak lulus penilaian portofolio ini, ia harus mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bernama Pendidikan dan Pelatihan Profesi

Guru (PLPG). Setiap peserta yang mengikuti PLPG wajib mengikuti secara penuh kurang lebih dua minggu.

Beberapa tahun kemudian, penilaian portofolio dipandang kurang efektif dan efisien. Selain itu, rawan terjadi tindak kecurangan, baik oleh guru maupun oleh asesor. Lantas sertifikasi pendidik hanya dilakukan melalui satu jalan, yakni PLPG. Setelah berjalan beberapa tahun, Kemendikbud terus mengevaluasi program sertifikasi melalui PLPG tersebut. PLPG dipandang tidak cukup energi untuk mendongkrak mutu guru sesuai kebutuhan perkembangan zaman.

## PPG DALAM JABATAN MENGGANTI PLPG

Pada akhirnya, di tahun 2017 ini PLPG berakhir dan resmi digantikan dengan program baru, yakni Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan. Sejatinya PPG ini memiliki dua sasaran, sebagaimana amanat PP No. 19 Tahun 2017



■ Peserta PPG Dalam jabatan terlihat sedang praktik mengajar di SMK

Foto: Titah PG Dikmen



■ Peserta PPG Dalam Jabatan di Jakarta sedang persiapan melaksanakan ujian di Universitas Negeri Jakarta

Foto: Titah PG Dikmen

tentang Perubahan PP No 74 Tentang Guru yakni calon guru yang tengah menuntaskan program S1 di LPTK, serta guru yang aktif mengajar tetapi belum memperoleh sertifikasi pendidik. Sasaran yang kedua inilah yang menjadi target dalam PPG Dalam Jabatan.

Dalam PPG Dalam Jabatan tentu sangat berbeda lama waktu yang harus diikuti oleh setiap peserta. Jika PLPG kurang lebih hanya dua minggu, maka PPG Dalam Jabatan guru harus menempuh 24 SKS. Dari skenario pelaksanaan PPG dalam jabatan dari Kemenristek Dikti diketahui bahwa lama PPG Dalam Jabatan akan memakan kurang lebih empat bulan. Terbagi menjadi, tiga bulan guru harus mengikuti *workshop* dan satu bulan terakhir harus melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

### MEMENUHI GURU PRODUKTIF SMK

Pada kesempatan berbagi informasi, Plt Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Hamid Muhammad Ph.D mengatakan, bahwa PPG Dalam Jabatan merupakan hasil kerja sama antara Kemendikbud dengan Kemenristekdikti. "Program ini juga sebagai langkah mempercepat sertifikasi pendidik bagi guru yang belum memperolehnya. PPG Dalam Jabatan dilahirkan karena PLPG sudah tidak relevan lagi, sudah

tidak sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No 19 Tahun 2017 tersebut," katanya.

Akan tetapi, Hamid menegaskan bahwa pada PPG Dalam Jabatan yang tahun 2017 ini hanya diperuntukkan bagi guru SMK. "Ini menjadi bagian revitalisasi SMK yang kondisi di SMK sangat kekurangan guru produktif," katanya.

Program studi yang dibuka sebanyak 10 macam. Meliputi: Teknik Elektronika, Teknik elektro/Ketenagalistrikan, Teknik Mesin, Teknik Otomotif, Teknik Kimia, Teknik Penangkapan Ikan, Agribisnis Produk Ternak, Agribisnis Produksi Tanaman, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian dan Perikanan, serta Kepariwisata.

### BERBIAYA DARI PEMERINTAH

Sementara itu, Kasubdit Perencanaan Kebutuhan, Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed., menjelaskan, bahwa PPG Dalam Jabatan ini adalah bersubsidi dari pemerintah. "Besaran subsidinya 7,5 juta rupiah per peserta untuk biaya pendidikan paling cepat selama 1 (satu) semester. Biaya tersebut hanya untuk pendidikan, tidak termasuk biaya hidup dan ujian," katanya.

Adapun persyaratannya, lanjut Santi, antara

lain adalah guru tetap dan guru tidak tetap (honor) di sekolah negeri maupun swasta dalam binaan Kemendikbud yang belum memiliki sertifikasi pendidikan dan telah terdaftar pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Lalu memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun atau guru yang mengikuti program Sarjana Mengajar Kejuruan (*talent schouting*) atau guru yang menjadi instruktur Program Keahlian Ganda. Selain itu lulusan S1 atau D4 dari perguruan tinggi yang terakreditasi minimal B, berusia maksimal 35 tahun pada Desember 2017 serta berkelakuan baik, berbadan sehat dan bebas Napza.

Proses seleksi sudah dimulai sejak pendaftaran pada akhir Mei hingga awal Juni lalu. Kemudian setelah dinyatakan lolos administrasi para guru mengikuti tes berbasis komputer (CBT). Materi tesnya meliputi tes potensi akademik (TPA), tes kemampuan bidang (TKB), serta tes bahasa Inggris (TBI). Setelah lulus tes, peserta memasuki tahap pendidikan yang dimulai bulan Juli dan berakhir pada bulan Oktober. Penghujung kegiatan ini peserta harus mengikuti Uji Kompetensi Mekanisme PPG (UKMPPG), UKMPPG dilaksanakan oleh panitia Nasional yang ditetapkan oleh Menristek Dikti sebelum mendapatkan sertifikasi pendidik. ■

MUKTI ALI



■ Sekretaris Ditjen GTK, Nurzaman didampingi Kasubidit PKPKK, Santi Ambarukmi bersama Vincent Coquin dan Emilienne Baneth, saat memberikan pembekalan pada guru yang akan Studi Banding di Perancis

Foto: Nur Diansyah

### Program Pelatihan Guru Dikmen ke Luar Negeri

# Tingkatkan 5 Kompetensi Guru SMK

Sebanyak 32 guru diberangkatkan ke Perancis oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (Direktorat PG Dikmen), Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Mereka terdiri dari guru bidang kompetensi keahlian energi terbarukan, jasa boga, kelautan, hotel, industri, tata busana, pertanian, penerbangan dan pengelesan.

“Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru SMK, mereka akan mendapatkan pelatihan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing selama 5 minggu,” tutur Kasubdit PKPKK Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed, ketika acara pembekalan peserta sebelum berangkat (*Pre Departure*) ke Perancis, tanggal 26 Oktober sampai dengan 4 November 2017, Jakarta

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan awal bagi para peserta, mengenai segala hal berkaitan dengan kondisi Perancis, baik itu kondisi geografis

dan demografis. “Lewat kegiatan ini peserta diberikan pelajaran dan pengenalan bahasa serta budaya Perancis,” tambah Santi.

Pada kegiatan *pre departure* dihadiri oleh Emilienne Baneth Pendidikan Kedutaan Perancis di Jakarta dan Vincent Coquin sebagai pengajar Bahasa Perancis.

Melalui kegiatan ini Santi berharap semua peserta dapat memahami Bahasa percakapan, kondisi budaya, geografis, dan cuaca selama pelatihan. Selain itu, tugas-tugas yang harus dikerjakan dari materi yang ada dipelajari di Perancis. Sehingga nantinya dapat diimplementasikan ketika para guru sedang melaksanakan proses belajar di Perancis. “Kami sangat menghargai atas seluruh kerjasama dan peran aktif semua pihak dalam mensukseskan acara ini,” harapnya.

### PROGRAM KERJASAMA

Pengiriman guru SMK ke Perancis merupakan hasil kerjasama antara kementerian

pendidikan dan kebudayaan Indonesia dan kementerian pendidikan Perancis. “Kerjasama ini disepakati pertengahan Desember 2016 yang ditandatangani dua kementerian pendidikan Indonesia dan Perancis,” kata Emilienne Baneth, Atas Kerjasama Pendidikan Kedutaan Besar Perancis di Jakarta.

Isi kesepakatan tersebut pada intinya pihak Perancis bersedia membagi pengalaman praktik baik di berbagai bidang profesional, pendidikan dan training kepada Indonesia. “Dalam hal ini, Perancis bisa mengirim pelatih ke Indonesia untuk melakukan training atau kursus intensif. Demikian juga kami menerima guru SMK dari Indonesia untuk melihat dan belajar best practice secara langsung di lokasi, dalam hal ini di Perancis,” kata Emilienne.

Sebagai kelanjutan kesepakatan tersebut, maka program pengiriman guru SMK mulai dirintis sejak Februari 2017. “Kami menerima guru SMK dari bidang yang menjadi prioritas, seperti penerbangan, maritim, pertanian, industri kreatif, dan pariwisata seperti yang

dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo,” kata Emilienne kembali. Ia menjelaskan, selama ini Perancis mengembangkan kerjasama antara sektor sektor pendidikan dengan bidang riset dan swasta.

Selain mengunjungi pabrik, guru-guru SMK juga akan mampir ke sekolah dan belajar bersama dengan para guru di sana. Guru-guru di Perancis akan mengajari hal-hal khusus seperti desain, komputer dan sebagainya kepada rekan mereka dari Indonesia. “Kami juga telah menugaskan petugas khusus untuk mengurus dan mengarahkan para guru SMK ini selama di Perancis termasuk saat berkunjung ke berbagai industri,” ujarnya.

Sementara itu, Vincent Coquin yang menjadi pengajar bahasa Perancis dengan sabar mengajarkan bahasa Perancis kepada peserta. Pelatihan bagi guru Indonesia itu berlangsung di berbagai lokasi dan langsung belajar di kelas yang sudah kerjasama dengan industri terkait. Untuk bidang energi terbarukan guru-guru akan dilatih di Perancis sebelah utara. Guru-guru yang akan belajar tentang perhotelan akan dilatih di bagian selatan Perancis seperti di Monaco karena di sana banyak industri wisata. Mereka akan mengunjungi restoran terkenal dan belajar dengan chef berpengalaman.

Sedangkan bagi yang berlatih tentang pengelasan akan belajar di Nantes karena banyak perusahaan kapal di kota pelabuhan tersebut. Untuk bidang pertanian, guru-guru akan ditempatkan di Perancis bagian tengah di mana banyak kebun anggur. Sementara guru yang belajar penerbangan, mereka bahkan diberi kesempatan mengunjungi perusahaan Airbus di Perancis.

## HARAPAN BESAR

Arif Sugianto,S.Pd,M.Eng., guru bidang energi terbarukan SMKN 1 Punggeln, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, awalnya mendapatkan informasi tentang pelatihan ini dari pesan Whatsapp. “Sekitar bulan Mei saya mendapatkan informasi dari kepala sekola tempat saya mengajar, ia memberikan info tentang program pengembangan keahlian guru SMK dari Direktorat GTK,” ujar lulusan Teknik Mesin Universitas Yogyakarta ini.



Arif Sugianto,S.Pd,M.Eng.,



Helva Roza



Endang Triastuti,S.Pd,

Ia kemudian mendaftarkan diri dan melalui berbagai seleksi, mulai dari seleksi berkas administrasi dengan persyaratan usia maksimal 45 tahun, memiliki nilai toefl 450 dan memiliki sertifikat sebagai instruktur. “Dari hasil seleksi pertama saya terpilih bersama 247 guru lainnya se-Indonesia. Saya kemudian dipanggil untuk mengikuti tes selanjutnya di Jakarta, selama 4 hari. Pas saat bulan suci Ramadan,” terang Arif. “Tesnya mulai dari menuliskan perkenalan diri, motivasi dan tujuan para guru mengikuti program pelatihan ini, dalam bahasa Inggris,” lanjut pria yang akan menerima pelatihan di Kota Fecamp, Perancis ini.

Sementara Helva Roza, guru patiseri jasa boga SMKN 2 Depok Jawa Barat berharap, apa yang ia dapatkan di Perancis nanti dapat memberi manfaat besar bagi kemajuan patiseri di SMK. Karena sesuai jadwal, di Perancis nanti, guru yang juga memiliki basic bahasa Perancis ini akan belajar tentang pengolahan patiseri di empat kafe. “Tak hanya praktik, tapi juga saya akan belajar sanitasi, kemasan dan belajar mengkombinasikan apa yang kita miliki agar seperti mereka,” ujar Helva yang ditempatkan di Nice Saint Nazaire.

Sebagai guru produktif, Helva mengaku kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena baginya guru produktif harus menguasai semuanya sehingga siap untuk mengajar, “Kebetulan saya juga menjadi guru sanitasi, gizi, pengetahuan bahan makanan,” tutur Helva dengan penuh semangat.

Lain lagi dengan Endang Triastuti,S.Pd, guru tata busana SMKN 4 Surakarta ini akan ditempatkan di Lyon, Perancis. Di sana ia akan dilatih tentang mode, disain dan tekstil. Ia berharap melalui program ini dirinya bisa mengadopsi kemajuan mode Perancis. “Apa yang kita dapatkan di sana nanti akan kita kombinasikan dengan budaya yang kita miliki, sehingga nantinya kita bisa terapkan di sekolah,” ujar Endang.

## NEW ZEALAND

Di samping pelatihan guru ke Perancis, Kemendikbud mengirim guru ke New Zealand untuk mendalami proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bidang keahlian (sama dengan Perancis. ■

**RIHAD WIRANTO, A. FAUZI RAMDANI**



■ Direktur PG. Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA., foto bersama para guru di KBRI Perancis

Foto: Dit. PG Dikmen

### Pelatihan Guru SMK di Perancis

# Timba Ilmu ke Perancis, Tingkatkan Kualitas Guru SMK

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia mengandung amanat perlunya peningkatan kualitas dan jumlah SDM di SMK. Dengan Inpres tersebut, Mendikbud diinstruksikan untuk meningkatkan jumlah dan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di SMK.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Salah satunya adalah dengan program pelatihan di luar negeri. Pengiriman guru ke luar negeri dirasa penting, terutama untuk guru kejuruan mengingat

perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dengan demikian, guru Indonesia tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi. Selain itu, dengan belajar di luar negeri, guru-guru akan bisa memahami budaya serta nilai-nilai positif yang dianut di negara maju. Diharapkan mereka akan menerapkan nilai positif itu dalam kehidupan sehari-hari, serta menularkan kepada peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional Perancis dan Kementerian Pendidikan Perancis menyelenggarakan Program Pelatihan Guru SMK ke Perancis. Pelatihan dilaksanakan mulai

4 November 2017 sampai dengan 9 Desember 2017. Sebanyak 26 guru SMK telah terpilih setelah mereka lolos dari seleksi yang ketat.

Untuk bidang Energi Terbarukan terpilih lima guru yang akan mengunjungi kota Fecamp, Perancis. Mereka adalah Izuddin Syarif (SMKN 1 Paringin, Kalimantan Selatan), Irwan Arditiyajaya, S.Pd., M.Eng (SMKN 1 Lingsa, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat), Deny Safril (SMKN 1 Blitar, Jawa Timur), Sahfalefi, M.Pd (SMKN 1 Padang, Sumatera Barat), dan Arif Sugianto, S.Pd, M.Eng (SMKN 1 Punggelan, Jawa Tengah).

Untuk bidang Tata Boga dikirim tiga guru yang mengunjungi kota Nice, yakni Bambang Kurniawan (SMKN 32 Jakarta), Yusup Apriyanto (SMKN 1 Tanjung, Nusa Tenggara Barat), dan Helva Roza (SMKN 2 Depok, Jawa Barat).

Bidang Kelautan juga mengirim tiga guru yang mengunjungi Fecamp, yakni Obed Lapa Saba Kulla, S.Pi (SMKN 1 Mamboro, Nusa Tenggara Timur), Indra Fabriyono (SMKN 1 Tanjung Jabung Timur, Jambi), dan Makrus, S.Pi, M.Si (SMKN 2 Indramayu, Jawa Barat).

Guru di bidang Industri Hotel yang berkunjung ke Nice, terdiri dari tiga guru, yaitu Winardi (SMKN 1 Cilacap, Jawa Tengah), Agus Sambodo (SMKN 4 Kota Jambi), Titik Kusnenti (SMKN 8 Surabaya, Jawa Timur).

Di bidang Tata Busana yang berpraktik di Lyon, yaitu Arifah Royani (SMKN 1 Pringapus, Jawa Tengah), Ellysa Rusdiyana, S. Pd (SMKN 5 Malang, Jawa Timur), Sari Atiastuti, S.Pd (SMKN 1 Sindang, Jawa Barat), Endang Triastuti, S.Pd (SMKN 4 Surakarta, Jawa Tengah), dan Widiyani, S.Pd (SMKN 1 Karangawen, Jawa Tengah).

Empat guru bidang penerbangan yang dikirim ke Toulouse adalah Tatang Rahmat (PPPTK BMTI, Jawa Barat), Manuntun Manurung (SMKN 1 Tanjung Morawa, Sumatera Utara), Casmadi (SMK Penerbangan Aero Dirgantara, Banten), dan Febry Hindrawan (SMKN 4 Depok, Jawa Barat).

Sementara guru bidang Pengelasan berkunjung ke Saint-Nazaire, yakni Komariyanto (SMKN 7 Semarang, Jawa Tengah), Kadarisman Syah, St, Mt (SMKN 4 Kota Sukabumi, Jawa Barat), dan Purwanto, St., M.Pd (SMKN 6 Samarinda, Kalimantan Timur).

## PENGALAMAN BERTARAF

Para guru SMK tersebut merasakan manfaat yang sangat besar usai menimba ilmu di Prancis, negara maju yang memiliki kemampuan teknologi tinggi. Makrus, S.Pi, M.Si, guru SMKN 2 Indramayu, Jawa Barat menjadi salah satu guru yang dikirim ke Perancis tahun 2017. Ia masuk dalam tim bidang maritim bersama beberapa rekan lain.

Group maritim ini melakukan praktik di sekolah kejuruan maritim Lysie Anita Conti Fecamp sejak 6 November sampai dengan 8 Desember 2017. "Selama pelatihan di kota Fecamp, Boulogne, La havre dan La Rochelle, kami mendapatkan pengetahuan ilmu tentang nautika penangkapan ikan, ilmu pelayaran, pengolahan ikan, budidaya



Praktek identifikasi ion air dalam praktek kimia di laboratorium Anita Conti

Foto: Direktorat PG. Dikmen

ikan dan komputer yang berintegrasi dengan pendidikan maritim," kata Makrus.

Bambang Kurniawan S.Pd., guru SMKN 32 Jakarta bersama anggota tim bidang Patisserie mengunjungi Lycee Paul Augier yang berada di dekat bandara Cote d'Azur di Nice. Lycee Paul Augier merupakan sekolah kejuruan terkemuka dibangun di area seluas 300 m2 dengan dapur terbagi di 19 area kerja, dilengkapi peralatan canggih. Lycee Paul Augier memiliki gudang sangat lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran praktikum khususnya patiseri.

Bambang bersama tim juga mengunjungi pabrik *Mouline d'Opio* yang menghasilkan minyak zaitun berserta hasil olahannya untuk daya tarik wisata. Di sana, peserta memperoleh pengalaman belajar tentang bagaimana memanfaatkan keunggulan lokal menjadi daya tarik wisatawan. Di pabrik *Mouline d'Opio*, buah zaitun diproses menjadi berbagai produk olahan yang bermanfaat bagi industri kuliner.

Kemudian, Bambang dan kawan-kawan melaksanakan kunjungan ke Pabrik *Confiserie de Gorges du Loup* yang memproduksi aneka manisan dan cokelat. "Di Pabrik *Confiserie de Gorges du Loup*, berbagai macam buah-buahan diproses menjadi confit dan produk olahan cokelat yang bermanfaat bagi industri wisata kuliner," kata Bambang.

Mereka juga mengunjungi Restoran *Le Plongeur* yang sangat terkenal di Kota Nice,

Perancis. Direktur restoran saat ini adalah Christophe Prosper yang juga pengajar profesional di CMQ Tourisme - Lycee Hotelier Paul Augier. "Restoran ini terinspirasi oleh laut Mediterania, berkembang seiring musim dan produk dari pasaran," kata Bambang.

Izuddin Syarif, guru SMKN 1 Paringin, Kalimantan Selatan, bersama tim bidang Energi Terbarukan mengunjungi perusahaan Nordex Eolien di Herbouville, Saint-Ouen-le-Mauger (Nordex SE). Perusahaan ini mengembangkan, memproduksi dan mendistribusikan sistem tenaga angin, dan mengkhususkan diri pada turbin angin. Mereka mengunjungi berbagai sekolah kejuruan. Antara lain, sekolah menengah Lycée Schuman-Perret (SP) Le Havre yang memiliki berbagai sarana dan prasarana cukup lengkap, seperti laboratorium jaringan komputer dan kontrol, laboratorium *software* dan aplikasi, dan laboratorium metode numerik. Para guru juga mengunjungi PT. Toshiba yang memproduksi tinta printer.

Izuddin menjelaskan, kegiatan ini sangat berguna untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya di SMK. "Kami semakin memahami budaya masyarakat dan sistem pendidikan di Perancis, sehingga dapat diambil sisi baiknya untuk peningkatan sistem pendidikan di Indonesia," kata Izuddin. ■



Hamid Muhammad, Ph.D berjabat tangan dengan beberapa peserta selepas acara pembukaan berlangsung

### Sosialisasi Rekrutmen Program Keahlian Ganda

# Guru yang Mendaftar Harus ada Surat Tugas

Pada tanggal 1-4 September lalu, Sosialisasi Rekrutmen Program Keahlian Ganda Tahap 2 tahun 2017 digelar. Peserta yang dihadirkan adalah perwakilan dari dinas kabupaten kota, khususnya yang menangani pendidikan menengah. Sosialisasi rekrutmen ini bertujuan agar para guru serta instansi yang terlibat dapat memahami alur rekrutmen secara benar. Juga agar para guru dapat mengetahui persyaratan yang harus dipenuhi jika ingin mengikuti Program Keahlian Ganda. Program Keahlian Ganda tahap 1 telah dilaksanakan tahun 2016 lalu. Saat itu, dijangir sebanyak 15.000 guru. Kemudian setelah seleksi hingga proses pelatihan, tinggal kurang lebih 10.000 guru saja yang dinyatakan lulus.

Program Keahlian Ganda salah satu arah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan

dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan vokasi serta pendidikan dan pelatihan keterampilan kerja. Untuk mendukung kebijakan tersebut, Presiden telah mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Melalui Inpres ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diinstruksikan untuk meningkatkan jumlah dan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di SMK.

#### UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN GURU PRODUKTIF SMK

Hasil analisis kebutuhan guru oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen

GTK) Kemendikbud, menunjukkan bahwa beberapa program keahlian di SMK mengalami kekurangan guru produktif sementara pada program keahlian/peminatan lainnya atau mata pelajaran lainnya jumlah guru melebihi jumlah yang dibutuhkan. Kebutuhan guru SMK menunjukkan bahwa pada tahun 2016 diperlukan 335.821. Saat ini guru produktif di SMK berjumlah 100.552 yang terdiri dari 40.098 orang guru berstatus PNS dan 60.482 orang guru bukan PNS, sehingga terjadi kekurangan guru produktif di SMK sejumlah 235.269. Kekurangan ini tersebar pada hampir semua kompetensi keahlian.

Di sisi lain, berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru SMA dan SMK diketahui terdapat kelebihan guru pada beberapa mata pelajaran umum di SMA dan mata pelajaran normatif dan adaptif di SMK. Sementara banyak kekurangan



Penyampaian materi sosialisasi Program Keahlian Ganda oleh tim dari P4TK

Foto: Mukti Ali

guru produktif di SMK pada beberapa paket keahlian. Oleh karena itu, kekurangan guru produktif tersebut dipenuhi melalui rekrutmen peserta program Keahlian Ganda guna penambahan kewenangan mengajar guru mata pelajaran di SMA dan adaptif/normatif di SMK ke produktif.

Program ini digulirkan dalam rangka meningkatkan daya saing regional dan melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya meningkatkan jumlah dan kompetensi guru SMK.

"Untuk itu, Ditjen GTK telah melakukan analisis kebutuhan guru produktif SMK. Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan guru produktif di SMK adalah dengan memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kompetensi keahlian baru. Penambahan pembekalan pengetahuan dan keterampilan produktif baru yang dibutuhkan SMK diberikan kepada guru-guru normatif,

adaptif, dan produktif dengan tingkat kejenuhan sangat tinggi (jumlah lebih) melalui Program Sertifikasi Keahlian dan Sertifikasi Pendidik bagi Guru SMK/SMA (Keahlian Ganda)," ujar Hamid Muhammad, Ph.D, Direktur Jenderal GTK, saat membuka Sosialisasi Rekrutmen Program Keahlian Ganda.

Program Sertifikasi Keahlian dan Sertifikasi Pendidik bagi Guru SMK/SMA (Keahlian Ganda), lanjut Hamid, merupakan program prioritas Ditjen GTK yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan guru produktif di SMK. Guru adaptif, normatif, dan produktif di SMA dan SMK yang kelebihan guru diberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kompetensi keahlian baru melalui pendidikan dan pelatihan di PPPPTK dan LPPTK KPTK terkait sesuai bidang tugasnya.

Hamid juga menegaskan agar semua instansi dan individu yang terlibat dalam Program Sertifikasi Keahlian dan Sertifikasi Pendidik bagi Guru SMK/SMA (Keahlian Ganda) mampu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik sebagaimana tertuang dalam pedoman. "Kami sangat berharap dan menghargai partisipasi

semua pihak terkait dalam upaya peningkatan kualitas guru SMK di Indonesia yang akan bermuara pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas," katanya.

Sejalan dengan pertumbuhan dunia usaha dan industri di Indonesia, permintaan tenaga terampil lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, kata Hamid, SMK perlu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha dan industri. "Ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia makin menegaskan bahwa SMK harus semakin lebih mendekati diri dengan kebutuhan dunia kerja," katanya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menyelenggarakan program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri agar penyelenggaraan pendidikan di SMK menjadi efektif. Kondisi ini diikuti oleh perubahan kebutuhan tenaga guru, khususnya guru produktif di SMK.

## PERBEDAAN MENDASAR

Ada yang berbeda pada mekanisme rekrutmen guru yang akan mengikuti Program Keahlian Ganda Tahap 2 tahun 2017 ini. Pada tahap pertama, rekrutmen terkesan sangat memudahkan peserta untuk mendaftar. Jika pada tahap 1 guru yang belum bersertifikasi boleh mendaftar, pada tahap 2 ini dibatasi guru yang mendaftar harus yang sudah bersertifikat pendidik. "Selain itu, kalau pada tahap 1 dulu peserta mendaftar secara online dan bisa mendaftarkan temannya serta tidak ada kewajiban mendapatkan surat tugas dari kepala sekolah, maka di tahap 2 ini persyaratan kita perketat. Karena ternyata satu sekolah bisa bersamaan pada Program Keahlian Ganda tahap I memungkinkan beberapa guru dalam mengikuti program ini. Dan ini tidak bagus untuk proses pendidikan di sekolah. Banyak guru yang meninggalkan tugasnya," ujar Dra. Tina Jupartini, M.Pd. ■

MUKTI ALI

Kegiatan pelatihan pembelajaran bagi guru imbas di SMAN 1 Genteng, Banyuwangi

Program Kemitraan Guru Dikmen

# Mendongkrak Mutu Guru Sekolah Imbas

Foto: Mukti Ali

Program Kerjasama melalui Kemitraan Guru Pendidikan Menengah digulirkan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (Direktorat PG Dikmen) sejak 2016 lalu. Pada tahun 2017 program ini berlanjut dengan peserta yang berbeda. Lahirnya program ini lantaran sebagian guru memperoleh hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 masih rendah. Padahal, kompetensi guru merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan. Nilai rata-rata nasional UKG pendidikan menengah sebesar 53,05 dari skala nasional 0-100. Hasil UKG ini tidak hanya menunjukkan masih rendahnya kompetensi guru, tetapi juga menunjukkan adanya masalah lain, yaitu belum meratanya kompetensi guru di Indonesia.

Faktanya, pendidikan Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada tantangan cukup berat. Hal ini seiring dengan segera diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Guru harus segera beradaptasi dengan abad 21. Untuk itulah, Direktorat PG Dikmen meluncurkan program ini dengan pola memasang antara guru yang lebih kompeten dari sekolah maju (disebut guru mitra) dengan guru yang dipandang belum kompeten dari sekolah belum maju (disebut guru imbas).

## SYARAT GURU MITRA DAN GURU IMBAS

Untuk terpilih menjadi bagian dari Program Kemitraan ini, terdapat sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi bagi guru mitra maupun guru imbas. Untuk guru mitra syaratnya meliputi, guru tersebut berasal dari sekolah menengah yang terakreditasi A, berijazah minimal S1/D-4 dan sudah bersertifikat pendidik, masa kerja guru tersebut/bergolongan minimal IV/a. "Selain itu, guru mitra harus mendapat izin dari dinas pendidikan provinsi setempat, memiliki skor hasil UKG di atas 70, berusia maksimal 55 tahun,

mampu menggunakan IT selama pembelajaran, diutamakan pernah memperoleh penghargaan sebagai guru berprestasi minimal tingkat kabupaten/kota, mengampu mata pelajaran matematika, PPKn, ekonomi/kewirausahaan (mata pelajaran yang dimitrakan), berpengalaman menjadi instruktur minimal tingkat provinsi (ditentukan oleh dinas provinsi), mendandatangani pakta integritas program kemitraan, dan dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari rumah sakit pemerintah," terang Dra. Tina Jupartini, M.Pd, Kasubdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan Guru Dikmen.

Sedangkan bagi guru imbas, persyaratannya meliputi, harus memiliki NUPTK, aktif menjalankan tugas sebagai guru (bukan kepala sekolah), mendapat izin dari dinas pendidikan provinsi, usia antara 40-50 tahun, memiliki skor hasil post test pembelajar tahun 2016 kurang dari 50, dan memiliki alat komunikasi (HP android/laptop), berbasis internet. Syarat lainnya, guru imbas mengampu mata pelajaran matematika, PKN, ekonomi/kewirausahaan (mata pelajaran yang dimitrakan), akreditasi sekolah B dan C, menandatangani pakta integritas program kemitraan, dinyatakan sehat dibuktikan dengan surat keterangan sehat, serta lokasi rumah guru/sekolah terjangkau sinyal provider HP/internet.

Tujuan dari program kemitraan guru dikmen antara lain, untuk mengurangi kesenjangan kemampuan profesional dan pedagogik guru pendidikan menengah di antara guru imbas dan guru mitra, serta



Dra. Tina Jupartini, M.Pd  
Kasubdit Program dan Evaluasi,  
Direktorat PG. Dikmen.

mengembangkan dan memberdayakan guru yang sudah kompeten untuk membantu guru yang belum kompeten dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dan memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, juga untuk menstimulasi kerjasama antara guru mitra dengan guru imbas dalam peningkatan mutu layanan pembelajaran, dan membangun jejaring antara guru imbas dan guru mitra.

Program kemitraan guru dikmen dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melakukan layanan pembelajaran berbasis abad 21, khususnya kemampuan dalam mengakses sumber-sumber belajar yang kontekstual dengan lingkungan sekolah, menggunakan IT dalam pembelajaran (*Blended Learning*), melakukan penilaian (asesmen) hasil belajar yang komprehensif yang mudah dilakukan (*applicable*) dan praktis.

Guru-guru yang tergabung dalam program ini sama-sama menyambut sangat antusias. Bagi guru imbas, program ini benar-benar meningkatkan wawasan serta mengobarkan semangat untuk selalu dan selalu meningkatkan kompetensinya. Demikian halnya dengan guru mitra, program ini memberi mereka kesempatan mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki untuk ditularkan pada guru lain yang benar-benar membutuhkan. Dan yang pasti, melalui program kemitraan ini ada nuansa NKRI yang semakin terkuatkan.



Salah satu hasil dari kemitraan ini salah satunya adalah Pohon Literasi. Karya ini hasil kolaborasi antara guru imbas di SMA-SMA di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh mereka adalah Mutiawati, S.Pd dari SMAN 2 Bandar Dua, Asmawati, S.Pd dari SMAN 1 Bandar Dua, dan Muhammad, S.Pd dari SMAN 1 Panteraja. Sedangkan guru mitra mereka adalah Ernasari, M.Pd, dari SMAN Rancaekek, Bandung, Jawa Barat.

Selain itu, Majalah Guru Dikmen berkesempatan mewawancarai beberapa guru mitra dan guru imbas, mereka adalah:

**Tara Osi (Guru Imbas), Guru SMKN 1 Bau-Bau Sulawesi Tenggara**

Saya bermitra dengan guru dari SMKN 2 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Salah satu hasil



Tara Osi



Putriani



Islami Jati Setianingsih



Budi Ediya Permana

membanggakan dari program ini, kami bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan kreatif. Beberapa waktu lalu, ada lomba kreativitas pelajar, dan anak didik saya membuat inovasi kopi dari biji salak, namanya Kobisa. Mereka berlomba bersaing dengan umum, ada dari universitas dan karangtaruna. Ternyata mereka menjadi juara III, dan peminat Kobisa ini cukup banyak.

**Putriani (Guru imbas), Guru SMAN 1 Seulimeum, Aceh Besar, Aceh**

Saya bermitra dengan Bu Ana dari SMAN 2 Karanganyar, Solo. Melalui program kemitraan, saya banyak dimotivasi guru mitra. Di sekolah mitra saya diajak melihat sekolah yang menurut saya sangat bagus, siswa dan gurunya sangat disiplin. Saya dibimbing cara membuat RPP yang benar, cara mengajar yang benar dan cara membimbing siswa. Guru-guru di sana sangat kompak. Perlahan saya mulai bangkit kepercayaan diri, saya merasa benar-benar terbuka cara berpikirnya.

**Islami Jati Setianingsih (Guru Mitra), Guru SMA Negeri 1 Malang.**

Menjadi guru mitra, intinya adalah jangan sampai kita menggurui. Guru mitra adalah sosok yang benar-benar dibutuhkan guru imbas, sehingga kita harus memberikan solusi dengan cara yang tepat. Sampaikan ilmu dengan menyentuh hatinya dengan penuh ikhlas. Menurut saya, keteladanan adalah hal pertama yang harus diberikan kepada guru imbas, bukan semata membekali dengan beragam materi.

**Budi Ediya Permana (Guru Mitra), Guru SMKN 1 Kota Sukabumi**

Saya bermitra dengan tiga sekolah, yakni dari SMAN 1 Rungan, SMAN 1 Rungan Raya dan SMAN 1Manuhing. Ketiganya berada di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Di SMAN 1 Manuhing Raya ini yang listriknya menggunakan genset. Saya kira, untuk menjadi guru profesional yang bisa meraih nilai UKG bagus, semuanya dimulai pembenahan karakter gurunya. Makanya kita bimbing guru itu menjadi sosok yang disiplin, terutama dari dirinya sendiri lah. Itu harus terbiasa dilakukan. ■



Suasana Bimtek Pembelajaran 4 Bidang Kekhususan

Foto: Direktorat PG. Dikmen

### Bimtek Pembelajaran Empat Kekhususan

# Harus Mengawal Peserta Didik dengan Tepat

Guru pendidikan menengah yang mengajar di SMALB tahun 2017 ini berkesempatan mendapat guyruran ilmu terkait penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individu) melalui kegiatan Bimbingan Teknis Pembelajaran Empat Bidang Kekhususan. Empat bidang tersebut meliputi, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, dan Tunadaksa. Sebanyak 100 peserta dihadirkan pada kegiatan yang berlangsung pada tanggal 16-18 Oktober 2017 dan bertempat di Nagoya Plaza Hotel, Batam, Kepulauan Riau.

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan menengah yang bertugas pada SMALB. Peningkatan dan bimbingan teknis terhadap guru diartikan sebagai bimbingan pendidikan atau upaya untuk meningkatkan pengetahuan sebagai seorang guru sehingga dapat di implementasikan untuk memperoleh

kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang (peserta didik) untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas, 2002).

### BERI HARAPAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Bimbingan teknis ini sangat penting diperoleh seorang guru untuk mengakomodasi pengembangan diri peserta didik agar mampu berkembang secara optimal. Peningkatan kompetensi guru mencakup Kompetensi personal (pribadi), Kompetensi sosial, serta Kompetensi secara akademik. Peningkatan kompetensi guru harus dapat dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif. Berdasarkan hal itu, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun lembaga non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi

pada hasil peningkatan kompetensi guru. "Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada perilaku peserta didik supaya lebih berkembang. Harapannya, peserta didik dapat belajar mandiri, kerjasama dan membebani orang lain," papar Ir.Sri Renani Pantjastuti, MPA, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah.

Lebih lanjut, Direktur menjelaskan, bahwa dalam muatan kurikulum SMALB memfokuskan pada pengembangan siswa yang bermanfaat dalam kemandirian peserta didik pascasekolah. Sementara kondisi di lapangan guru SMALB masih memerlukan peningkatan kompetensi/ bimbingan teknis terhadap guru tersebut. "Sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus," katanya. "Saya juga berharap agar antara orang tua, sekolah dan masyarakat



Seorang guru mendampingi siswa tunanetra membaca braille

Foto: Antarafoto

dapat bersama-sama memberi harapan dan dukungan serta motivasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Berilah harapan dan kawal anak-anak kita itu dengan tepat," katanya.

## AGAR GURU LEBIH PROFESIONAL MENANGANI ABK

Di lain pihak, Kepala Subdirektorat Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus, dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (Subdit PK, PLK dan SPILN) menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini. "Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru SMALB dalam mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki

kemampuan, kesanggupan dan kerjasama yang diperlukan untuk memandirikan dan mengembangkan dirinya," ujar Dra. Renny Yunus, M.Pd.



Dra. Renny Yunus, M.Pd.  
Kasubdit PK, PLK dan SPILN

Kegiatan ini, lanjut Renny juga memiliki beberapa tujuan khusus, di antaranya adalah, untuk meningkatkan kemampuan guru SMALB (guru yang berlatar belakang S1 Non PLB) dalam memberikan pembelajaran akademik dan non akademik bagi semua peserta didik, juga untuk meningkatkan kemampuan guru SMALB (guru yang berlatar belakang S1 Non PLB) dalam menyusun strategi pembelajaran serta teknis/cara menghadapi dan mengarahkan peserta didiknya, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing.

Renny juga mengatakan, dalam kegiatan bimbingan teknis ini, para guru mendapat bekal pengetahuan tentang bagaimana menyusun RPP dan PPI yang benar dan baik. Kegiatan ini mengundang beberapa narasumber yang dipandang ahli dan berpengalaman menangani peserta didik anak-anak berkebutuhan khusus. Nara sumber tersebut terdiri dari Drs. Subagya, M.Si dari Universitas Negeri Semarang (Unes), Dr. Bruder Bambang Nugroho dari Yayasan Pangudi Luhur, dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dr. Triyanto dari Universitas Negeri Makassar (UNM), serta Eusi Heryati dari Universitas Indonesia (UI).

Dalam paparan materinya, Dr.Triyanto menjelaskan tentang perilaku individu anak yang mengalami tunagrahita. Disebutkan beberapa

ciri untuk mendeteksi, diantaranya, anak-anak tersebut terkadang aneh, bertingkah tidak lazim dan sering tidak cocok dengan lingkungannya. "Lebih parah, seringnya anak seperti ini menjadi bahan tertawaan dan olok-olok orang-orang yang berada di dekatnya. Sehingga masyarakat bahkan profesional sekalipun kadang masih salah dalam memahami anak tunagrahita," ujar Triyanto.

Tetapi, kata Triyanto, ada dua hal yang menandakan seseorang mengalami tunagrahita. Jika dua hal tersebut tidak tampak maka tidak bisa mengategorikan seseorang itu mengalami tunagrahita. "Dua hal itu adalah kemampuan intelektual yang rendah serta memiliki hambatan dalam perilaku adaptif," katanya.

Secara umum anak yang tunagrahita akan mengalami beberapa hambatan dalam hidupnya. Mulai dari hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri, hambatan dalam perkembangan bahasa, serta hambatan dalam kepribadian. "Hambatan kepribadian ini dipengaruhi oleh adanya isolasi dan penolakan, labeling dan stigma, stres keluarga serta frustrasi dan kegagalan," jelas Triyanto.

Sementara itu, Eusi Heryati dalam paparannya menjelaskan tentang mengenal dan memahami anak tunadaksa. Dikatakan oleh Euis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi tunadaksa. "Faktor-faktor tersebut misalnya penyakit ibu yang menyebabkan anak mengalami tunadaksa sejak dalam kandungan, kemudian proses persalinan. Persalinan yang menyebabkan diantaranya prematur, BBRL, komplikasi persalinan, anoksia, kemudian masa postnatal atau setelah lahir seperti penyakit, malnutrisi dan trauma," jelas Euis.

Di penghujung paparannya, Euis mengatakan, bahwa muara dari pemenuhan kebutuhan anak tunadaksa adalah mereka mampu mengatasi permasalahan yang timbul akibat ketunadaksannya secara mandiri, dan agar anak tunadaksa menjadi orang yang berguna, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. ■

MUKTI ALI



Sumarna Surapranata Ph.D saat masih menjabat Dirjen GTK didampingi Renny Yunus dan Anas M Adam foto bersama dengan para guru dari Daerah 3T

Foto: Direktorat PG. Dikmen

### Pemerataan Mutu Guru

# Tingkatkan Literasi Guru Sekolah 3T

**D**irektorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) semakin gencar membuat terobosan dalam hal pemerataan mutu guru. Salah satunya dilakukan dalam bentuk peningkatan kemampuan literasi bagi guru di sekolah-sekolah pinggiran yang berada di daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T). Kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini sebagai akibat juga masih rendahnya kemampuan baca para gurunya.

Data statistik yang dilansir oleh UNESCO bahwa keterampilan membaca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, data UNDP juga menunjukkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja. Data ini didukung oleh hasil evaluasi lapangan pada program SM3T. Seperti diketahui, pada tahun 2016, Dirjen GTK menempatkan Guru

melalui program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T). Sebanyak 2994 Guru SM3T dikirim ke 1937 sekolah yang tersebar di 56 Kabupaten. Salah satu hasil evaluasi lapangan program ini menunjukkan masih ada peserta didik di tingkat pendidikan menengah masih belum lancar membaca dan menulis.

Sejalan dengan semangat hari Pendidikan Nasional, Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas, Pada tahun 2017, Ditjen GTK Kemendikbud melaksanakan Program Pemerataan Mutu Guru dalam Peningkatan Literasi di Sekolah daerah 3T. Kepala Subdit PK, PLK dan SPILN, Dra. Renny Yunus, MM mengatakan bahwa program literasi ini sangat penting untuk mengejar ketinggalan Indonesia dari negara-negara tetangga. "Kita harus segera membudayakan literasi karena dengan membaca kita mengenal ilmu pengetahuan," katanya. "Buku adalah gudang ilmu serta

jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Saya harap, program ini menjadi momentum kebangkitan budaya literasi di Indonesia yang dimulai dari daerah 3T," ujar Renny.

Program Peningkatan Literasi Guru Daerah 3T ini difokuskan di 20 Kabupaten. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berharap dinas pendidikan kabupaten dapat berperan aktif dalam membudayakan literasi. Renny Yunus selaku Ketua pelaksana Program ini menambahkan bahwa pihak pemerintah selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik untuk peningkatan mutu pendidikan di daerah 3T. Program ini direncanakan akan berkesinambungan, dengan melibatkan kabupaten di daerah 3T yang berbeda untuk tahun-tahun akan datang, sehingga percepatan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan secara optimal. ■



■ Direktur PG Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti, didampingi Renny Yunus foto bersama para Juara Lomba Penulisan Esai di acara Hari Disabilitas Internasional 2017

## HDI: Lomba Menulis Esai

# Gagasan Pendidikan Inklusif

Tiap tanggal 3 Desember, telah ditetapkan sebagai Hari Disabilitas Internasional (HDI). Pada peringatan HDI tahun 2017 yang berlangsung di Yogyakarta panitia pusat dikoordinasi oleh Kementerian Sosial. Kemendikbud, dalam hal ini Direktorat PG Dikmen, Ditjen GTK berpartisipasi dengan menggelar lomba menulis secara *online* dengan tema "Gagasan Pendidikan Inklusif". Perlombaan ini diperuntukkan bagi guru pendidikan menengah yang bertugas di sekolah-sekolah disabilitas.

Direktur PG Dikmen, Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA mengatakan, perlombaan ini bertujuan menggali gagasan konsep percepatan pemerataan pendidikan yang berkualitas khususnya untuk pendidikan khusus. "Gagasan ini langsung dari guru yang menjadi ujung tombak peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Pada negara lain seperti Australia, Jepang, dan Jerman. Mereka sudah mulai memberlakukan sekolah umum untuk menerima Siswa yang berkebutuhan khusus atau yang kita kenal dengan penerapan Pendidikan Inklusif.

Di Indonesia masih memerlukan waktu untuk dapat mengikuti jejak dari negara-negara tersebut untuk menerapkan Pendidikan Inklusif di sekolah umum," terang Rena, sapaan akrab Sri Renani Pantjastuti.

Di tingkat Direktorat PG Dikmen, kegiatan ini dikoordinatori oleh Subdirektorat Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan Satuan Pendidikan Indonesia Luar Negeri (PK-PLK dan SPILN). Dra. Renny Yunus, MM, Kasubdit PK, PLK dan SPILN berharap dengan lomba ini dapat menambah motivasi untuk peningkatan kemampuan literasi di tingkat guru terutama dalam menulis. "Perlombaan ini juga menjadi bahan evaluasi bagi program-program yang telah kami laksanakan untuk percepatan pemerataan pendidikan yang berkualitas," ujar Renny.

Renny menambahkan, selain literasi, juga telah dirancang beberapa program lain untuk mendukung Direktorat PG Dikmen dalam implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah umum. Beberapa program telah dilaksanakan, di antaranya Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi

guru inklusif yang berlatar belakang bukan Pendidikan Luar Biasa (PLB), *benchmarking* program peningkatan keterampilan kecakapan hidup bagi guru pendidikan khusus.

Perlombaan menulis esai, lanjut Renny ditujukan kepada seluruh guru dan dibuka sejak tanggal 1 November 2017 sampai 23 November 2017. Naskah yang masuk sebanyak 537 naskah. Dan setelah dilakukan penilaian, telah ditetapkan tiga guru penulis terbaik. Mereka adalah:

1. D. Dudu Abdul Rahman, S.Pd, guru SDN Perumnas Cisalak, Kota Tasikmalaya.  
Judul tulisan: Mengasah Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Literasi Musik Ritmis
2. Sri Kurniawati, M.Pd., guru SDLB Negeri Sukorejo, Kota Blitar  
Judul tulisan: PDBK Inklusif Membara dalam Segar
3. Ridwan Djabar, S.Pd: guru 3 Gorontalo,  
Judul tulisan: Restrukturisasi Sekolah Penyelenggara Inklusif. ■



■ Pelaksanaan Bimtek Sekolah Aman Bencana

Foto: Direktorat PG. Dikmen

## Bimtek Sekolah Aman Bencana

# Kenalkan Bencana Pada Anak Sejak Dini

Berempat di Hotel Millenium, Jakarta, Subdirektorat Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (PK, PLK dan SPILN) menggelar Bimbingan Teknis bagi guru-guru SMALB yang bertugas di daerah rawan bencana. Bencana dalam hal ini meliputi banjir, gempa bumi, dan asap. Kegiatan yang berlangsung selama empat hari, mulai tanggal 25-28 September 2017 ini mengundang kurang lebih 100 orang guru SMALB.

Kegiatan ini dibuka langsung oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA. Dalam arahnya, ia menyampaikan, bahwa kondisi aman dan nyaman menjadi hak setiap orang, termasuk anak-anak yang berada di sekolah. Demikian juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus, atau disabilitas. "Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 2, juga telah mengakomodasi kebutuhan pendidikan bencana dalam terminologi pendidikan layanan khusus, yakni pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat

yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi," kata Direktur yang suka mendaki gunung itu.

Kepadatan penduduk di Indonesia, lanjut Rena, sapaan akrabnya, menjadi salah satu faktor kerentanan bencana, terutama kelompok rentan seperti anak-anak. Anak-anak yang berkumpul di sekolah pada jam-jam pelajaran rentan menjadi korban ketika terjadi bencana. "Peserta didik dengan disabilitas memiliki kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok anak-anak lain ketika terjadi bencana karena mereka termasuk kelompok yang memiliki kesulitan/keterbatasan dalam bergerak, mendengarkan, melihat, berkomunikasi dan atau belajar," katanya. "Banyak dari kelompok peserta didik dengan disabilitas yang belum siap siaga untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Oleh karena itu peserta didik dengan disabilitas sejak dini sangat perlu dikenalkan pada pendidikan kebencanaan, sehingga mereka mengetahui dan terbiasa bagaimana cara berlindung dan menyelamatkan diri saat terjadi bencana," lanjut Rena.

Sementara itu, Kepala Subdirektorat PK, PLK dan SPILN, Dra Renny Yunus, MM mengatakan bahwa kegiatan ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman materi dari narasumber serta mengimplementasikannya dalam penanganan saat terjadi bencana. "Secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai bencana bagi guru di SMALB, mendorong kepedulian dan pemahaman tentang kesiapsiagaan guru dan peserta didik dengan disabilitas di SMALB dalam menghadapi bencana. Juga untuk meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik dengan disabilitas di SMALB bisa menyelamatkan diri ketika terjadi bencana," kata Renny.

Selain itu, lanjut Renny, tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik dengan disabilitas di SMALB tentang rencana tindakan setelah bencana terjadi. Juga untuk mengurangi kerugian material dan non material yang ditimbulkan akibat bencana di sekolah. ■

■ MUKTI ALI



■ Pelaksanaan Bimtek Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Foto: Direktorat PG. Dikmen

## Bimtek Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

# Dorong Mutu Pendidikan Jasmani Adaptif Guru SMALB

**S**ebanyak 70 peserta diundang mengikuti Bimbingan Teknis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif.

Kegiatan yang diperuntukan bagi guru pendidikan khusus yang mengajar di SMALB ini berlangsung 3 hari pada tanggal 18-20 September lalu. Acara ini dilangsungkan di Hotel Maharani, Jakarta.

Bimtek ini dibuka langsung oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA. Dalam arahannya dengan mengutip Buku Depdiknas tahun 2002, ia mengatakan bahwa Pendidikan Jasmani Adaptif diartikan sebagai pendidikan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang (peserta didik) untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.

Pendidikan Jasmani Adaptif, lanjut Rena, seyogyanya dilaksanakan untuk mengakomodasi pengembangan diri agar peserta didik mampu berkembang secara optimal. Pendidikan Jasmani Adaptif mencakup Jasmani personal (pribadi), Jasmani sosial, serta Jasmani secara akademik. Pendidikan Jasmani Adaptif harus dapat dilaksanakan secara terintegrasi dan

komprehensif. "Berdasarkan hal itu, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun lembaga non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi Jasmani Adaptif," katanya.

Rena juga menjelaskan, bahwa arah kebijakan dan tujuan pendidikan Jasmani Adaptif adalah untuk mengenalkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif hidup diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada tingkah dan perilaku peserta didik supaya lebih berkembang. Pada proses pembekalan Pendidikan Jasmani Adaptif peserta didik dapat belajar mandiri, kerjasama dan tidak menjadi beban bagi orang lain. "Dalam muatan kurikulum Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) memfokuskan pada pengembangan jasmani yang bermanfaat dalam kemandirian peserta didik pasca sekolah. Sementara kondisi di lapangan guru SMALB belum dibekali keterampilan tentang Pendidikan Jasmani

Adaptif, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan jasmani pada peserta didik berkebutuhan khusus," katanya.

Pada kesempatan yang sama, Dra. Renny Yunus, MM Kasubdit Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (Subdit PK, PLK dan SPILN) mengatakan, bahwa tujuan digelarnya Bimtek ini adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru SMALB dalam mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan kerjasama yang diperlukan untuk memandirikan dan mengembangkan dirinya. "Lebih khusus lagi, agar kemampuan guru SMALB meningkat dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi semua peserta didik, juga supaya terjadi peningkatan kemampuan guru SMALB dalam menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing," jelas Renny. ■



■ Kelas sederhana guru SM-3T penempatan Kab. Pegunungan Bintang Papua

Foto: Direktorat PG. Dikmen

# Program SM-3T Perbaiki IPM Indonesia

Dalam dua tahun pemerintahan Kabinet Kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan sebesar 1,3 poin dari 68,9 pada tahun 2014 menjadi 70,18 pada tahun 2016. Kontribusi pendidikan dalam peningkatan IPM tersebut disebabkan oleh peningkatan rata-rata harapan lama sekolah dari 12,39 tahun di tahun 2014, menjadi 12,72 tahun pada tahun 2016.

Namun demikian, IPM Indonesia harus terus ditingkatkan. Salah satu faktor untuk meningkatkan IPM adalah dengan memperbaiki kondisi pendidikan di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Dalam kerangka mengejar ketertinggalan ini, Presiden Joko Widodo mencanangkan 9 Program Nawa Cita. Nawa Cita yang berkaitan langsung dengan upaya mengejar ketertinggalan ini adalah Nawa cita ke tiga, ke lima dan ke delapan.

Nawa Cita ketiga berbunyi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat

daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”. Nawa cita kelima adalah “Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar”, dan Nawa Cita ke delapan yaitu “Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional.”

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP., menyampaikan bahwa Kemendikbud terus berupaya mewujudkan Nawa Cita di bidang pendidikan. Dalam beberapa kesempatan, Mendikbud menyampaikan bahwa Nawa Cita merupakan janji Presiden kepada rakyat Indonesia yang harus ditepati. Untuk itu, sebagai pembantu presiden, Mendikbud berkewajiban untuk mewujudkan visi Presiden.

Dalam rangka merespons program Nawa Cita tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan

program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T). Tahun 2017 ini, program SM-3T sudah memasuki tahun yang ke-6. Sebagai salah satu program prioritas presiden dalam pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T, program SM-3T diharapkan dapat membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan, terutama kekurangan tenaga guru. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman pengabdian kepada para sarjana sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, dan memiliki jiwa pengabdian di dunia pendidikan.

“Penyediaan guru di daerah, khususnya di daerah 3T menjadi perhatian pemerintah untuk meningkatkan layanan pendidikan,” demikian disampaikan Plt. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Hamid Muhammad, di kantor Kemendikbud, Jakarta, Sabtu (25/11/2017). Karena itu, pemerintah memiliki lima Program Afirmatif, yakni: 1) Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM3T); 2) Program Guru Garis Depan (GGD), dan Guru yang bertugas di daerah khusus;

3) Program Sertifikasi Keahlian dan Sertifikasi Pendidik bagi Guru SMA/SMK (Program Keahlian Ganda); 4) Program Pemberian Subsidi Bantuan Pendidikan Konversi GTK PAUD dan DIKMAS; 5) Program Diklat Berjenjang bagi Pendidik PAUD.

### TANTANGAN DAERAH 3T

Indonesia memiliki wilayah luas dan heterogen secara geografis maupun sosio-kultural, termasuk diantaranya adalah daerah 3T. Di daerah tertinggal tersebut, masih terdapat banyak masalah terkait dengan kekurangan jumlah guru (*shortage*), distribusi guru yang tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi guru di bawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*).

Masalah lainnya adalah tingginya angka putus sekolah, rendahnya angka partisipasi sekolah, sarana prasarana belum memadai, kekurangan infrastruktur, dan kendala akses dalam mengikuti pendidikan. Berbagai masalah tersebut memerlukan pemecahan secara bertahap dan terprogram. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kekurangan guru adalah dengan melaksanakan program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM-3T). Selain itu, SM-3T memiliki peran strategis untuk memperkuat ketahanan nasional dan ketahanan NKRI.



Seorang guru SM-3T sedang mengajar peserta didiknya

Foto: Direktorat PG. Dikmen

Program SM-3T ditujukan bagi para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, baik sebagai pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru tetap yayasan (GTY) yang ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Program SM-3T ini membantu mengatasi kekurangan guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa, agar maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Mendikbud Muhadjir Effendy telah melaksanakan pelepasan Guru SM-3T pada tahun 2016. Kemendikbud melalui Ditjen GTK dengan

melibatkan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) menempatkan 3.000 guru yang menjadi ujung tombak Program SM-3T. Tidak kurang dari 23 ribu sarjana pendidikan yang mendaftar untuk mengikuti program ini. Setelah melalui beberapa tahapan seleksi, 3.000 peserta terpilih dan diberangkatkan untuk menjadi guru di daerah 3T. Para guru SM-3T tersebut mengajar selama setahun di daerah 3T yang tersebar pada 56 kabupaten di 20 provinsi.

Sebelum penempatan di daerah 3T, para guru terpilih tersebut terlebih dahulu mendapatkan pelatihan pra-kondisi yang diselenggarakan di 12 LPTK, yaitu: Universitas Negeri Medan, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Negeri Makassar, Universitas Gorontalo, dan Universitas Syiah Kuala.

Selama 17 hari mengikuti kegiatan pra-kondisi, mereka mendapatkan berbagai bekal akademik dan non-akademik. Bekal akademik meliputi gerakan nasional revolusi mental, pembekalan kurikulum 2013, kepemimpinan dan manajemen pendidikan sekolah, dan perencanaan kegiatan tahunan. Sedangkan bekal non-akademik meliputi keterampilan sosial kemasyarakatan, manajemen risiko, wawasan kebangsaan, dan keterampilan survival. ■



MUKTI ALI



Bantuan bagi Guru Dikmen yang Terdampak Bencana

# Berbagi Bantuan Untuk Guru Terdampak Erupsi Gunung Agung

Foto: Dok. Pikiranrakyat

**G**unung Agung yang berada di Kecamatan Rendang, Karangasem, Bali tiba-tiba pada September lalu menunjukkan gejala dengan menyemburkan awan panas disertai abu. Ribuan masyarakat Karangasem dan sekitarnya kala itu dibuat panik, banyak di antaranya mulai mengungsi ke tempat yang lebih aman. Sebagian dari mereka masih trauma dengan letusan dahsyat yang terjadi tahun 1963 silam. Kala itu, gunung dengan ketinggian mencapai 3.031 mdpl itu meletus dan mengeluarkan awan panas disertai gas setinggi 20.000 meter (wikipedia). Suasana Bali bahkan hingga pulau Jawa berselimut awan gelap, saat siangpun menjadi layaknya malam hari. Begitu sangat mencekam.

Kejadian pada September 2017 telah berlalu, Gunung Agung kembali tenang. Statusnya berangsur turun secara signifikan. Masyarakat sekitar pun mulai beraktivitas seperti sedia kala. Akan tetapi, pada tanggal 21 November 2017, Gunung Agung kembali meletus dengan menyemburkan abu vulkanik ke udara hingga kurang lebih 12.000 kaki. Dan letusan kedua terjadi pada 25 November, menimbulkan abu

vulkanik hebat. Masyarakat diminta untuk menjauh dari kawasan Gunung Agung, minimal berjarak 7,5 km.

## BANTUAN BENTUK RESPON PSIKO SOSIAL

Melihat kenyataan ini, pemerintah tidak tinggal diam. Dari seluruh sektor pemerintah mengulurkan tangan dan menyalurkan berbagai bantuan. Termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) juga berpartisipasi memberikan bantuan kepada para guru yang terdampak erupsi Gunung Agung. Salah satu unit kerja di Ditjen GTK tersebut adalah Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah yang terjun langsung berpartisipasi memberikan bantuan langsung. "Pemberian bantuan ini ditujukan bagi Guru Pendidikan Menengah yang terdampak bencana untuk mendukung program membangun kesiapsiagaan dan mitigasi menghadapi bencana, menangani dampak buruk saat bencana dan melakukan rehabilitasi serta rekonstruksi bencana. Selain itu bantuan ini juga merupakan bentuk respon penanganan psiko

sosial, pelaksanaan sekolah darurat, mobilisasi guru, dan mengurangi dampak bencana pada guru yang lebih parah, serta pemulihan dampak psikologis bagi guru," ujar Direktur PG Dikmen, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA.

Program Tanggap Darurat Kebencanaan telah menjadi program prioritas pemerintah pusat dan pemerintah daerah, hal ini ditunjukkan dengan adanya komitmen yang tinggi dengan telah diterbitkannya sejumlah peraturan/regulasi yang mendasari penyelenggaraan program risiko bencana, seperti Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Dalam upaya penanggulangan bencana, lanjut Rena, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sebagai satuan pendidikan, sekolah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dalam keadaan bencana sekalipun. Guru sebagai bagian terpenting di dalam lingkungan sekolah



Para guru yang terdampak letusan Gunung Agung sedang mengikuti proses verifikasi

Foto: Fadil PG Dikmen

melakukan upaya pengurangan risiko bencana. "Dan guru menjadi salah satu penggerak efektif untuk membangun kesiapsiagaan bencana, maka kami dari Direktorat PG Dikmen, Ditjen GTK telah mengalokasikan anggaran dalam bentuk dana bantuan bagi Guru Pendidikan Menengah yang terdampak bencana tersebut, termasuk pada bencana Gunung Agung," lanjutnya.

Rena juga menegaskan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia

masuk dalam pertemuan tiga lempeng bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi. "Tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan tentu saja rawan bencana," katanya.

### HARUS SIAP HADAPI BENCANA

Kesiapsiagaan terhadap bencana seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat ada bencana namun juga harus dilakukan pada saat tidak ada bencana, sehingga dampak dari terjadinya bencana bisa dikurangi sampai seminimal mungkin. Namun, kesadaran dan kesiagaan untuk mengantisipasinya, masih jauh dari harapan. "Peristiwa gempa bumi, yang disusul dengan tsunami di Aceh dalam bulan Desember 2004 telah memakan korban cukup banyak, menjadi tonggak dalam penanggulangan bencana dan memberikan kesadaran tentang pentingnya Layanan Daerah Bencana guna mencegah jatuhnya korban jiwa yang besar," terang Dra. Renny Yunus, M.Pd Kasubdit Pendidikan Khusus,

Pendidikan Layanan Khusus, dan Satuan Pendidikan Indonesia di Luar Negeri (PK, PLK dan SPILN).

Untuk menjamin keberlanjutan layanan pendidikan di daerah rawan bencana, khususnya di kawasan Karangasem, Bali sebagai daerah yang terdampak letusan Gunung Agung maka Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah memberikan bantuan kepada Guru Pendidikan Menengah melalui Bantuan bagi Guru Pendidikan Menengah yang terdampak bencana. Bantuan tersebut diberikan pada awal Desember 2017.

### BANTUAN UNTUK 150 GURU

Sedangkan sasaran penerima bantuan tersebut meliputi guru SMA, SMK, dan SMALB. Guru yang menerima bantuan tersebut di dasarkan usulan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat. "Jadi kami tidak sembarangan menyalurkan bantuan. Sebelum kami menerima usulan dari dinas pendidikan setempat, sebelumnya kami kirim tim verifikasi di sana untuk memastika siapa-siapa yang berhak menerima bantuan. Kebijakan ini diambil agar bantuan tidak salah sasaran," kata Renny.

Besarnya bantuan berupa uang sebesar satu juta rupiah per guru. "Jumlah bantuan berupa uang memang tidak seberapa, masing-masing kami beri uang sebesar satu juta rupiah. Namun begitu kami harapkan bantuan ini diterima dengan senang dan mampu membantu meringankan beban derita mereka," kata Renny.

Jumlah total guru penerima bantuan sebanyak 150 orang. Mereka tersebar di 6 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut meliputi, SMK Negeri 1 Bebandem (2 orang), SMA Negeri 1 Kubu (35 orang), SMK Negeri 1 Kubu (35 orang), SMA Negeri 1 Selat (27 orang), SMA Negeri 1 Bebandem (27 orang), dan SLB Negeri 1 Karangasem (24 orang). ■



Tim dari Dit. PG dikmen terhadap dampak bencana Gunung Agung sedang melakukan verifikasi pemberian bantuan

Foto: Fadil PG Dikmen

MUKTI ALI



■ Dra. Maria Widiani M.A.  
Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (PKPK)

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsionalnya. “Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian,” kata Dra. Maria Widiani M.A, Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (PKPK), Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (PG Dikmen) saat ditemui di ruang kerjanya.

Agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, diperlukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan pengembangan karier yang menjamin terjadinya proses pembelajaran berkualitas di semua jenjang pendidikan. “Pelaksanaan PKG dan pengembangan karier dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru.

Sebaliknya PKG dan pengembangan karier dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang profesional, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu.

Ia menjelaskan, dengan menemukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, kemudian guru menuliskan pengalaman kegiatan pembelajaran kepada peserta didik sebagai praktik baik yang bisa dibagi kepada guru-guru lain, baik di sekolahnya sendiri maupun di kelompok kerjanya di tingkat kabupaten/kota atau bahkan provinsi, serta dapat mengikuti berbagai kegiatan guru yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah daerah akan menambah wawasan, kepercayaan diri dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, sehingga membuat pelajaran lebih berkualitas, prestasi belajar peserta didik meningkat. Selain itu sebagai diri guru sekaligus membantu pengembangan karir guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Setiap guru harus dinilai kinerja dan melakukan pengembangan diri untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik. Oleh karena itu,

untuk memastikan bahwa setiap guru adalah seorang profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka PKG dan pengembangan karier harus dilakukan oleh guru di semua satuan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

PKG merupakan suatu proses sistematis dalam menganalisis dan menilai pelaksanaan dan hasil kerja guru dalam menjalankan peran, tugas pokok dan fungsinya secara profesional. Hasil PKG dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input untuk menyusun program dan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hasil PKG juga merupakan dasar untuk menetapkan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karier guru.

Untuk mendapatkan proses PKG yang profesional, Subdit PKPK telah melakukan bimbingan teknis (Bimtek) PKG bagi guru-guru SMA dan SMK. “Bimtek ini untuk melatih tim penilai atau assessor agar mampu melaksanakan PKG di sekolah, dan membekali guru agar mampu menyusun laporan baik PKG dengan baik dan benar,” katanya. ■

Penilaian Kinerja Guru (PKG)

# Menjamin Pembelajaran Berkualitas



Terlihat guru tengah membuat tulisan tangan pada kegiatan pelatihan menulis

Foto: mediaindonesia

Bimtek Penulisan Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif

# Membiasakan Guru Mendokumentasikan Tulisan

Menulis adalah aktivitas yang menyenangkan. Akan tetapi tidak semua orang beranggapan demikian, apalagi bagi orang-orang yang memiliki kesibukan, tentu menulis dianggap hal yang cukup sulit. Demikian juga dengan orang yang berprofesi sebagai guru, sejatinya menulis menjadi kebiasaan dalam dirinya. Akan tetapi ternyata menulis bagi sebagian guru masih dianggap hal yang menyulitkan. Mereka biasanya mengatakan, pengalaman hidup sebagai guru, gagasan atau ide cukup banyak tetapi sulit begitu hendak dituang dalam kata-kata. Bahkan ada guru yang sama sekali memang enggan untuk menulis, tulisan artikel ringan maupun tulisan hasil penelitian proses pembelajaran didalam kelas yang ilmiah.

Kemendikbud, asosiasi guru, dan masyarakat telah mendukung gerakan guru untuk menulis. Program tersebut menjadi bagian dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini lantaran kemampuan guru untuk menulis masih cukup rendah. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan. Direktorat PG dikmen yang bertugas mengawal laju pendidikan termasuk mengawal para guru ambil tindakan dengan memberikan bimbingan teknis. "Kami buat bimbingan teknis tentang penulisan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Karena kami sadar, bahwa peran guru sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Tugas guru

antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah," terang Dra. Maria Widiani, M.A, Kasubdit PKPK, Direktorat PG Dikmen.

Tinggi atau rendahnya mutu pendidikan dan pembelajaran, lanjut Maria, sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu peran guru perlu selalu dioptimalkan. "Salah satunya adalah peningkatan kemampuan guru di bidang penelitian dan pengembangan, terutama dalam hal penulisan Publikasi Ilmiah, Karya Inovatif dan Pengembangan Diri seperti karya penelitian, hasil pemikiran atau gagasan sendiri, artikel ilmiah populer, dan artikel jurnal," katanya. Bimbingan teknis sebagaimana dimaksud, kata Maria sudah tuntas dilaksanakan di tahun 2017 ini. Terbagi dalam beberapa wilayah dengan menjangkau ratusan guru. "Kenapa guru masih terus kita bimbing menulis karena ini sangat krusial. Berdasarkan hasil penilaian dan penetapan angka kredit bisa dilihat dari minimnya jumlah guru golongan IV/b yang mampu naik pangkat ke golongan IV/c. Hal itu bisa terjadi karena untuk bisa mencapai golongan IV/c, seorang guru wajib mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi sebanyak 12 angka kredit. Merujuk pada Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya,

penulisan Publikasi Ilmiah, Karya Inovatif, dan Pengembangan Diri diwajibkan untuk naik pangkat mulai dari golongan. Namun demikian, tahun-tahun terakhir ini sudah lebih banyak guru yang menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan yang bermutu. Hal ini Pemerintah dan Pemerintah daerah saja tetapi juga asosiasi profesi guru III/b," pungkas Maria.

Tinggi atau rendahnya mutu pendidikan dan pembelajaran, lanjut Maria sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu peran guru perlu selalu dioptimalkan. "Salah satunya adalah peningkatan kemampuan guru diharapkan untuk dapat terus meningkatkan kualitasnya melalui refleksi diri terhadap proses pembelajarannya melalui penelitian tindakan kelas, jurnal harian dan pengalaman terbaik di bidang penelitian dan pengembangan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan di dalam jurnal pendidikan, buku, majalah, surat kabar, modul, yang dapat dipublikasikan di kalangan guru, atau membuat karya inovatif berupa alat peraga pendidikan, karya seni, dan karya inovatif lainnya. Terutama dalam hal penulisan Publikasi Ilmiah, Karya Inovatif dan Pengembangan Diri seperti karya penelitian hasil pemikiran atau gagasan sendiri, artikel ilmiah populer, dan artikel jurnal." katanya. ■

MUKTI ALI



Direktur PG. Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA, sedang mengajarkan cara membuat pot sederhana dari kertas

Foto: Mukti Ali

### Capacity Building

# Perekat Kekeluargaan dan Kedisiplinan SDM

**D**i kaki Gunung Pangrango, tepatnya di Camp Hulu Cai, Bogor, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (Dit. PG Dikmen), Ditjen GTK, Kemendikbud memboyong seluruh pegawainya untuk melangsungkan kegiatan *Capacity Building*. Dalam kebersamaan, sembari menikmati sejuknya udara kawasan Camp Hulu Cai, kegiatan ini sekaligus menjadi media pengakraban seluruh pegawai Dit. PG Dikmen dengan pimpinan barunya, yakni Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA yang menjabat sebagai direktur sejak dilantik pada September 2017 lalu.

Sri Renani Pantjastuti, atau yang lebih akrab disapa Rena ini, adalah mantan Direktur PKLK, Ditjen Dikdasmen. Ia menjabat Direktur PG Dikmen menggantikan Drs. Anas M. Adam, M.Pd yang dipindahtugaskan menjadi Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas).

Dalam *Capacity Building*, Rena mengomandoi seluruh rangkaian kegiatan. Ia terlihat sangat

merakyat di kalangan pegawai, nyaris tak ada skat dan perbedaan antara bawahan dan atasan. Karakter yang cukup melekat dalam dirinya, adalah tegas, disiplin, dan tak canggung melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan pegawainya.

### PENTINGNYA MENGETAHUI PROGRAM PRIORITAS KEMENDIKBUD

Saat membuka kegiatan, Rena, menegaskan kembali pentingnya mengetahui kebijakan program prioritas Kemendikbud. "Teman-teman apa sudah tahu apa saja kebijakan Program Prioritas Kemendikbud? Kita harus tahu hal itu, karena jika teman-teman ke daerah mungkin akan mendapat pertanyaan terkait hal tersebut. Mungkin ditanya pula oleh tetangga, oleh orang yang tidak kita kenal, dan mungkin ditanya kebijakan terkait guru. Untuk itu, kita harus *literate*. Belajar literasi menjadi keharusan bagi kita. Literasi bukan hanya penting untuk guru dan peserta didik, tetapi juga penting bagi kita

dalam upaya meningkatkan kapasitas dalam membina guru," ujarnya.

Ia juga meminta kepada seluruh pegawai Dit. PG Dikmen untuk selalu meleak informasi, terutama informasi di lingkungan Kemendikbud. "Untuk itu, bergabunglah dengan *twitter* Kemendikbud, bergabunglah dengan *facebook* Kemendikbud, dan lain sebagainya," Tegas Rena.

Dalam *Capacity Building* kali ini, lulusan IPB itu juga mengatakan telah menyiapkan sejumlah materi yang akan disampaikan oleh narasumber yang tidak sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang sudah cukup matang dan ahli di bidangnya. Pemateri-pemateri tersebut meliputi, Mohammad Ali Azhar, SH., M.Si. yang menyajikan materi Bahaya Narkoba. Ia adalah Analis Pengembangan Model Pencegahan, Badan Narkotika Nasional (BNN). Selain itu, ada juga Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling., Ph.D, Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sekaligus Ketua Satgas Gerakan Literasi (GLS). Ia memaparkan materi tentang Gerakan Literasi.



Direktur PG. Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA, sedang menendang bola pertama pelaksanaan futsal pada *Capacity Building*.

Foto: A. Fauzi Ramdani



Direktur PG. Dikmen Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA, sedang menunjukan tanaman cabe kering hasil kreatifitasnya

Foto: Mukti Ali

Ada pula Wien Muldian, S.S yang memaparkan materi Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Kebiasaan Membaca di Kalangan Pegawai. Wien, sapaan akrabnya merupakan mantan Kepala Perpustakaan Kemendikbud yang saat ini bertugas sebagai *Publisist* di Kemendikbud.

## DARI SHIBORI HINGGA MENANAM SAYUR

Selain materi-materi yang disampaikan di dalam ruangan, terdapat sejumlah materi di luar ruangan menambah keterampilan pegawai. Bagi pegawai laki-laki, ada kegiatan Futsal untuk menambah kekompakan dan kesehatan. Sedangkan bagi pegawai perempuan, diberikan materi khusus, yakni membuat ala Jepang yang bernama Shibori. Materi ini disajikan oleh Tati Supardi. Perempuan satu ini sejak masih SMA sudah mengenal Shibori, tetapi baru dua tahun serius menggeluti bidang ini. Awal 2017 ia telah menerbitkan buku tentang Shibori. Di dalam buku itu terdapat beragam teknik membuat batik Shibori yang disertai berbagai contoh-contoh cukup menarik. Batik Jumputan di Jawa dan Sasirangan di Kalimantan Selatan, merupakan bagian dari jenis teknik membuat Shibori. "Saya memang pernah ditanya, kenapa pakai istilah Shibori, mengapa tidak Jumputan saja? Karena Jumputan dan Sasirangan merupakan bagian dari Shibori. Jadi Shibori ini memiliki banyak cara membuatnya," ujarnya.

Selain berlatih Shibori, selepas Ashar peserta laki-laki dan perempuan disediakan waktu khusus untuk berlatih menari. Latihan ini cukup singkat, hanya dua jam saja dengan peserta terbagi menjadi lima kelompok. Pada malam harinya tarian ini dilombakan. Terlihat ada pegawai yang cukup luwes dan berbakat dalam menari, tetapi tak sedikit pula yang terlihat sangat kaku. Tetapi secara keseluruhan, mereka cukup *enjoy* dan menikmati.

Dipenghujung *Capacity Building*, seluruh pegawai mendapat materi keterampilan tambahan, yakni Cara Menanam Sayuran. Materi yang satu ini dipersembahkan khusus oleh Sri Renani Pantjastuti. Sebagai insinyur pertanian, terlihat sekali bahwa Rena cukup getol dan mahir di bidang pertanian. Ia berbagi ilmunya, mulai cara membuat pot berbahan kertas, peralatan apa saja yang digunakan untuk menanam, media tanam yang baik, cara merawat, hingga cara membuat sendiri pupuk organik berbahan

sampah sayuran dan berbagai buah di rumah. "Keterampilan ini sangat penting untuk teman-teman semua. Sering kali kita mengonsumsi sayur yang di beli di pasar, tetapi kita tidak tahu bagaimana perawatannya. Mungkin saja telah dikasih zat kimia agar sayur tersebut tetap terlihat segar dan cantik. Dengan keterampilan ini, teman-teman bisa melakukan sendiri, tak ada alasan tak punya halaman. Teman-teman bisa lihat contoh-contoh yang saya bawa, sangat simpel dan sederhana namun kaya manfaat dan sehat," kata Bu Direktur.

## WAHANA PEREKAT SDM

Sementara itu, Kasubbag TU, Dra. Sri Handayani, M.Pd mengatakan bahwa *Capacity Building* ini digelar dalam rangka meningkatkan kebersamaan, kekompakan dan jalinan persaudaraan antarpegawai Dit. PG Dikmen. "Setahun kita sudah bekerja, mungkin ada persinggungan antarpegawai yang sengaja maupun tidak sengaja. Saatnya kita merapatkan kembali barisan dalam nuansa kekeluargaan sebagai satu tim untuk bisa menyambut hari esok lebih baik lagi. *Capacity Building* kali ini memang terasa sangat berbeda. Materi-materi yang diberikan sangat menambah dan menguatkan wawasan, keterampilan Shibori dan Menanam Sayur menjadi hal baru yang kami kuasai. Benar-benar menarik dan menyenangkan," ujarnya. ■



Dra. Sri Handayani, M.Pd  
Kasubbag TU Direktorat PG. Dikmen

MUKTI ALI DAN FAUZI RAMDANI



Terlihat antusias peserta saat mengikuti paparan bahaya narkoba dengan menyampaikan berbagai pertanyaan

Foto: A. Fauzi Ramdani

### Capacity Building

# Dari Bahaya Narkoba hingga Pentingnya Literasi

**D**alam kegiatan *Capacity Building* ini, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah menghadirkan narasumber dari Badan Nasional Narkotika Nasional (BNN). Ia adalah Kasubdit Masyarakat Perkotaan Deputi Pemberdayaan Masyarakat Drs. Muhammad Ali Azhar SH, M.Si.

Pria yang pernah menjabat Kepala BNN Provinsi Sumatera Barat ini, saat ini tengah bertugas menangani wilayah pemukiman di perkotaan yang menjadi sarang narkoba, seperti di Kampung Ambon. "80 persen penduduknya terlibat penggunaan dan pengedaran narkoba. Nah tugas saya itu untuk membuat para bandar narkoba ini ditangkap, sedangkan para pecandunya direhabilitasi," tutur Ali Azhar.

Dalam kesempatannya, Ali Azhar menerangkan bahwa bahaya narkoba dewasa ini

menyasar seluruh lapisan masyarakat, baik itu pria, wanita, anak-anak, remaja, pemuda hingga orangtua. Tak hanya itu penyebaran narkoba juga menyasar seluruh tingkatan, seperti pelajar, pekerja, hingga pejabat.

"Ketika ditawarkan menjadi Kepala BNNP oleh Pak Anang Iskandar, saya memilih Sumatera Barat daripada Papua Barat. Karena saya pikir tantangannya rendah, tapi ternyata penyebarannya sudah ke seluruh lapisan," ungkap Ali Azhar. "Bahkan banyak guru agama juga yang saya tangkap, karena ikut menjual ganja," lanjutnya.

Meski penyebaran narkoba sulit dihilangkan, ia berharap tak ada satupun pegawai, khususnya di lingkungan Direktorat PG Dikmen yang mencoba menggunakan narkoba. "Jadi jangan pernah sekali-sekali mencoba narkoba. Tetapi

kalau sudah menjadi pecandu, solusi utamanya adalah harus direhabilitasi," ujar Ali Azhar dihadapan seluruh peserta Capacity Building Direktorat PG Dikmen.

Ali Azhar mengatakan, untuk mengetahui seseorang pengguna atau tidak, umumnya dilakukan tes urine. Namun kekurangan tes ini hanya bisa dilakukan paling lambat 3 sampai 5 hari setelah pengguna mengkonsumsi narkoba, sehingga perlu dilakukan secara mendadak. "Ada juga tes menggunakan rambut, rambut mana saja bukan hanya di kepala," terang Ali Azhar.

Selain itu, untuk melihat seseorang pengguna narkoba dapat terlihat secara fisik. Hal ini lanjut, Ali Azhar karena efek samping setelah menggunakan narkoba dapat berpengaruh secara fisik. "Secara fisik pengguna narkoba itu,



Dra. Pangesti Wiedarti M., Appl. Ling., Ph.D

Wien Muldian, S.S

Drs. Muhammad Ali Azhar SH,M.Si

bila diajak kontak mata dia malu, diajak bicara dia takut, giginya hancur, terjadi perubahan pada rahang, mata merah, dan katup mata berwarna hitam cekung. Selain itu wajahnya terlihat pucat,” ungkap Ali Azhar.

## GAYA BELAJAR HINGGA PENTINGNYA LITERASI

Hari kedua, Dra. Pangesti Wiedarti M., Appl. Ling., Ph.D., Ketua Satgas Literasi Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan materi tentang pentingnya pengakomodasian gaya belajar kepada para pegawai. Ia mengatakan, gaya belajar dapat diaplikasikan melalui media pembelajaran yang dikembangkan dan dikemas secara kreatif dan inovatif. Menurutnya, masih banyak guru dan kepala sekolah yang belum tahu apa itu gaya belajar. “Bahkan dari 1200 guru dari sekolah rujukan yang saya temui, hanya ada 19 guru yang tahu apa itu gaya belajar,” ujar Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini.

Oleh karena itu, ia berharap Direktorat PG Dikmen sebagai Direktorat yang mengurus dan melakukan pelatihan kepada guru pendidikan menengah memberikan pelatihan tentang gaya belajar kepada para guru. Hal ini karena gaya

belajar menjadi faktor berpengaruh terhadap bagaimana pengajar mempersiapkan rencana pembelajaran yang mampu sukseskan proses belajar-mengajar siswa. Namun sebelumnya para pegawai pun harus mengetahui apa itu gaya belajar. “Sebelum membuat orang lain melek, kita harus melek dahulu,” tuturnya.

Pangesti menjelaskan, ada tiga tipe gaya belajar yang biasa digunakan, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Namun kebanyakan orang lebih cenderung kuat pada salah satu di antara ketiganya. “Jika kebanyakan tata gaya belajar kita dengan visual, itu karena tata belajar kita dipengaruhi dengan melihat untuk memahami apa yang kita pelajari. Kemudian auditori itu menyimak dan berbicara. Sedangkan yang memiliki gaya belajar kinestetik, ia belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukan,” tutur Pangesti.

Kemudian dengan adanya GLS, lanjut Pangesti, diharapkan anak gemar membaca. Karena membaca adalah sebuah kebutuhan yang sangat penting. Namun kondisinya tidak banyak buku yang dimiliki oleh sekolah.

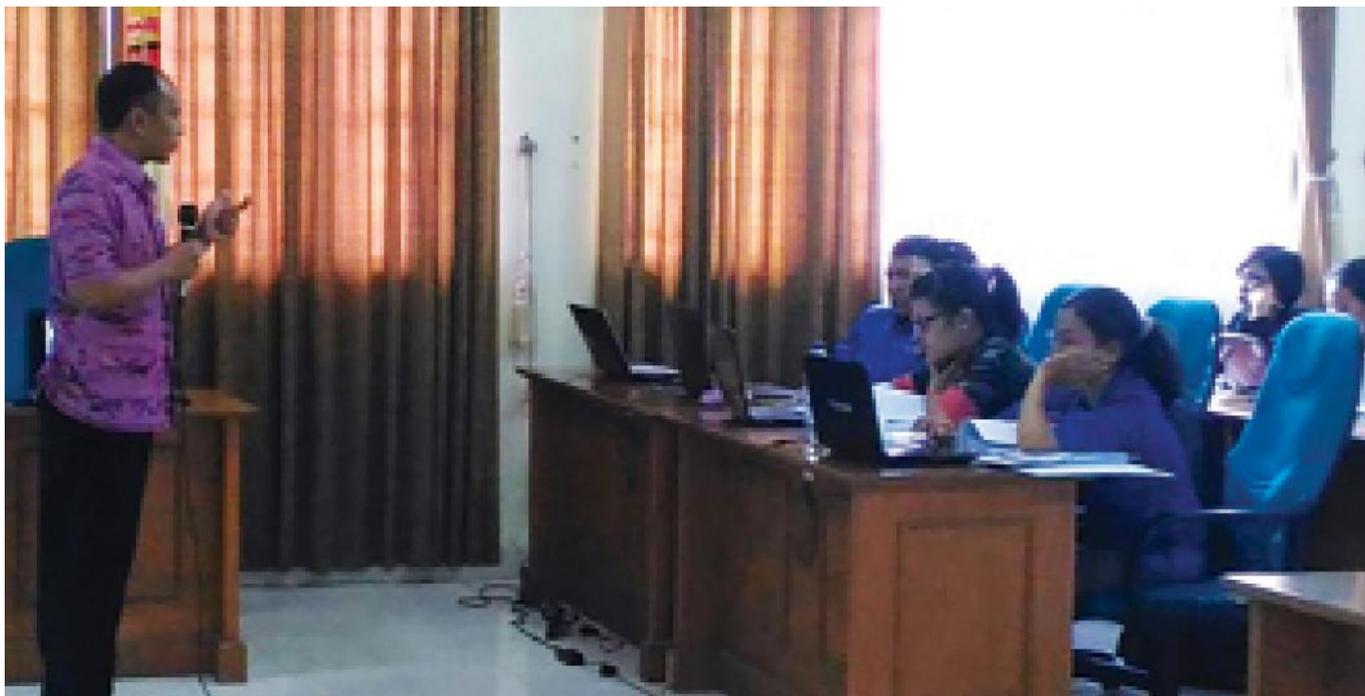
Saat ini Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemendikbud juga telah mencanangkan pengadaan buku untuk

memenuhi kebutuhan pembaca. “Pencanaan buku ini buku ditetapkan sesuai dengan pengalaman membaca siswa,” ucapnya.

Wien Muldian, S.S., dari Tim gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud mengaku senang dengan digulirkannya gerakan ini. “10 tahun lalu Mbah Dauzan Farouk (Almarhum) seorang veteran perang mengabdikan dirinya di masa tua untuk membagikan buku kepada siapa saja, tapi sekarang semangatnya telah berkembang dan telah ada ratusan komunitas dan sekolah yang menciptakan perpustakaan keliling,” terang Wien.

Wien juga menjelaskan, mengacu pada *Word Economic Forum* Tahun 2015 ada enam tahap literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi financial, dan literasi budaya dan keluarga. “Enam konteks ini harus kita pahami dalam literasi pembelajaran. Tujuannya untuk menciptakan generasi emas setidaknya 25 tahun ke depan,” tutur Wien. “Karena apa yang kita lakukan hari ini akan terasa di masa yang akan datang, khususnya di tahun 2045,” lanjutnya. ■

MUKTI ALI DAN A. FAUZI RAMDANI



I Made Nuryata sedang mengajar Matematika pada siswanya di SMK 1 Manggis, Karangasem, Bali

Foto: Pribadi

I Made Nuryata, S.Pd., M.Pd  
Juara 1 Guru SMK Berprestasi Nasional 2017  
SMK Negeri 1 Manggis, Karangasem, Bali

## Algoritma Menghindari *Trial Error*

Sabtu, 19 Agustus menjadi hari yang membahagiakan bagi I Made Nuryata, S.Pd., M.Pd. Paginya, ia ditahbiskan sebagai Juara 1 Guru SMK Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2017. Sebuah kebanggaan mendapat ucapan selamat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Malamnya, pada acara yang digelar Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, ada penghargaan spesial bagi Pak Guru Nuryata, yakni The Best Performance Guru Dikmen Nasional 2017.

Guru SMK Negeri 1 Manggis, Karangasem, Bali, ini memang pantas meraih penghargaan ganda itu. Ia sukses menjadi yang terbaik pada seleksi guru SMK berprestasi tingkat Kabupaten Karangasem dan tingkat Provinsi Bali. Pada seleksi tingkat nasional, yang digelar 14-20 Agustus 2017, Nuryata berhasil menjadi

juwaranya, berdasarkan penilaian portofolio, tes tulis, tes wawancara, dan *best practice*.

Naskah *best practices* yang diusung Nuryata, yakni Penerapan Problem Based Learning dengan Algoritma pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menghindari Trial and Error, turut andil menjadikannya sebagai yang terbaik. Menurut Nuryata, pada mapel Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan, siswa sering melakukan coba-coba (*trial and error*) dalam melakukan perbaikan kerusakan pada sistem kelistrikan otomotif.

Secara berkelompok siswa terlebih dahulu diwajibkan membuat pemikiran prosedural dalam tulisan berbentuk algoritma. "Sistem coba-coba yang dilakukan siswa dalam melakukan perbaikan kerusakan rangkaian sistem kelistrikan dapat menyebabkan

terbakarnya kabel dan kerusakan komponen-komponen kelistrikan," kata Nuryata.

Menurut Nuryata, kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat kesalahan siswa karena sistem coba-coba berdampak buruk, tidak saja berupa kerugian material namun dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Akibat terjadinya kerusakan pada alat dan bahan praktik tersebut maka pelaksanaan pembelajaran jadi terhambat dan tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

"Dengan membuat algoritma tentang penyebab kerusakan akan memberikan kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi karena ia memberikan instruksi pemikiran yang tepat dan komprehensif serta dalam melakukan perbaikan kerusakan akan mengacu pada Standar Operasional Prosedur," kata Nuryata menambahkan.

## DARI TEORI KE PROBLEM BASED LEARNING

Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013, pembelajaran pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan dilakukan secara konvensional yaitu dengan pemberian teori di kelas. Setelah itu praktik di bengkel dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada *job sheet*. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 maka pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan *Problem Based Learning*.

"Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat permasalahan yang sangat sering dijumpai yaitu adanya sikap mencoba-coba atau *trial and error* yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan permasalahan," kata Nuryata.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, pada tahun-tahun berikutnya penerapan *Problem Based Learning* disempurnakan pelaksanaannya dengan menuliskan pemikiran prosedural berbentuk algoritma sebelum melakukan perbaikan pada kerusakan. Penerapan *Problem Based Learning* dengan algoritma mulai dilaksanakan pada kelas XI TKR SMKN 1 Manggis semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. "Karena *Problem Based Learning* dengan algoritma sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka sampai saat ini tetap diterapkan," katanya.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan algoritma diuraikan sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi masalah. Guru membentuk kelompok siswa yang terdiri dari 4 - 5 orang. Guru menunjukkan permasalahan berupa lampu kota tidak menyala, lampu utama jauh/dekat tidak menyala, lampu biltz tidak menyala, lampu kabut tidak menyala, lampu tambahan tidak menyala pada kendaraan. Siswa mengidentifikasi permasalahan.

Langkah kedua, yaitu menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi relevan. Guru memfasilitasi, siswa bertanya pada diri dan teman-teman di kelompok kemudian merumuskan penyebab-penyebab permasalahan.

Tahap kedua, mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif, tukar pikiran dan mengecek perbedaan pandang. Guru memfasilitasi, siswa mengumpulkan informasi dan menyeleksi informasi. Siswa menuliskan prosedur berpikir berbentuk algoritma untuk dijadikan panduan dalam menyelesaikan permasalahan berupa kegiatan memperbaiki kerusakan rangkaian sistem kelistrikan.

Fase keempat, melakukan tindakan strategis. Guru memfasilitasi siswa dalam mengaplikasikan kesimpulan berupa aktivitas melakukan perbaikan pada kerusakan-kerusakan yang teridentifikasi. Siswa melakukan perbaikan berdasarkan kesimpulan.

Fase kelima, melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi. Guru memberi kesempatan kepada siswa secara berkelompok melakukan evaluasi terhadap solusi dan tindakan. Siswa membuat laporan hasil identifikasi masalah sampai tindakan dan hasilnya serta mempresentasikan di depan kelas.

## HASIL MENGGEMBIRAKAN

Penerapan *Problem Based Learning* dengan Algoritma terbukti menggembirakan. "Sikap kerja siswa dalam melaksanakan praktik khususnya dalam melaksanakan perbaikan rangkaian kelistrikan dengan menggunakan algoritma lebih baik dibandingkan dengan



kegiatan pembelajaran sebelumnya yang tanpa menggunakan algoritma. Sistem coba-coba (*trial and error*) dapat diminimalkan karena siswa dalam melaksanakan perbaikan kerusakan mengikuti alur pikir berupa prosedur perbaikan yang telah disusun sebelumnya. Tidak ada alat dan bahan praktik yang rusak, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam mengidentifikasi kerusakan-kerusakan pada rangkaian sistem kelistrikan. Dengan menuliskan pemikiran prosedural berbentuk algoritma, pola pikir siswa dalam menemukan sumber-sumber kerusakan menjadi lebih terstruktur sehingga waktu yang diperlukan untuk praktik memperbaiki kerusakan rangkaian sistem kelistrikan lebih efektif.

"Kegiatan pembelajaran juga berjalan dengan baik. Rata-rata hasil belajar aspek afektif setelah membuat algoritma sebesar 78,46 terjadi peningkatan dibanding dengan sebelum menggunakan algoritma yaitu 78," kata Nuryata.

DIPO HANDOKO



Fety Susilawatie saat menerima penghargaan dari Mendikbud

Foto-foto: Dipo Handoko

### Fety Susilawatie

Juara I Guru Inklusi SMA Berprestasi Nasional 2017  
Guru SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

# Mengajar Sepenuh Hati di Kelas Inklusif

Tidak ada ragu sedikitpun dalam benak Fety Susilawatie ketika ia diberi amanah untuk mengajar kelas inklusi di SMAN 1 Gedangan, Sidoarjo. Sejak Tahun 2012, SMAN 1 Gedangan telah menjadi salah satu SMA penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Jawa Timur Baginya, pengalaman tersebut adalah salah satu pengalaman terbaik selama menjadi seorang guru. Sebelum menjadi guru di kelas inklusi seperti sekarang, anak pertama dari 4 bersaudara ini pernah mengajar di SMK Pariwisata Airlangga Sidoarjo dan SMA PGRI 5 Sidoarjo sebagai guru PPKn. Tahun 2004, Fety mengikuti tes CPNS dan ia termasuk dari sekitar 200 PNS yang diterima. Alumnus SMAN 1 Sidoarjo ini kemudian ditempatkan di SMAN 1 Tarik Sidoarjo yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Mojokerto.

Keterlibatannya dalam menjadi guru di kelas inklusi dimulai sejak tahun 2008, yakni saat Fety mengajukan mutasi ke SMAN 1 Gedangan. Fety memang telah memiliki pengalaman dalam mengajar mata pelajaran PPKn dan beberapa tugas tambahan sebagai guru lainnya. Tetapi, menjadi pendidik bagi anak berkebutuhan khusus adalah hal yang baru. Perempuan yang lahir tanggal 12 November 1968 ini pun tidak kehilangan kreatifitasnya. Ia berusaha terlibat secara aktif dalam diskusi dengan pihak-pihak terkait. Tidak hanya itu, Fety juga melangkahakan kakinya dengan mantap untuk mengikuti beberapa diklat, workshop, seminar, menemui dan berdiskusi dengan kelompok kerja (pokja) pendidikan inklusif kabupaten, serta memperkaya wawasannya dengan membaca buku-buku.

### MENDIDIK DENGAN SEPENUH HATI

Fety memiliki strategi tersendiri dalam mengajar siswa-siswinya di kelas inklusif. Pertama-tama, Fety berusaha untuk lebih memahami karakter peserta didik, baik karakter di dalam kelas dalam proses pembelajaran maupun karakter di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk melalui tahap ini, tidak jarang Fety terlibat langsung dalam kegiatan anak didiknya. Kedua, Fety berprinsip untuk selalu menghadapi anak didiknya dengan keikhlasan, kesabaran, dan kepekaan.

Terakhir, Fety percaya bahwa setiap anak yang berkebutuhan khusus memiliki potensi besar meskipun hanya dalam satu potensi misalnya akal, fisik, potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, hanya saja belum semuanya dapat dimaksimalkan. Untuk itu diperlukan guru untuk membantu mengembangkan potensi yang

ada dengan cara yang baik dan benar. Meski mengakui beberapa kali menemui kesulitan, Fety selalu dapat mengurai problematika dengan berdiskusi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), koordinator layanan pendidikan inklusi sekolah, serta guru BK. Prinsip Fety, semakin ia memahami karakter anak didiknya, semakin besar pula kontribusinya dalam membantu perkembangan para anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Sebagai salah satu sekolah pelaksana pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Sidoarjo, SMAN 1 Gedangan terbilang siap dengan sarana dan prasarana yang ada. Sebut saja jalan bagi peserta didik yang tuna daksa dengan kursi roda, alat latihan penyeimbang tubuh, dan peralatan musik. Sekolah pun berusaha secara terus memberikan fasilitas keilmuan bagi para pendidik. Salah satu bukti nyatanya adalah dua rekan Fety yang dikirim untuk belajar pendidikan inklusif di Australia selama satu bulan. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Australia dan bergabung dalam anggota Musyawarah Guru Sekolah Inklusi (MGSi) Kabupaten Sidoarjo. Fasilitas ini disiapkan dengan baik mengingat setiap tahunnya, SMAN 1 Gedangan menerima sekitar 4 sampai 5 peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka berbaur dengan teman-teman yang lain di jurusan IPS dan Bahasa.

## MENGENALKAN PENDIDIKAN INKLUSIF KE MASYARAKAT

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, para siswa ini juga memiliki jadwal khusus untuk mengasah minat dan bakat mereka pada hari-hari tertentu. Mereka juga selalu dilibatkan dalam agenda-agenda sekolah seperti acara pentas seni, kegiatan ekstrakurikuler, outbond, *study tour / study industry*, dan studi kampus. Bersama dengan beberapa dewan guru, orang tua murid, beberapa siswa-siswi, GPK, guru BK, dan koordinator layanan pendidikan inklusif, Fety menjadi pengurus dalam Komunitas Peduli Inklusi, sebuah komunitas yang bertujuan untuk menanamkan kepedulian terhadap pendidikan inklusif. Sasaran dari kegiatan komunitas ini



adalah lingkungan sekolah, para orang tua, dan masyarakat sekitar.

Selain kegiatan tersebut, tim guru pendidikan inklusif di SMAN 1 Gedangan juga bekerjasama dengan Polsek Gedangan serta Polres Sidoarjo dalam melaksanakan kegiatan Komunitas Pelopor Keselamatan Berlalu lintas yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. Uniknya, peserta didik ini selain sebagai pihak yang berpartisipasi aktif, mereka juga menjadi sasaran program. Sebab, ternyata di SMAN 1 Gedangan sendiri, terdapat 12% peserta didik berkebutuhan khusus yang membawa sepeda motor dan umumnya mereka belum memiliki SIM. Dalam kegiatan ini, Fety berperan sebagai pembina.

## AKTIF DALAM BERKARYA DAN BERPRESTASI

Dalam kesehariannya, Fety memang disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar dan membina para siswa-siswi berkebutuhan khusus. Namun, aktifitasnya yang padat tidak mematikan kreatifitasnya untuk terus berkarya dan berprestasi. Fety pernah terlibat menjadi Pembina bagi 2 tim peserta didik yang mengikuti olimpiade PPKn Nasional di Universitas Negeri Malang. Kedua tim tersebut harus menyiapkan karya tulis dengan tema hutan mangrove dan satu lagi dengan tema siswa berkebutuhan khusus. Fety pun berusaha total dalam membina mereka, sebab Fety ingin agar anak didik di kelas inklusifnya lebih dikenal oleh khalayak luas.

Usaha tersebut membuahkan hasil yang manis, kedua tim tersebut berhasil meraih juara pada tahun 2015 lalu.

Kemenangan tersebut menginspirasi Fety. Ia merasa harus sesegera mungkin membuat karya tulis dalam bentuk artikel, penelitian tindakan kelas, dan *best practices*. Pada tahun yang sama, Fety mengikuti lomba Anugerah Konstitusi bagi Guru PPKn Berprestasi. Ia berhasil melenggang dengan mudah sebagai Juara 1 di tingkat Kabupaten dan Provinsi, serta meraih peringkat 4 besar di tingkat Nasional. Bersama dengan 6 guru PPKn dari Kemendikbud dan 6 guru PPKn dari Kemenag, Fety melaju ke tingkat Mahkamah Konstitusi. Anak dari seorang purnawirawan TNI AD ini pun berhasil pulang dengan membawa piala sebagai Juara 2 Nasional.

Tahun 2017, Fety mencoba kembali mengikuti kompetisi serupa. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, ia kembali meraih juara 1 di tingkat kabupaten dan provinsi. Untuk berlomba di tingkat nasional, Fety perlu mengikuti serangkaian prosedur berupa tes tulis, wawancara, membuat KTI, presentasi, serta portofolio. Dengan bimbingan dari tim dosen UNESA, kali ini Fety berhasil mengantongi predikat sebagai Juara 1 Guru Pendidikan Khusus Berprestasi di tingkat nasional.

"Tidak ada perasaan lain selain haru dan bangga. Bagi saya, ini motivasi besar untuk totalitas saya dalam mendidik anak-anak di kelas inklusif," ucap Fety. ■



Mangestingtyas foto bersama dengan siswanya di ladang praktik pertanian di SMK Negeri 1 Sebatik Barat, Kalimantan Utara

Foto-foto: Mukti Ali

### Mangestingtyas, S.K.H

Juara Guru SMK Berdedikasi Nasional 2017  
Guru SMK Negeri 1 Sebatik Barat

# Membangun Asa di Perbatasan Ri-Malaysia

Melakukan perjalanan lintas pulau merupakan rutinitas seorang guru produktif di SMKN 1 Sebatik Barat, Mangestingtyas, S.K.H. Ibu dari seorang anak ini setiap harinya harus pulang-pergi dari tempat tinggalnya di Pulau Nunukan menuju sekolah yang berada di Jalan Trans Sebatik Desa Liang Bunyu, Kec. Sebatik Barat, Kab. Nunukan, Prov. Kalimantan Utara. Hesti, sapaan akrabnya, memiliki dua unit sepeda motor untuk memudahkan perjalanannya. "Saat berangkat, saya biasa menitipkan motor di tempat teman saya di pelabuhan Nunukan. Motor satu lagi biasa saya titipkan di pelabuhan Bambangan," terangnya.

Perempuan kelahiran Jombang, 2 Juli 1982 tersebut menceritakan bahwa untuk berangkat ke sekolah yang berada di wilayah perbatasan RI-Malaysia ini, perjalanan dimulai dari rumah menuju dermaga penyeberangan

selama kurang lebih 7 menit naik motor. Setelah itu, menyeberang menuju Pulau Sebatik menggunakan *speedboat* selama kurang lebih 20 menit. Kemudian dari dermaga Desa Bambangan menuju sekolah di Desa Liang Bunyu biasanya memakan waktu sekitar 20 menit juga naik motor.

Menjelang waktu pulang, yaitu sekitar jam lima sore, faktor cuaca sangat menentukan kelancaran perjalanan Hesti. "Saya biasanya harus menunggu jemputan, belum lagi kalau sore *kan* laut bergelombang. Demi keselamatan, saya harus menunggu gelombang reda. Apalagi kalau kondisi hujan, saya tak bisa pulang dan terpaksa harus menginap di rumah penduduk setempat hingga hujan reda," ceritanya.

Selama mengajar di SMKN 1 Sebatik, terus terang Hesti tak pernah berkeluh kesah. Ia menikmati rutinitas sehari-harinya menjadi pelanggan setia jasa penyeberangan *speedboat*.

"Suka duka, saya nikmati saja. Alhamdulillah, selama ini para siswa nurut-nurut saja," ucap Hesti.

Hesti sebetulnya merupakan lulusan Dokter Hewan di Universitas Airlangga tahun 2005. Kiprahnya mengajar di SMKN 1 Sebatik Barat bermula ketika tahun 2008. Kala itu, ia dimintai bantuan untuk mengajar di SMKN 1 Malinau, Kec. Malinau Barat, Kab. Malinau, Kalimantan Utara yang dulunya masuk Provinsi Kalimantan Timur. Tawaran ini ia peroleh dari seorang teman sekaligus kakak angkatannya di kampus yang bekerja di dinas. Rupanya, temannya inilah yang sekarang menjadi suami Hesti, seorang lelaki asal Tulungagung, Jawa Timur.

"Dulu, saya memberanikan diri berangkat bersama teman yang sekarang menjadi suami saya. Saat itu, SMKN 1 Malinau membutuhkan guru produktif, dan saya pun diterima menjadi guru honorer bidang keahlian Agribisnis Ternak

Unggas,” Hesti berterus terang. “Kebetulan di SMKN 1 Malinau dulu, saya mengampu peternakan. Di luar dari itu, juga kerap diminta bantuan oleh dinas untuk membantu memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.”

Hesti telah berkiprah menjadi guru produktif selama delapan tahun lebih lima bulan. Menjelang tahun 2016 hingga sekarang, Hesti berpindah tugas di SMKN 1 Sebatik Barat. Kini, Hesti dan suaminya telah dikaruniai seorang anak. Sementara itu, orang tua mereka berada jauh di tempat asal mereka, yaitu Jawa Timur. “Bulan Juni 2016, SK Mutasi Kerja saya keluar dengan penempatan di SMKN 1 Sebatik Barat. SMKN 1 Sebatik Barat yang berdiri pada 6 Juli 2007. Karena merupakan sebuah pulau yang dikelilingi lautan maka suhu udara di daerah maka suhu udara di wilayah Pulau Sebatik cenderung panas dengan curah hujan yang relatif rendah,” ceritanya.

## DEDIKASI BERUJUNG PRESTASI

Pada pertengahan Agustus silam, Hesti rupanya sukses mengukir prestasi sebagai Guru Pendidikan Menengah (Dikmen) Berdedikasi Tingkat Nasional 2017. Keikutsertaan Hesti di ajang Pemilihan Guru Dikmen Berdedikasi 2017 berkat dedikasi dan profesionalitasnya selama mengajar. Ia memperoleh dukungan penuh dari Kepala SMKN 1 Sebatik Barat, La Mija, S.Pd. mulai dari motivasi hingga pembuatan karya nyata praktik baik (*best practice*) yang merupakan persyaratan lomba. Pilihan kepala sekolah jatuh pada Hesti berkat dedikasinya, lantaran Hesti sukses mengantarkan siswa SMKN 1 Sebatik Barat memperoleh Juara III Lomba Kompetensi Siswa SMK tingkat Provinsi Kalimantan Utara tahun 2017.

Dalam keikutsertaannya di ajang Pemilihan Guru Dikmen tersebut, Hesti menyertakan sebuah karya nyatanya yang berjudul “Membangun Asa di Tapal Batas Pulau Sebatik”. Karya ini memuat strategi alternatif guna mengatasi problema yang ada SMKN 1 Sebatik Barat. Satu di antaranya, alternatif bagi keterbatasan sarana dan prasarana adalah dengan mengadakan kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah, bekerja sama dengan instansi pemerintah yang terkait dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).



■ SMK Negeri 1 Sebatik Barat, Kalimantan Utara tampak dari depan

Setelah melalui rangkaian seleksi berjenjang, yaitu tingkat kabupaten dan provinsi, Hesti pun berkesempatan maju ke ajang tingkat nasional yang diselenggarakan pada 14-19 Agustus baru-baru ini. Rangkaian seleksinya meliputi, tes tertulis, wawancara, penilaian portofolio, penilaian praktik baik (*best practice*), dan presentasi. Dengan berlatar belakang pendidikan bidang Dokter Hewan, Hesti tetap sukses menyandang predikat sebagai Guru Dikmen Berdedikasi 2017.

“Bagi sebagian orang, latar belakang dokter hewan sangat jauh dari dunia pendidikan, apalagi untuk jenjang pendidikan menengah. Tetapi bagi saya, segala sesuatu bisa terjadi kalau memang sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa,” ucapnya.

## ANAK TKI BERASRAMA

Hesti menceritakan bahwa SMKN 1 Sebatik Barat berada di wilayah garis batas RI-Malaysia. Tak jauh dari sekolah, berdiri sebuah pos keamanan bernama Pos Pamtas RI-Malaysia, Pos Bambang Desa Bambang, Kab. Nunukan. Aspek keamanan di kawasan ini sangat diperhatikan, mengingat kawasan ini termasuk area lalu lintas perdagangan ilegal. Mulai dari miras, narkoba, dan tenaga kerja ilegal.

Hesti menyampaikan bahwa sekolah yang didirikan pada 6 Juli 2007 ini sebetulnya masih terkendala beberapa hal. Di antaranya, keterbatasan sarana dan prasarana praktik,

keterbatasan akses informasi dari luar karena tidak adanya jaringan internet, dan kekurangan tenaga pendidik khususnya mata pelajaran produktif. Sedangkan kendala nonakademiknya meliputi, jarak dan waktu tempuh ke sekolah, sarana dan prasarana transportasi, taraf ekonomi peserta didik, serta pengaruh gaya hidup dari negara tetangga.

“Kami *kan* berada di daerah perbatasan, sarana dan prasarana tentu masih terbatas. Kemudian, pengaruh dari wilayah seberang, seperti produk-produk ilegal maupun narkoba cukup mengkhawatirkan. Saya pernah berbincang-bincang dengan aparat keamanan penjaga perbatasan, pintu masuk lalu lintas perdagangan barang-barang ilegal itu *ya* di Sebatik ini,” kata Hesti. “Keamanan sangat diperhatikan, karena berdampak besar terhadap perkembangan generasi muda baik secara fisik maupun mental.”

Kondisi sosial budaya masyarakat Pulau Sebatik, Hesti melanjutkan, sangat rukun dan damai. Masyarakat Pulau Sebatik terdiri dari beragam suku bangsa, seperti Bugis, Jawa, Dayak, dan Timur. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Dalam keseharian, mereka menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Melayu. “Para penduduk semakin sadar akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan demi keutuhan wilayah NKRI,” kata Hesti.



SMK Negeri 1 Sebatik Barat, Kalimantan Utara memiliki halaman yang cukup luas, terlihat suasana lengang saat pembelajaran berlangsung

Sedangkan, perekonomian Pulau Sebatik sangat bergantung pada hasil perkebunan dan kelautan. Hesti menjelaskan bahwa rata-rata penduduk Pulau Sebatik bermata pencaharian sebagai nelayan dan pekerja kebun kelapa sawit. Mata uang yang biasa digunakan adalah Rupiah dan Ringgit (Malaysia).

Berdasarkan kondisi masyarakat Pulau Sebatik, SMKN 1 Sebatik Barat membuka tiga bidang keahlian, yaitu Agribisnis Tanaman Perkebunan, Agribisnis Perikanan, dan Akuntansi. "Para nelayan dan pekerja kebun kelapa sawit, umumnya kerap terkendala faktor cuaca. Berdasarkan hal itu, SMKN 1 Sebatik Barat membuka jurusan Agribisnis Tanaman Perkebunan dan Agribisnis Perikanan, guna mendukung perekonomian wilayah di sini," jelas Esti.

Di sekolah ini, terdapat 23 orang guru PNS dan 12 orang guru honorer. Bidang akuntansi, ada tiga orang guru PNS dan dua orang guru honorer. Bidang Agribisnis Perikanan, ada dua orang guru PNS dan dua orang guru honorer.

Para guru ini termasuk guru-guru produktif. Sementara itu, siswa SMKN 1 Sebatik Barat berjumlah 420 anak. Masing-masing bidang keahlian terbagi ke dalam enam rombongan belajar sehingga totalnya 18 rombel. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang hanya 16 rombel.

Sekolah ini memiliki lahan relatif luas, yaitu 31,5 hektare. Lahan yang ditempati gedung-gedung sekolah baru sekitar 5-7 hektare. Hesti menjelaskan bahwa area yang begitu luas ini biasanya digunakan sebagai tempat praktik hortikultura dan menanam tanaman yang memiliki masa tumbuh jangka pendek. Saat ini, di sekolah juga sedang dibangun ruang praktik siswa (RPS).

Meski saat ini sekolah belum memiliki ruang kepala sekolah dan ruang guru, Hesti menyampaikan bahwa pihak sekolah memanfaatkan beberapa RKB di antara 16 RKB yang belum terpakai sebagai ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang Waka, ruang guru, Lab. Bahasa, dan ruang Lab. Komputer sebanyak tiga ruangan. Meski begitu, SMKN 1 Sebatik sudah

memiliki ruang kantor, perpustakaan, dan ruang bimbingan dan penyulung (BP). "Misalkan ada penambahan jumlah siswa, ruang kepala sekolah harus siap dipindah lagi menyesuaikan," kata Hesti.

Siswa SMKN 1 Sebatik Barat berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak TKI hingga anak yang berasal dari daerah pedalaman di luar Nunukan, seperti Desa Sembakung serta Desa Lubis. Guna meminimalisir jarak dan waktu tempuh ke sekolah, Hesti menceritakan bahwa pihak sekolah telah menyediakan fasilitas asrama khusus siswa dan guru, terutama bagi yang berasal dari luar wilayah Sebatik Barat.

Asrama ini memiliki daya tampung sebanyak 48 anak. Ada pula asrama Anak TKI yang khusus menampung anak TKI yang saat ini sudah menampung sebanyak 52 siswa. Tak main-main, fasilitas asrama ini dulu diresmikan oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI saat itu, Wiranto, pada tahun 2006 silam. ■